

# ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN  
PERDAGANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

Juli  
2018



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri**  
**Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan**  
**Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

**BERAS**

Informasi Utama .....	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	8
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	9
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	11

**CABAI**

Informasi Utama .....	13
1.1 Perkembangan Pasar Domestik .....	13
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	16
1.3 Perkembangan Produksi .....	17
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	18
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	19

**DAGING AYAM**

Informasi Utama .....	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	20
1.2 Perkembangan Harga Internasional ( Bulan Juni) .....	24
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	26

**DAGING SAPI**

Informasi Utama .....	28
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	28
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	31
1.3 Perkembangan Produksi .....	33
1.4 Data Ekspor – Impor Komoditi .....	33
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	35

**GULA**

Informasi Utama .....	35
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	36
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	40
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	42
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi .....	43
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	44

**JAGUNG**

Informasi Utama .....	45
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	45
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	47
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri .....	48
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor .....	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	52

## KEDELAI

Informasi Utama .....	54
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	54
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	55
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	56
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai .....	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	58

## MINYAK GORENG

Informasi Utama .....	60
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	60
1.2 Perkembangan Pasar Dunia .....	65
1.3 Perkembangan Produksi .....	67
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng .....	68
1.5 Isu dan Kebijakan .....	69

## TELUR AYAM RAS

Informasi Utama .....	70
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	70
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	73
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam .....	78
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	79

## TEPUNG TERIGU

Informasi Utama .....	81
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	81
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	83
1.3 Inflasi dan andil Inflasi Tepung Terigu .....	84
1.4 Perkembangan Ekspor - Impor .....	84
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	86

## BAWANG MERAH disini

Informasi Utama .....	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	87
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	90
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah .....	93
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	94

## INFLASI

Informasi Utama .....	96
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran .....	96
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota .....	98
1.3 Inflasi Komponen .....	101
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi .....	102

## BERAS

### Informasi Utama

- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Juli 2018 naik 0,02% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018 dan naik 5,71% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2017 – Juli 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,87% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.773,-/kg.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juli 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,21% namun sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,93%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Juli 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan Juni 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juli 2018 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -8,01% dan -8,21% (mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -10,79% dan -11,04% (mom).

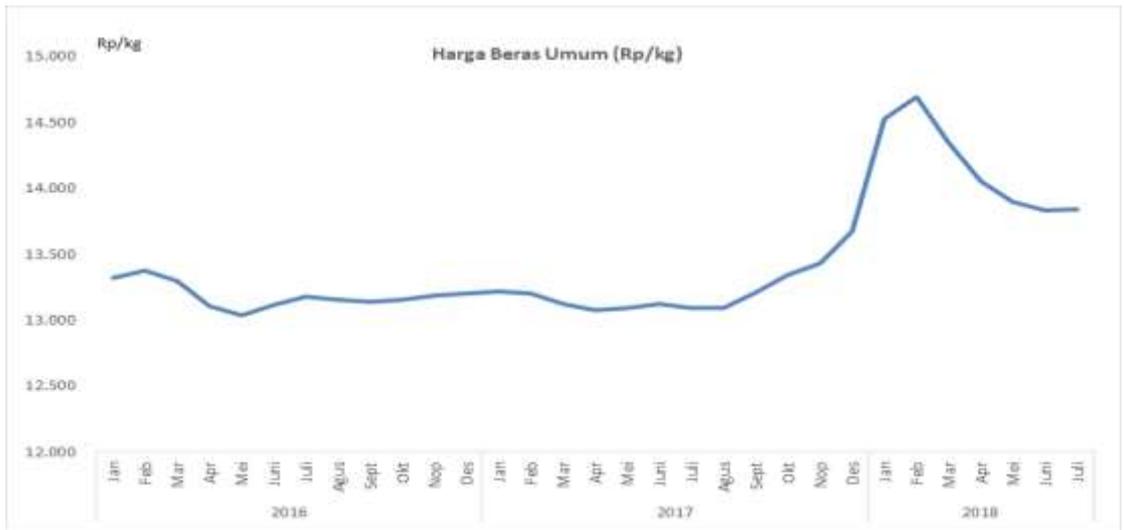
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Juli 2018 naik 0,02% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018 dan naik 5,71% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017 (Gambar 1). Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Juli 2017- Juli 2018 terlihat relatif stabil dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 3,87% namun dengan harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.773,-/kg. Peningkatan harga beras selama bulan Juli 2018 dinilai tidak terlalu besar karena harga beras di tingkat grosir naik tipis sebesar 0,24% serta harga beras medium ditingkat penggilingan selama bulan Juli juga naik sebesar 0,69% dari Rp 9.135/kg menjadi Rp 9.198/kg.



**Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)**



Sumber : BPS, diolah

Kenaikan harga beras di bulan Juli 2018 berbanding terbalik dengan harga gabah yang mengalami penurunan selama bulan tersebut. Data BPS menunjukkan selama bulan Juli 2018, Harga gabah GKP dan GKG di tingkat petani mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,37% dan -2,89%. Demikian halnya dengan harga gabah GKP dan GKG di tingkat penggilingan mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,49% dan -2,83%.

Peningkatan harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat penggilingan baik kualitas medium maupun premium mengalami peningkatan harga. Harga beras medium selama bulan Juli 2018 ditingkat penggilingan mengalami peningkatan sebesar 0,69% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.135/kg menjadi Rp 9.198/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,44% dari Rp 9.478/kg menjadi Rp 9.520/kg. Kondisi ini mendorong terjadinya peningkatan harga di tingkat grosir yaitu rata-rata sebesar 0,24%. Peningkatan harga beras di tingkat penggilingan dan harga beras di tingkat grosir mendorong harga beras di tingkat eceran naik tipis sebesar 0,02% (Berita Resmi Agustus 2018, BPS).

Indikator sinyal harga beras naik dan atau turun adalah salah satunya dengan melihat kondisi harga di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC). Selama bulan Juli 2018, pasokan beras di pasar PIBC cukup aman sehingga hal ini memberi dampak positif pada perkembangan harga di pasar eceran (pasar rakyat). Selama bulan Juli 2018, pasokan beras di pasar PIBC cukup aman namun ada pasokan dari beberapa wilayah yang terhambat akibat cuaca terutama untuk perdagangan beras antar pulau sehingga sedikit mengganggu pasokan di

PIBC namun tidak terlalu berdampak signifikan terhadap kenaikan harga beras di PIBC yang cukup tinggi. Pasokan beras normal di pasar induk beras cipinang (PIBC) setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton. Selama bulan Juli pasokan masih cukup karena masih lebih dari 3000 ton/hari meski jumlahnya sedikit berkurang dibandingkan bulan sebelumnya tapi masih dinilai cukup aman. Mengingat pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC merupakan beras lokal maka pasokan sangat tergantung pada wilayah yang memasok. Saat ini stok beras di pasar PIBC sudah lebih dari 40 ribu ton yang sebelumnya stok berada di kisaran 25 ribu ton.

**Tabel 2. Harga Beras berbagai jenis di Pasar PIBC, Juli 2018**

Bulan	Harga (Rp/kg)					
	Muncul	Muncul	Muncul	IR I	IR II	IR III
	I	II	III			
<b>Januari</b>	12.722	11.889	11.359	12.381	11.747	8.731
<b>Februari</b>	13.590	12.187	11.806	12.007	11.300	8.501
<b>Maret</b>	12.875	11.800	11.325	11.500	10.575	8.500
<b>April</b>	10.784	10.262	9.950	10.547	9.568	8.537
<b>Mei</b>	10.424	9.690	8.877	10.588	9.626	8.671
<b>Juni</b>	10.194	9.471	8.457	10.319	9.424	8.418
<b>Juli</b>	10.170	9.366	8.448	10.097	9.191	8.331
<b>Perub.(%) Juli/Juni</b>	-0,24	-1,11	-0,11	-2,15	-2,47	-1,03
<b>Rata-rata</b>	<b>11.537</b>	<b>10.666</b>	<b>10.032</b>	<b>11.063</b>	<b>10.204</b>	<b>8.527</b>

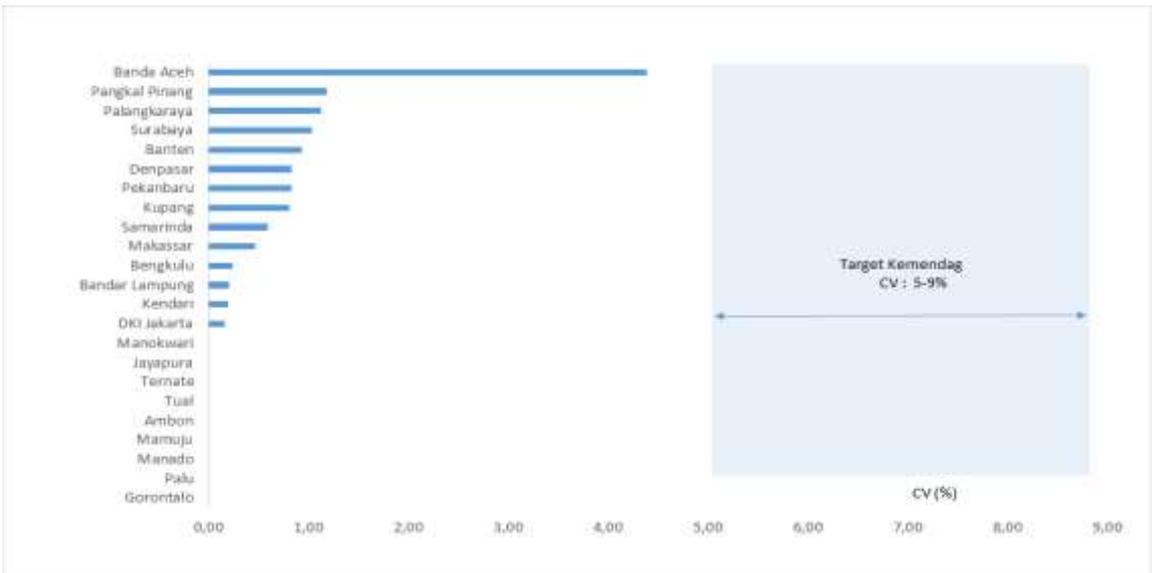
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Peningkatan harga beras di tingkat grosir selama Juli 2018 juga telah mendorong harga beras di tingkat eceran juga naik. Namun, harga beras di beberapa wilayah masih relatif berfluktuasi dan berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Juli 2018 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) meski tidak sebesar yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga beras pada bulan Juli 2018 sebesar 12,21% sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan disparitas pada bulan Juni 2018 yaitu mencapai 11,93%.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih terjadi karena sistem distribusi, pola panen serta preferensi masyarakat terhadap jenis beras yang dikonsumsi berbeda di setiap wilayah. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga terus dilakukan diantaranya

melakukan operasi pasar serta terus memantau kondisi stok dan pasokan di setiap wilayah dengan melibatkan instansi pemerintah di wilayah setempat, Bulog dan Satgas pangan. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Juli 2018 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar kurang dari 1% yaitu 0,25%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Banda Aceh dan Pangkal Pinang (Gambar 2).

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2018 per Provinsi (%)**



Sumber : PIHPS, diolah

Dari 35 kota yang dipantau harganya melalui PIHPS, harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.650/kg. Harga beras di wilayah Indonesia bagian Timur masih cukup tinggi, seperti di Manokwari harga beras selama bulan Juli 2018 mencapai Rp 15.000/kg atau lebih tinggi dari HET yang telah ditetapkan.

Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Juli 2018 secara umum menunjukkan relatif stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Beberapa Ibu kota Provinsi mengalami kenaikan harga seperti Medan, Denpasar dan Makassar. Sementara Ibu kota provinsi yang mengalami penurunan harga terjadi di Surabaya.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Juli 2018

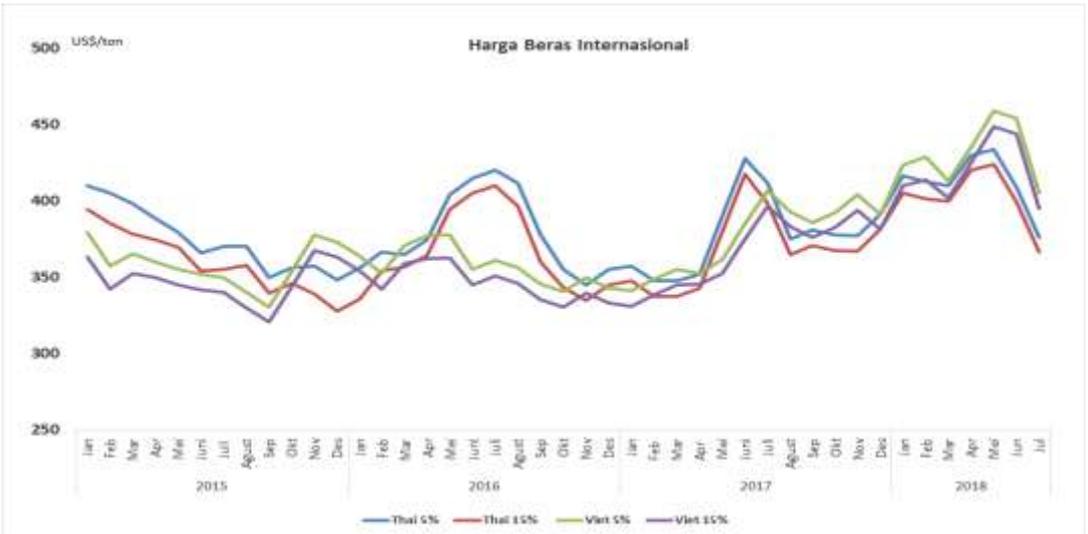
Nama Kota	Juli'17	2018		Perub. Harga Thdp (%)	
		Juni	Juli	Jul -17	Jun-18
Jakarta	11.650	13.750	13.750	18,03	0,00
Bandung	11.850	13.000	13.000	9,70	0,00
Semarang	9.500	11.250	11.250	18,42	0,00
Yogyakarta	10.550	11.900	11.900	12,80	0,00
Surabaya	11.700	12.500	12.400	5,98	-0,80
Denpasar	10.000	10.400	10.500	5,00	0,96
Medan	11.500	11.000	11.250	-2,17	2,27
Makassar	10.050	10.700	10.800	7,46	0,93
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>11.300</b>	<b>12.063</b>	<b>12.069</b>	<b>6,75</b>	<b>0,05</b>

Sumber: PIHPS, diolah

## 1.2. Perkembangan Harga Internasional

Selama bulan Juli 2018 harga beras di dalam negeri meningkat meski tidak secara signifikan. Sementara perkembangan harga beras di pasar internasional menunjukkan penurunan. Harga beras di pasar internasional selama bulan Juli 2018 mengalami penurunan dibandingkan bulan Juni 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juli 2018 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -8,01% (dari US\$ 409/ton menjadi US\$ 376/ton) dan -8,21% (dari US\$ 399/ton menjadi US\$ 366/ton)(mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -10,79% (dari US\$ 454/ton menjadi US\$ 405/ton) dan -11,04% (dari US\$ 444/ton menjadi US\$ 395/ton) (mom). Penurunan harga beras di pasar internasional selama Juli 2018 lebih besar dibandingkan satu bulan sebelumnya (Gambar 5). Penurunan harga beras di pasar internasional untuk jenis pecahan Thai 5% dan 15% serta viet pecahan 5% dan 15% di bulan Juli 2018 dikarenakan tercukupinya pasokan/suplai beras di Thailand dan Vietnam sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -8,60% dan -8,05% dibanding bulan Juli 2017. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,41% dan -0,42%.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (Juli) (USD/ton)**



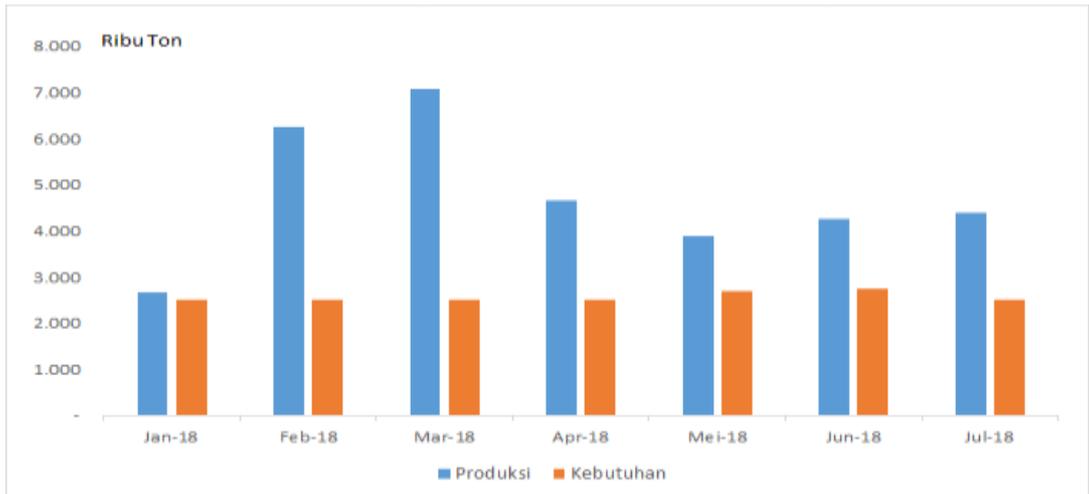
Sumber : Reuters, diolah

### 1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Menurut prognosa Kementerian Pertanian, produksi beras secara nasional selama bulan Juli 2018 cukup. Hal ini karena masih ada stok sisa panen raya di bulan April dan Mei 2018 serta ada tambahan impor beras selama Juni 2018. Secara total, tahun 2018 produksi beras diprediksi mencapai 49.5 juta ton. Secara bulanan, produksi beras bulan Juli 2018 sekitar 4.3 juta ton. Produksi tersebut sedikit mengalami kenaikan dibandingkan produksi bulan Juni 2018 yaitu 4.2 juta ton (Gambar 4). Hal ini dikarenakan pada semester II sebagian wilayah akan memasuki masa panen gadu sehingga produksi beras petani diprediksi lebih sedikit dibanding ketika masa panen raya.

Selama bulan Juli 2018, permintaan masyarakat terhadap beras tidak sebesar permintaan pada dua bulan sebelumnya karena sudah melewati periode puasa dan lebaran. Bulan Juli dianggap bulan normal dimana permintaan sekitar 2.5 juta ton (Gambar 4).

**Gambar 4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, Juli 2018**



Sumber: Prognosa Produksi dan Kebutuhan Beras 2018, Kementan

Meski produksi cukup dan permintaan tidak menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, kenaikan harga beras ditingkat eceran selama bulan Juli 2018 lebih dikarenakan tren tahunan yang sifatnya musiman. Data historis menunjukkan bahwa pada semester II harga beras akan ada kecenderungan yang meningkat karena memasuki musim gadu sehingga panen hanya terjadi di beberapa wilayah, namun jumlahnya tidak sebesar pada saat produksi panen raya.

berdasarkan Laporan Manajerial Bulog selama bulan Juli 2018 stok beras yang ada di Bulog mencapai 2,0 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebanyak 1,86 juta ton dan stok komersil sebanyak 142.194 ton (Laporan Manajerial Bulog, Juli 2018) (Tabel 3). Stok CBP yang ada di gudang bulog digunakan untuk melaksanakan operasi pasar (OP) untuk menambah pasokan<sup>1</sup> sebagaimana penugasan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga. Stok beras CBP Bulog selama Juli 2018 bertambah sebanyak 288.558 ton, yang berasal dari beras medium dalam negeri dan beras eks impor. Sementara stok beras komersial sedikit mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu dari 150.858 ton menjadi 142.194 ton atau ada perubahan sebanyak 8.664 ton di bulan Juli 2018 (Tabel 3).

<sup>1</sup> <https://republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/18/06/21/panz0j370-bulog-diminta-segera-pasok-beras>

**Tabel 3. Perkembangan Stok Bulog Per Mei 2018**

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Jun-18	Jul-18	
<b>Total Stok Beras</b>	1.722.392	2.002.286	279.894
<b>Stok CBP</b>	1.571.534	1.860.092	288.558
- Medium DN	659.133	795.858	136.725
- Eks Impor	912.401	1.064.233	151.832
<b>Stok Komersial</b>	150.858	142.194	-8.664

Sumber: Laporan Manajerial BULOG Juli 2018

#### 1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Beras merupakan produk pertanian yang memiliki pola produksi musiman. Dalam periode satu tahun, harga beras memiliki pola fluktuasi musiman sejalan dengan siklus produksi. Namun, yang selalu dikhawatirkan adalah harga beras yang cenderung naik sementara beras merupakan barang kebutuhan pokok pangan yang utama bagi masyarakat Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi pangan Indonesia masih sekitar 60% dan beras menjadi komoditas utama. Oleh karena itu, dalam perhitungan inflasi beras memiliki bobot inflasi yang cukup tinggi dibandingkan pangan lainnya seperti gula, daging ayam, daging sapi, minyak goreng. Artinya jika ada sedikit kenaikan terhadap harga beras maka berdampak pada kenaikan inflasi.

Harga beras dalam kurun waktu 2 tahun terakhir juga menunjukkan volatilitas meski tidak terlalu tinggi tetapi pada harga yang tinggi. Beras di Indonesia memiliki banyak varietas dimana setiap daerah memiliki jenis/varietas yang berbeda mengikuti preferensi konsumen di wilayah tersebut. Untuk itu, Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas harga dan pasokan beras melalui berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu harga eceran tertinggi (HET) yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang harga eceran tertinggi (HET) beras dan berlaku sejak bulan September 2017.

Setelah implementasi kebijakan HET beras pada bulan September 2017, harga beras cenderung naik. Penetapan harga eceran tertinggi bisa jadi berdampak terhadap rasio volume produksi dan pasokan beras medium yang menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan beras premium. Kondisi ini mendorong harga beras medium menjadi tinggi karena berkurangnya pasokan. Sebagai upaya tindak lanjut dari pemerintah terhadap kondisi

harga dan pasokan beras medium di pasar, maka ditentukan kriteria beras medium dan premium dengan tujuan untuk lebih memudahkan pengawasan dilapangan (pasar) dan meminimalkan tindakan-tindakan yang mengarah ke moral hazard. Kriteria beras medium dan premium tercantum dalam peraturan pemerintah melalui Permentan No 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang kelas mutu beras. Peraturan ini dibuat supaya beras yang beredar di pasar dapat lebih mudah di monitor dan mengurangi terjadinya pengoplosan beras serta memudahkan monitoring harga. Saat ini, pemerintah tengah melakukan sinkronisasi data beras bersama BPS, Kementan, dan Bank Indonesia, termasuk daftar kualitas beras sehingga diperoleh pengelompokan jenis beras yang sama yaitu premium, medium dan beras kualitas rendah.

**Disusun oleh : Yati Nuryati**



## C A B A I

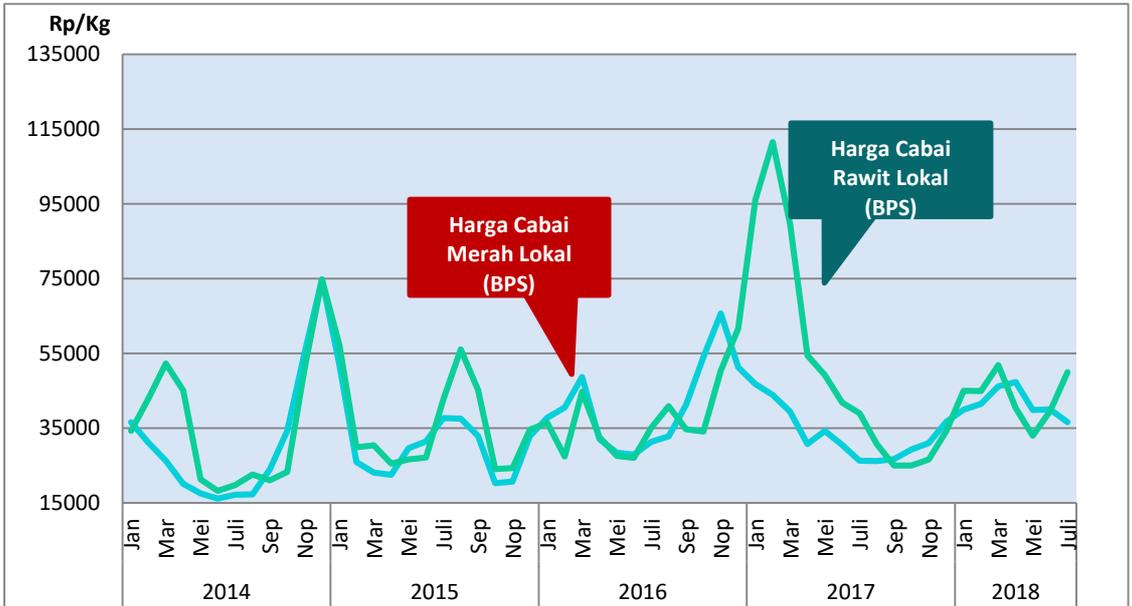
### Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar -8,40 % dibandingkan dengan bulan Juni 2018. Namun jika dibandingkan dengan Juli 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 39,34 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan sebesar 26,05 % bila dibandingkan dengan bulan Juni 2018 sebesar 20,27 %. Dan jika dibandingkan dengan Juli 2017, harga cabai rawit mengalami peningkatan yaitu sebesar 28,08 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2017 sampai dengan Juli 2018 yang tinggi yaitu sebesar 20,37 % untuk cabai merah dan 24,14 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 5,14 % untuk cabai merah dan 5,63 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32% dan cabai rawit mencapai 25,20 %
- Harga cabai dunia pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar -2,89 % dibandingkan dengan Juni 2018.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)**



Sumber: BPS (Juli 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Juli 2018 untuk cabai merah turun sebesar -8,40 % menjadi Rp 36,652,-/kg dibandingkan dengan harga bulan Juni 2018 sebesar Rp 40,014,-/kg. Sedangkan harga untuk cabai rawit Bulan Juli sebesar Rp 49,992,-/kg atau terjadi peningkatan sebesar 26,05 % dari harga Rp. 39,661,-/kg, hal ini disebabkan oleh belum masuk masa panen untuk cabai rawit sehingga suplai berkurang (kompas, Kemendag, Juli 2018). Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 39,34 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 28,08 %.



**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017		2018		Perubahan Juli '18 terhadap' (%)	2017		2018		Perubahan Juli '18 terhadap' (%)
		Juli	Juni	Juli	Juli-17		Jun-18	Juli	Juni	Juli	
1	Bandung	32,512	54,044	48,636	49.60	-10.01	47,738	42,735	60,625	27.00	41.86
2	DKI Jakarta	36,905	53,897	45,170	22.40	-16.19	49,524	47,191	64,318	29.87	36.29
3	Semarang	20,917	34,353	30,523	45.93	-11.15	35,667	36,059	45,432	27.38	25.99
4	Yogyakarta	21,631	34,097	32,136	48.57	-5.75	30,774	31,189	44,023	43.05	41.15
5	Surabaya	19,113	33,139	26,818	40.32	-19.07	38,720	33,806	48,580	25.46	43.70
6	Denpasar	16,702	22,721	24,250	45.19	6.73	35,286	32,456	46,807	32.65	44.22
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	18,381	27,779	18,330	-0.28	-34.02	33,024	31,735	37,466	13.45	18.06
	<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>34,006</b>	<b>39,337</b>	<b>43,560</b>	<b>28.10</b>	<b>10.74</b>	<b>51,233</b>	<b>46,481</b>	<b>56,031</b>	<b>9.36</b>	<b>20.55</b>

Sumber: PIHPS (2018), diolah

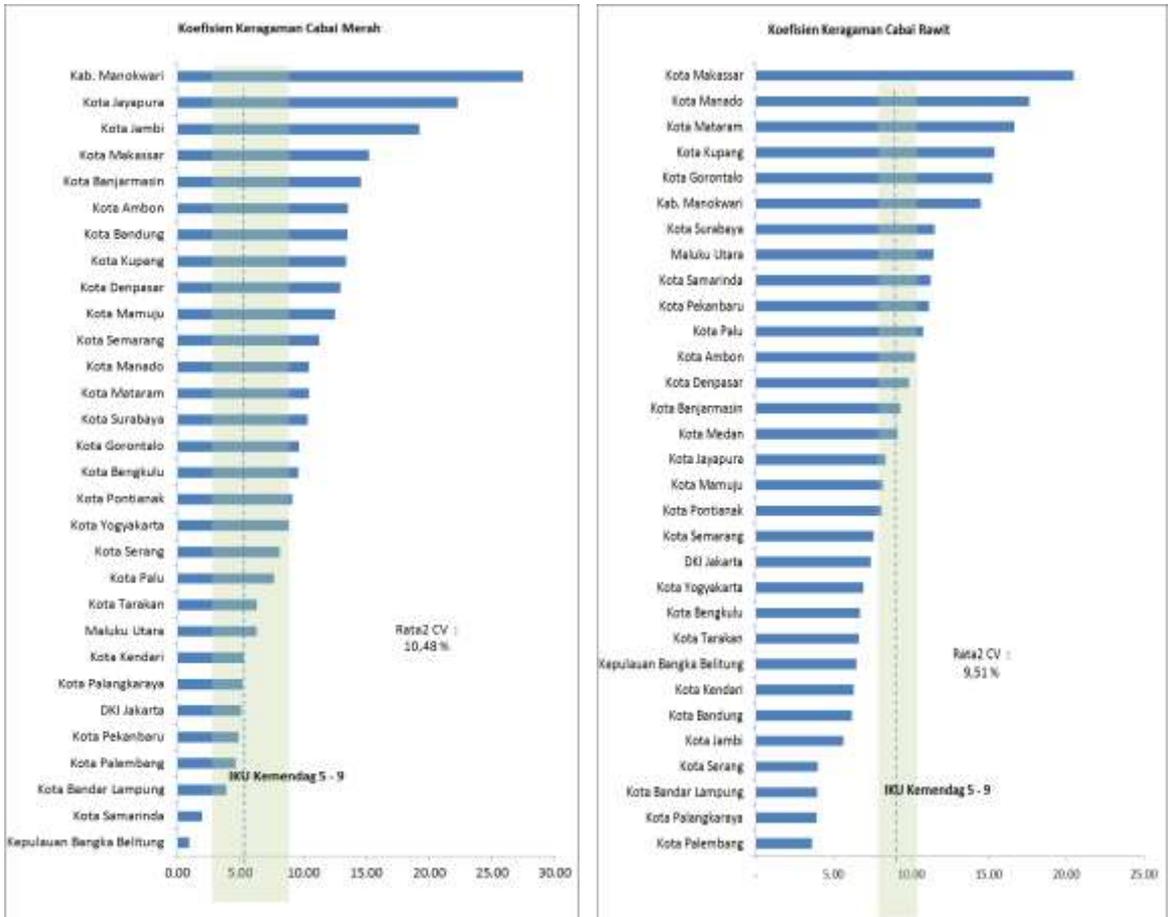
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada bulan Juli 2018 di 8 kota besar di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 48,636,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18,330,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 64,318,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 37,466,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juli 2017 – Juli 2018 dengan KK sebesar 20,47 % untuk cabai merah dan 24,14 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 5,14 % untuk cabai merah dan 5,63 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2018 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah yang mencapai 32,00 %, cabai rawit menurun sebesar 25,20 % bila dibandingkan dengan bulan Juni 2018. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bangka Belitung, Samarinda, dan Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,93 %, 1,95 % dan 4,66 %. Di sisi lain Manokwari, Kota Jambi, dan Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,49 %, 19,21 %, dan 14,61 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Palembang, Palangkaraya, dan Serang, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan

koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,64%, 3,91% dan 3,99%. Di sisi lain, Makassar, Manado dan Kupang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman diatas acuan, yaitu masing-masing sebesar 20,47 %, 17,62 %, dan 15,37 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Juli 2018 Tiap Provinsi (%)**



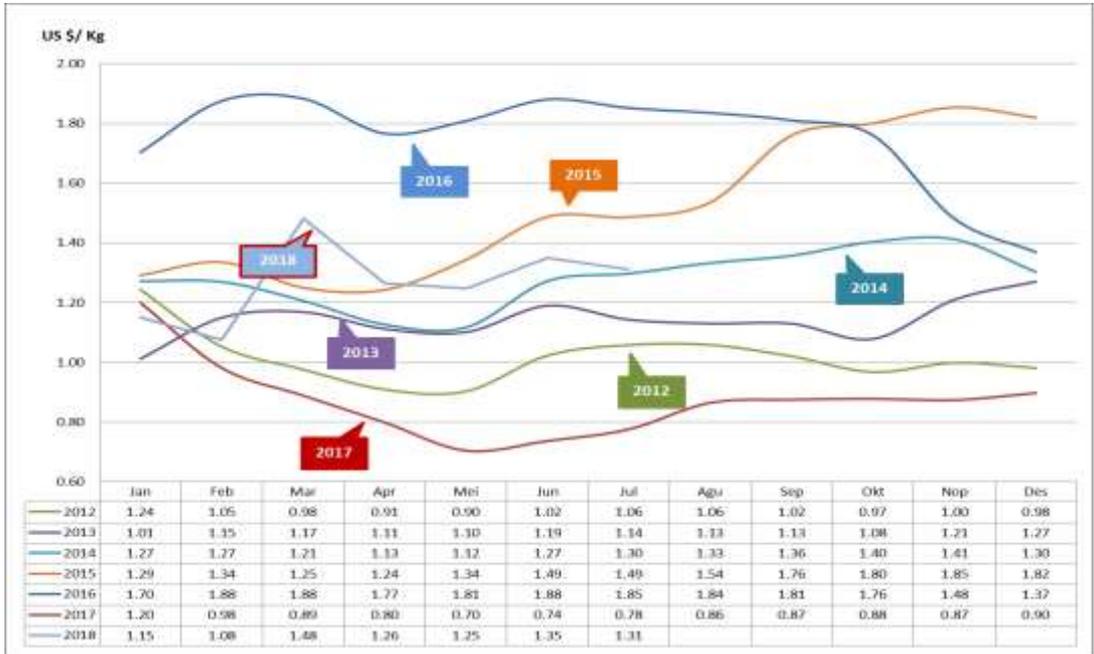
Sumber: PIHPS (Juli 2018), diolah

## 1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia.

Fluktuasi harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Juli 2017 - bulan Juli 2018 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 24,14 % dan 21,54 %. Selama bulan Juli 2018, harga menurun sebesar 2,89 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)**



Sumber: NCDEX (Juli 2018), diolah

### 1.3 Perkembangan Produksi

Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabai merah pada bulan Juli adalah sebesar 105.4 ribu ton, menurun bila dibandingkan dengan bulan Juni yaitu sebesar 111.4 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018). Sedangkan untuk cabai rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan Juli sebesar 83,5 ribu ton perkiraan produksinya menurun bila dibandingkan dengan bulan Juni yaitu sebesar 90,4 ribu ton. (Kementerian Pertanian,2018).

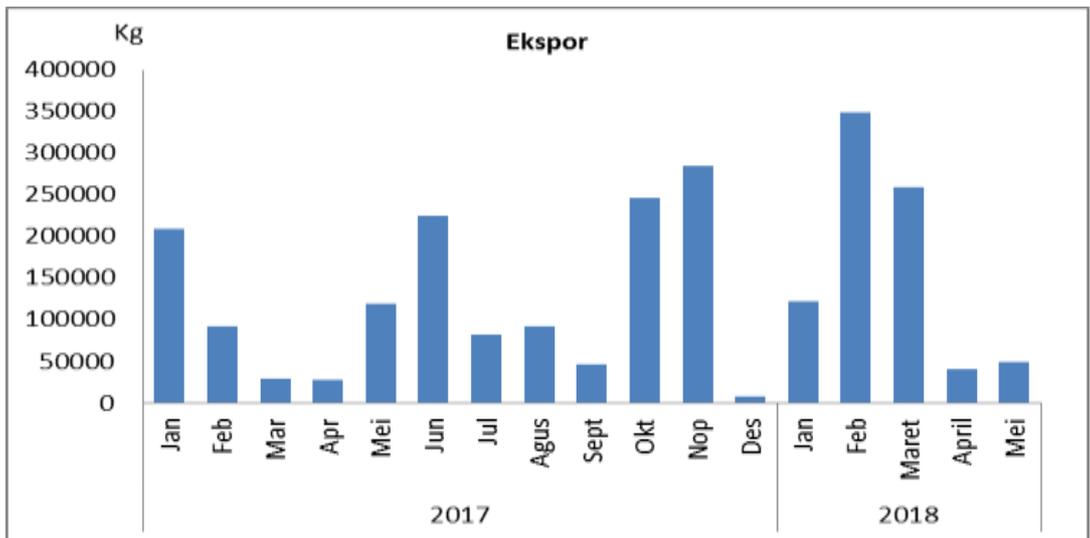
Ketersediaan cabai rawit pada Juli-Agustus 2018 mencapai 79 - 82 ribu ton, sedangkan untuk cabai besar sebanyak 101-105 ribu ton. Pada periode tersebut kebutuhan diperkirakan 70.000 hingga 74.000 ton untuk cabai rawit dan 93.000 hingga 97.000 ton untuk cabai merah besar. Artinya terdapat surplus produksi cabai yang cukup besar pada saat memasuki Idul Adha pada bulan Agustus nanti (Kompas, Kementan, 2018).

Sedangkan perkiraan kebutuhan cabai merah dan cabai rawit pada tahun 2018 bulan Juli masing-masing sebesar 87,5 ribu ton, dan 52,8 ribu ton. (Kementerian Pertanian, 2018)

#### 1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan gambar 5 ekspor cabai pada tahun 2018 terus berfluktuasi hal ini dapat dilihat dari bulan Januari dengan nilai ekspor sebesar 122.391 kg atau meningkat sebesar 14,04% dan mengalami peningkatan di bulan Februari yaitu sebesar 349.207 kg atau sebesar 1,85%. Namun dibulan Maret terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 259.162 kg atau sebesar 0,26% dan di bulan Mei terjadi sedikit peningkatan nilai ekspor sebesar 50.073 kg atau sebesar 0,21%. Jenis cabai yang di ekspor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

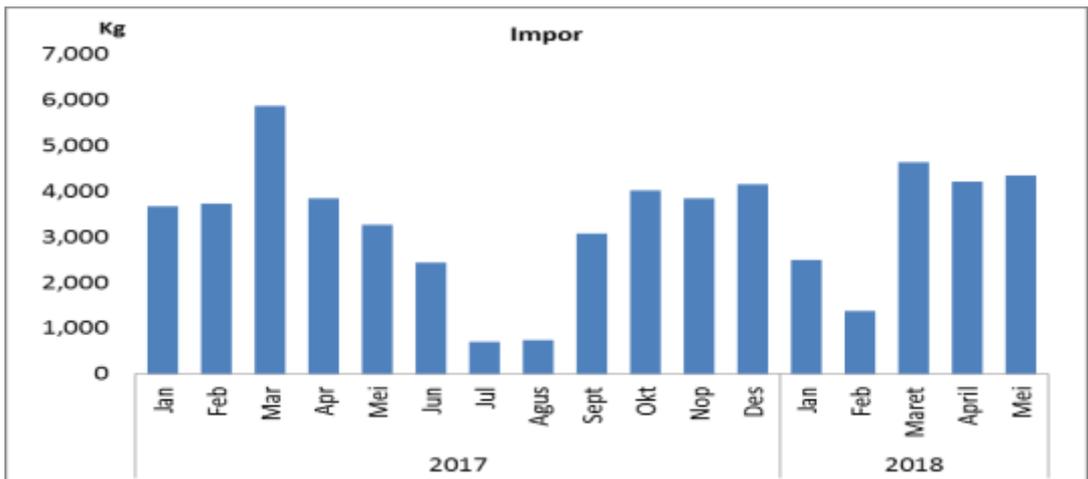
**Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabe di Indonesia**



Sumber: PDSI Kementerian Perdagangan (Juli 2018), diolah

Impor cabe di Indonesia pada tahun 2018 mengalami fluktuatif. Dimana pada gambar 6 volume impor pada bulan januari sebesar 2.482.835 kg atau sebesar -0,40%, dan di bulan Maret terjadi peningkatan nilai impor yaitu sebesar 4.640.685 kg atau sebesar 2,39%, pada bulan Mei terjadi penurunan nilai impor sebesar 4.207.603 kg atau sebesar -0,09% jenis cabe yang di impor adalah cabai kering, cabai segar atau dingin dan tidak hancur.

**Gambar 6. Perkembangan Impor Cabe di Indonesia**



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Juli, 2018), diolah

### 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Seiring dengan mulai naiknya harga cabai karena berkurangnya pasokan dari sentra produksi cabai akibat belum memasuki masa panen, maka Kementerian Perdagangan telah berkoordinasi dengan Asosiasi Petani Cabai untuk mengendalikan harga cabai. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, harga jual cabai diprediksi akan mengalami penurunan karena mulai memasuki masa panen. Dengan demikian, Kementerian Perdagangan belum akan melakukan intervensi untuk menekan harga jual cabai.

Sebagaimana di kutip dalam katadata.com, Ketua Agribisnis Cabai Indonesia menjelaskan berkurangnya pasokan cabai selain belum memasuki masa panen juga disebabkan oleh berubahnya pola tanam, dimana terjadi pengurangan penanaman awal tahun.

**Disusun oleh: Selfi Menanti**

## DAGING AYAM

### Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Juli 2018 adalah sebesar Rp 47.977/kg, mengalami kenaikan sebesar 5,60% dibandingkan bulan Juni 2018 sebesar Rp 45.433/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2017 sebesar 39.477/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 21,33%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2017 – Juli 2018 relatif stabil dengan rata-rata KK sebesar 7,27%. Walaupun dalam 4 bulan terakhir harga daging ayam ras mengalami kenaikan signifikan, namun KK tersebut masih memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juli 2018 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Juli sebesar 13,40%. KK tersebut sudah memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Juni 2018 adalah sebesar Rp 30.990/Kg turun sebesar 0,41% jika dibandingkan bulan Mei 2018 sebesar Rp 31.118/Kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni tahun lalu sebesar Rp 27.558, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 12,45%. Nilai Kurs Euro terhap rupiah (kurs BI) pada bulan Juni 2018 sebesar Rp16.410.

### PERKEMBANGAN HARGA

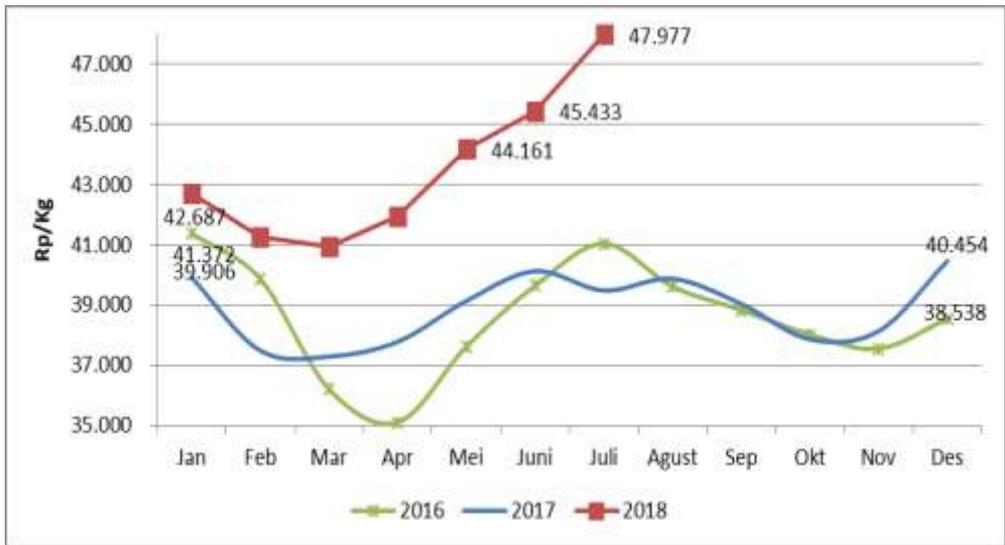
#### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2018 tercatat sebesar Rp 47.977/kg,-. Harga domestik daging ayam broiler di bulan Juli 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 5,60% jika dibandingkan bulan Juni 2018 sebesar Rp 45.433/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juli tahun 2017 sebesar Rp 39.477/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 21,33% (Gambar 1).

Kenaikan harga pada bulan Juli lebih cenderung disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Menguatnya nilai dolar terhadap rupiah dan impor bahan baku pakan ternak. Sebesar 30% bahan baku pakan ternak seperti jagung, bungkil kedelai dan tepung masih didatangkan dari luar negeri. Pada Bulan Juli Kurs dolar sempat menembus Rp. 14.400 yang berimbas kepada naiknya biaya produksi pakan ternak (Suara Pembaharuan, Juli 2018). Kenaikan harga per 24 Juli 2018 untuk pakan naik sebesar Rp 150/Kg dan Konsentrat naik sebesar 300/Kg (Harian Terbit, Juli 2018)

**Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri**



Sumber: BPS (Juli 2018), diolah

2. Berkurangnya suplai daging ayam ke pasar. Ayam yang dipanen pada pertengahan bulan Juli ini adalah yang *chick-in*<sup>2</sup> saat lebaran dimana perusahaan pembibitan hanya memproduksi DOC final stock<sup>3</sup> sesuai pesanan sehingga jumlah produksinya berkurang (Neraca, Juli 2018). Selain itu saat libur lebaran, aktivitas budi daya berkurang signifikan karena banyak karyawan yang libur. Sebagai contoh, distributor ayam di Bontang, Kalimantan Timur mengatakan pihaknya kesulitan untuk mendapat pasokan ayam. Dari normalnya empat truk, sekarang hanya satu truk ayam. Jika pasokan ayam normal sebanyak 2.000 ekor untuk tiga pasar, pada bulan Juli perusahaan hanya memasok sekitar 700 -1.500 ekor ayam saja. Secara otomatis, pembagian ke pedagang ayam di pasar juga akan berkurang. (Jawa Pos,

<sup>2</sup> Chick-in adalah pemasukan DOC (anak ayam) ke kandang untuk dipelihara.

<sup>3</sup> DOC final stock adalah DOC yang dipelihara oleh peternak yang nantinya akan diambil dagingnya untuk dikonsumsi

Juli 2018). Demikian pula di tingkat peternak, para peternak mandiri ayam pedaging juga kesulitan mendapatkan DOC sejak beberapa bulan yang lalu (Tempo.co, Juli 2018).

3. Kualitas pakan yang rendah.

Kualitas pakan yang rendah menyebabkan pertumbuhan ayam melambat sehingga produksi ayam dari peternak tidak maksimal. Penurunan kualitas pakan kemungkinan juga diduga disebabkan penyesuaian kandungan pakan karena adanya aturan pelarangan penggunaan AGP (*antibiotic growth promoters*) yang mampu memacu produksi daging ayam ras. Larangan ini dituangkan dalam Permentan 14/2017 tentang Klasifikasi Obay Hewan Bagian kelima. AGP dikatakan dapat berdampak terhadap kesehatan orang yang mengkonsumsinya (Koran Sindo, Juli 2018).

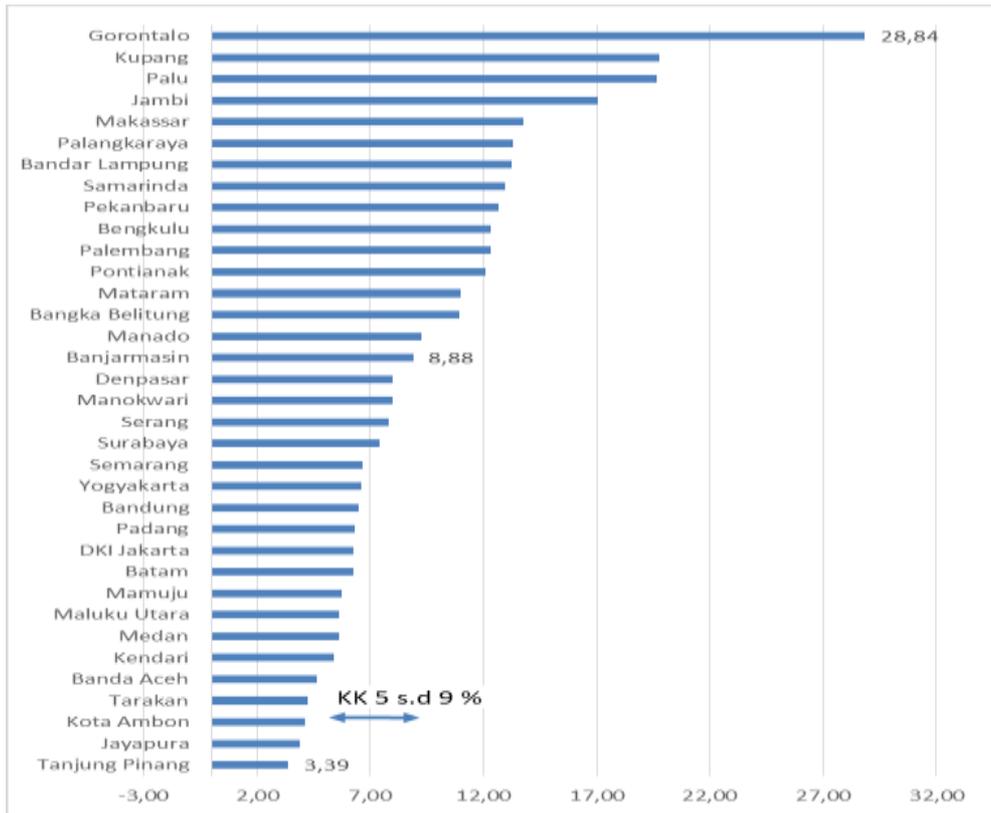
4. Cuaca Ekstrim

Faktor perubahan cuaca ekstrim juga menyebabkan kenaikan harga telur dan daging ayam. Sebab, akibat cuaca ekstrim tingkat produktivitas para peternak ayam menurun. Cuaca dingin membuat daya tahan tubuh ayam turun dan rentan mati. Peternak harus mengeluarkan biaya produksi lebih agar ayam produksi mereka bisa bertahan (Kompas, Juli 2018).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Juli 2018 sebesar 7,27%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Juli 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Tanjung Pinang adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5% yakni sebesar 3,39%. Di sisi lain, Gorontalo adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 28,84% (*range* IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juli 2018 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Juli 2018 adalah sebesar 13,40% mengalami penurunan sebesar 1,41% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp48.600/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp23.750/kg. Besaran KK tersebut sudah memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu KK kurang dari 13,8%.

**Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juli 2018**



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Juli 2018), diolah

**Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar(Rp/Kg)**

Kota	2017	2018		Perubahan Juli 2018	
	Juli	Juni	Juli	Thd Juli 2017	Thd Juni 2018
<b>Daging Ayam Ras</b>					
Medan	27.000	24.500	30.250	12,04	23,47
Bandung	33.500	38.250	37.250	11,19	-2,61
Jakarta	33.400	37.750	37.250	11,53	-1,32
Semarang	35.000	34.750	35.000	0,00	0,72
Yogyakarta	36.500	35.500	35.750	-2,05	0,70
Surabaya	31.750	35.500	32.000	0,79	-9,86
Denpasar	32.000	37.500	38.000	18,75	1,33
Makassar	24.650	29.000	31.850	29,21	9,83
Rata-rata Nasional	29.900	37.600	39.050	30,60	3,86

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Juli 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Juli 2018 di delapan kota tersebut berkisar antara 30.250 sampai dengan 38.000, berada di bawah tingkat harga rata-rata nasional (35 kota) sebesar Rp 39.050/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali di Kota Bandung, Jakarta dan Surabaya mengalami penurunan berturut-turut sebesar 2,61%, 1,32% dan 9,86%. Kenaikan harga berkisar antara 1,33% sampai dengan 23,47%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan kecuali di Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 2,05%. Kenaikan harga berkisar antara 0,79% sampai 29,21%.

### 1.2. Perkembangan Harga Internasional (bulan Juni)

Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Juni 2018 tercatat sebesar € 188,85/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Juni 2018 sebesar Rp.16.410 atau sebesar Rp. 30.990/kg. Harga ini mengalami penurunan sebesar 0,41% dibandingkan bulan Mei 2018 yang sebesar Rp 31.118/kg. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan harga pada Juni tahun lalu sebesar Rp 27.558/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 12,45%. (Gambar 3).



Sumber: *European Commission* (Juli 2018) diolah

**Gambar 3. Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam**

### 1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Sumbangan subsektor industri perunggasan khususnya industri ayam ras terhadap produksi pangan hewani cukup besar mencapai kurang lebih 55% daging dan 71% telur. Dengan harga yang relatif murah dan produk yang mudah diperoleh, membuat produksi daging ayam ras terus berkembang. Sampai dengan tahun 2018 terdapat 14 pelaku usaha pembibitan *grand parent stock* (GPS) *broiler* (ayam pedaging), 5 pelaku usaha GPS *layer* (ayam petelur) dan 48 pelaku usaha pembibitan *parent stock* (PS) baik *broiler* maupun *layer* (Kementan, 2018). Berdasarkan laporan dari para pelaku usaha pembibitan dalam audit ayam broiler tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian, produksi aktual ayam broiler *final stock* (FS) sampai bulan Juli dan proyeksi kebutuhan ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Produksi Aktual DOC FS Broiler Januari s.d Juni 2018**

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
January	246.483.630	267.839	253.049	14.790	Surplus
February	221.638.459	240.841	251.027	-10.186	Defisit
March	263.137.715	285.936	251.027	34.909	Surplus
April	253.723.658	275.706	251.027	24.679	Surplus
May	266.075.434	289.128	259.277	29.851	Surplus
June	265.835.966	288.868	277.604	11.264	Surplus
<b>Total (Jan-Jun)</b>	<b>1.516.894.862</b>	<b>1.648.318</b>	<b>1.543.011</b>	<b>105.307</b>	<b>Surplus</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>252.815.810</b>	<b>274.720</b>	<b>257.169</b>	<b>17.551</b>	

Sumber: Kementerian Pertanian

\*) Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP

Adapun proyeksi produksi ayam broiler *final stock* (FS) Bulan Juli sampai dengan Bulan Desember 2018 dan proyeksi kebutuhan ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Proyeksi Produksi DOC FS Broiler Juli s.d Desember 2018**

Bulan	Produksi DOC (ekor)	Setara Daging (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca	Keterangan
July	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
August	271.855.240	295.409	252.806	42.603	Surplus
September	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
October	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
November	269.939.540	293.327	251.027	42.300	Surplus
December	270.287.849	293.706	251.351	42.355	Surplus
<b>Total (Jan-Des)</b>	<b>3.138.796.111</b>	<b>3.410.741</b>	<b>3.051.276</b>	<b>359.465</b>	<b>Surplus</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>270.316.875</b>	<b>293.737</b>	<b>251.378</b>	<b>59.911</b>	

sumber: Kementerian Pertanian

\*) Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP

#### 1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

**Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:**

1. Dalam merespon kenaikan harga daging ayam, pada Bulan Juli pemerintah telah melaksanakan operasi pasar daging ayam ras. Badan Ketahanan Pangan meluncurkan operasi pasar dalam bentuk ayam beku (frozen) pada akhir Bulan Juli di Toko Tani Indonesia Centre, Jakarta Selatan. Tujuan operasi pasar daging ayam beku adalah untuk menstabilkan harga ayam di pasaran yang saat ini mencapai rata-rata Rp 38.000-40.000/kg, atau sudah melebihi harga acuan pemerintah, sebesar Rp 32.000 per kg. Operasi pasar juga akan dilakukan di beberapa pasar dan tempat-tempat strategis antara lain di Pasar Pondok Labu, Lenteng Agung, Klender SS, Pulo Gadung, Tebet Barat dan Cijantung. Selain itu juga di perumahan Pondok Indah Jati Sari Bekasi, Atsiri Permai, Bogor dan Taman Bona Indah Lebak Bulus. Adapun harga daging ayam beku yang dijual sebesar Rp 31.000/kg. Harga tersebut lebih murah dibanding di pasaran lainnya, karena pasokan ayam langsung dari peternakan ayam.

Selain itu operasi pasar juga dilaksanakan oleh Disperindag di Yogyakarta dan Bandung. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIY mengedarkan lebih dari 1 ton daging ayam ras pada operasi pasar yang dilaksanakan mulai 25 Juli 2018 pada tiga pasar yang ada di Kota Yogya yakni Pasar Demangan, Pasar Beringharjo, dan Pasar Kranggan. Dalam operasi pasar tersebut, ayam potong dibanderol dengan harga sesuai dengan acuan dari Kementerian Perdagangan, yaitu Rp 32.000/Kg. Di Bandung, Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Kota Bandung menggelar operasi

pasar murah di Kantor Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) Kota Bandung. Penjualan telur dan daging ayam beku untuk operasi pasar di Bandung dilepas di Rp 23.800/Kg sedangkan untuk daging ayam beku dilepas di harga Rp 34.000/ekor.

2. Kementerian Perdagangan telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang merupakan revisi Permendag Nomor 27 Tahun 2017. Dalam Permendag harga acuan yang baru, pemerintah menetapkan acuan pembelian di tingkat peternak untuk telur dan daging ayam ras adalah masing-masing sebesar Rp 17.000 untuk batas bawah dan Rp 19.000 untuk batas atas, ditetapkan sama baik untuk daging ayam maupun telur ayam di tingkat peternak. Adapun untuk harga acuan penjualan untuk konsumen masih sama yaitu sebesar Rp 22.000 untuk telur ayam dan Rp 32.000 untuk daging ayam tanpa menetapkan batas atas dan batas bawah.
3. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menyampaikan pelarangan penggunaan *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) dalam imbuhan pakan ternak bukanlah kebijakan yang diambil pemerintah secara tiba-tiba. Melalui Permentan No. 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, sejak 1 Januari 2018 Pemerintah melarang penggunaan AGP dalam pakan. Pelarangan ini juga diperkuat dengan Permentan No. 22/2017 tentang Pendaftaran dan Peredaran Pakan, yang mensyaratkan pernyataan tidak menggunakan AGP dalam formula pakan yang diproduksi bagi produsen yang akan mendaftarkan pakan. Kebijakan ini dilakukan pemerintah karena mengingat dampak negatif penggunaan AGP bagi kesehatan manusia. kebijakan pelarangan ini juga telah diambil oleh berbagai negara di dunia utamanya di Eropa sebagai bagian dari kampanye Antimicrobial Resistance (AMR) oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Termasuk FAO dalam rilisnya tanggal 30 Mei 2018 mengingatkan kembali agar seluruh dunia segera menghentikan penggunaan Antibiotik sebagai pemacu pertumbuhan.

**Disusun Oleh: Avif Haryana**

## DAGING SAPI

### Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2018 rata-rata sebesar Rp 107.594,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,2%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2017, mengalami penurunan harga sebesar 0,61%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2017 – Juli 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,73% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.312,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juli 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,84%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Juli 2018 sebesar US \$ 5,33/kg, tidak mengalami perubahan harga dibandingkan bulan Juni 2017. Jika dibandingkan harga pada bulan Juli tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 0,60%.

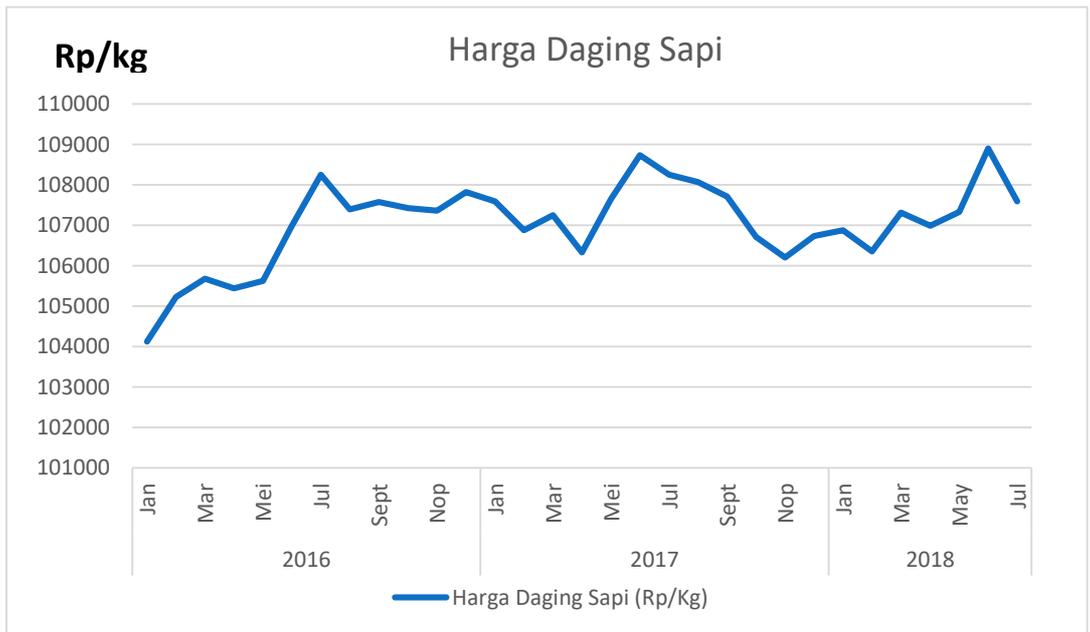
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2018 rata-rata sebesar Rp 107.594/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,2%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2017, mengalami penurunan harga sebesar 0,61%. (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi terjadi dikarenakan permintaan yang cenderung menurun dibandingkan beberapa bulan lalu khususnya saat Hari Raya Idul Fitri.



**Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2018 (Juli)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli, 2018), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2017 – Juli 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,73% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.312/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juli 2018 yaitu 9,84% atau sedikit lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,41%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Juli 2018 berkisar antara Rp 94.000/kg – Rp 145.000/kg. Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2018 menurun ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 9,84. Jika dibandingkan bulan lalu nilai KK mengalami kenaikan. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi disebabkan sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama serta tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Kupang, Ambon, Makassar, dan Kendari. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Bandung dan Tanjung Pinang.

Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 32,35% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi tertinggi mencapai Rp 145.000/kg yakni di kota Tanjung Pinang. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa

disparitas harga daging sapi selama Juli 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,84% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.115.500,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 120.000,-/kg. Secara nasional, kota Tanjung Pinang merupakan kota dengan harga daging sapi tertinggi yakni sebesar Rp.145.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 139.400,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 101.250,-/kg.

**Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)**

Nama Kota	2017	2018		Perub Harga thdp	
	Jul	Jun	Jul	Jul'17	Jun'18
Medan	125,000	115,000	110,000	-12.00	-4.35
Jakarta	126,250	127,500	123,750	-1.98	-2.94
Bandung	132,500	136,250	139,400	5.21	2.31
Semarang	118,750	120,741	118,150	-0.51	-2.15
Yogyakarta	113,750	113,819	113,750	0.00	-0.06
Surabaya	114,400	114,400	114,400	0.00	0.00
Denpasar	106,250	106,250	105,000	-1.18	-1.18
Makassar	97,500	97,500	101,250	3.85	3.85
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>114,600</b>	<b>117,350</b>	<b>115,500</b>	<b>0.79</b>	<b>-1.58</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) BI (Juli, 2018), diolah

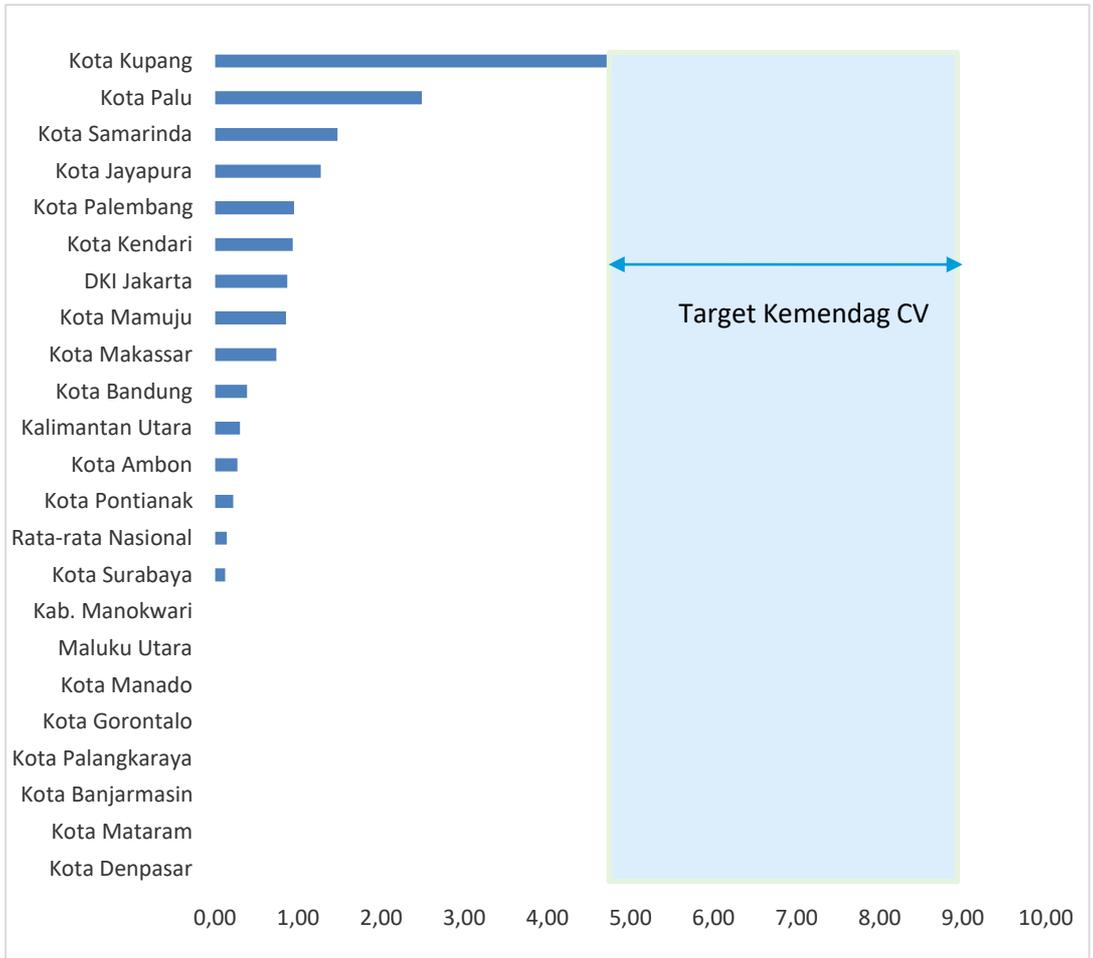
Pada bulan Juli 2018, di antara 8 provinsi utama, meski harga daging sapi mengalami seluruhnya menurun jika dibandingkan harga bulan sebelumnya, namun harga daging sapi justru mengalami kenaikan di kota Bandung.

Harga di beberapa kota seperti Kupang, Palu dan Samarinda berfluktuasi cukup tinggi meski masih di bawah target Kemendag. Sementara di beberapa kota di antaranya Banda Aceh, Medan dan Padang harga sangat stabil.

Selama bulan Juli 2018 hampir 88,23% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni Kupang dengan besaran koefisien keragaman sekitar 4,75%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh

kota memiliki stabilitas harga yang cukup baik dan berada dibawah kisaran angka yang ditargetkan untuk stabilitas harga antar waktu yaitu 5-9% (Gambar 2).

**Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juli 2018**

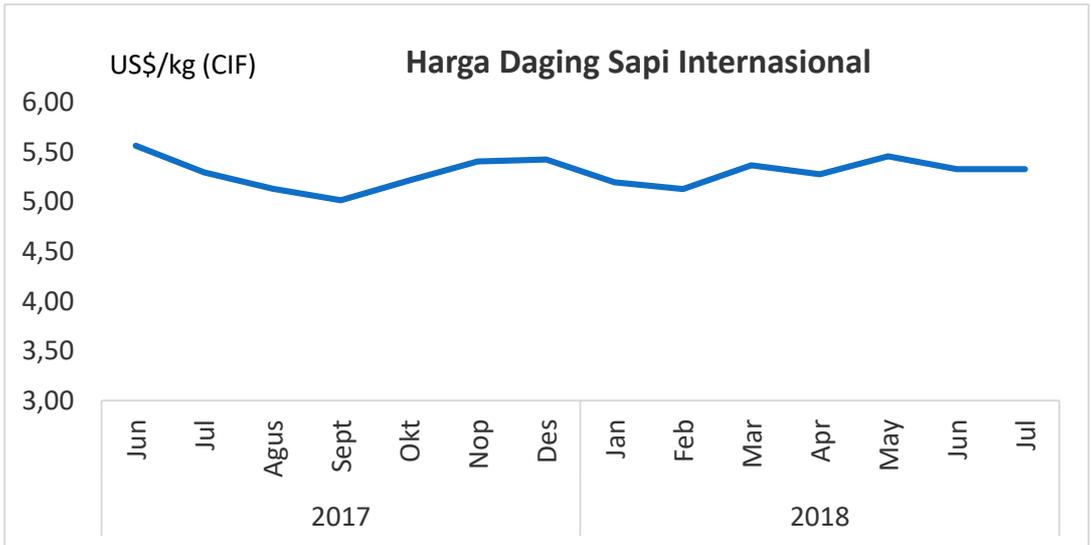


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Juli, 2018), diolah

**1.2. Perkembangan Harga Dunia**

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Juli 2018 sebesar US \$ 5,33/kg atau tidak mengalami perubahan harga dibanding bulan Juni 2018. Jika dibandingkan bulan Juli tahun lalu, terjadi penurunan yakni sebesar 0,60%.

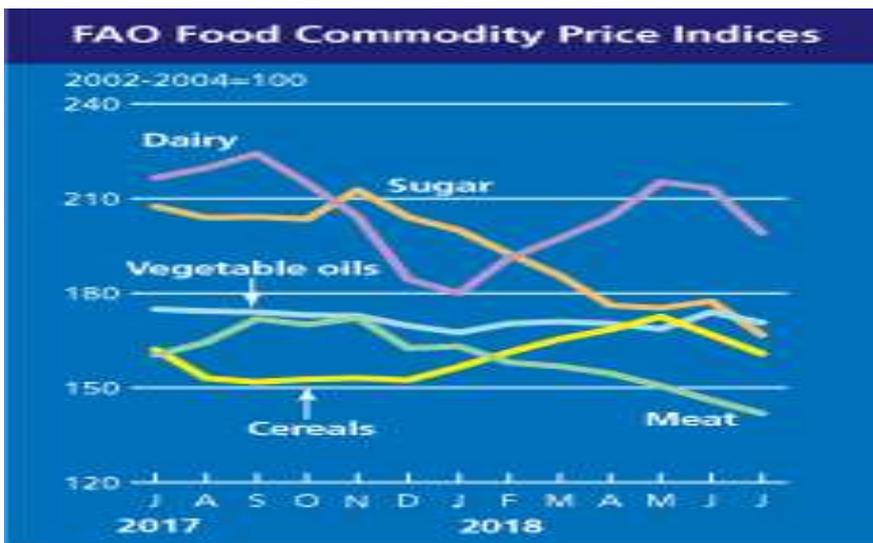
**Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Juli) (US\$/kg)**



Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Sedangkan menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Juli 2018 turun 6,5 poin yakni sebesar 168,8 poin. Penurunan indeks harga pangan terjadi untuk semua komoditi baik produk serelia, minyak nabati, daging, susu, dan gula. Kenaikan terutama untuk produk susu dan gula yang masing-masing turun 14,1 dan 10,7 poin.

**Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia**



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Juli, 2018), diolah

### 1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, diperoleh informasi bahwa terjadi defisit sepanjang tahun 2018. Mulai Januari hingga Juli 2018, sudah tercatat terjadi defisit sebesar 136,8 ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan Juli juga diprediksi turun menjadi 54,4 ton yang sebelumnya sebesar 57,9 ton. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah akan memenuhi dari pasokan impor. Realisasi impor diharapkan dapat menekan harga daging sapi yang meskipun permintaan menurun namun masih tercatat defisit.

**Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ton)**

	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Januari-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Februari-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Maret-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
April-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Mei-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2
Juni-18	37,5	57,9	-20,4	-117,7
Juli-18	35,3	54,4	-19,2	-136,8

Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementerian Koordinator Perekonomian

Pada bulan Juli Bulog telah melakukan impor daging kerbau dari India sebanyak 63 ton. Hal ini sebagaimana disampaikan Kepala Divisi Regional Riau. Hal ini dilakukan karena antusias masyarakat Riau akan daging kerbau cukup tinggi. Impor daging kerbau terealisasi pada pekan kedua Juli 2018. Untuk pemasaran daging kerbau disalurkan melalui Rumah Pangan Kita (RPK). (sumber: [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com))

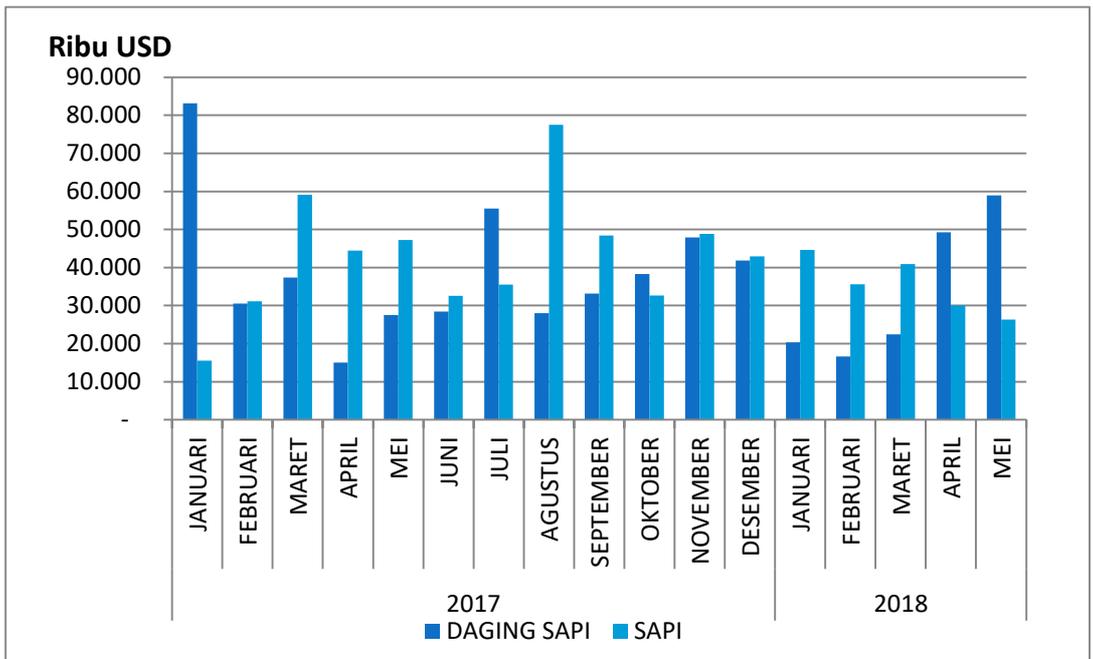
### 1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 5 berikut. Pada Mei 2018, total nilai impor sapi senilai USD 26,28 juta atau turun 12,6% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan April yakni sebesar USD 30,06 juta. Sementara total

nilai impor daging sapi pada bulan Mei 2018 tercatat USD 58,98 juta atau naik 19,7% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 49,28 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Mei 2018, total volume impor sapi senilai 9,5 ribu ton atau turun 8,3% jika dibandingkan volume impor bulan April yakni sebesar 10,43 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Mei 2018 tercatat 14,7 ribu ton atau naik 16,3% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 12,64 ribu ton.

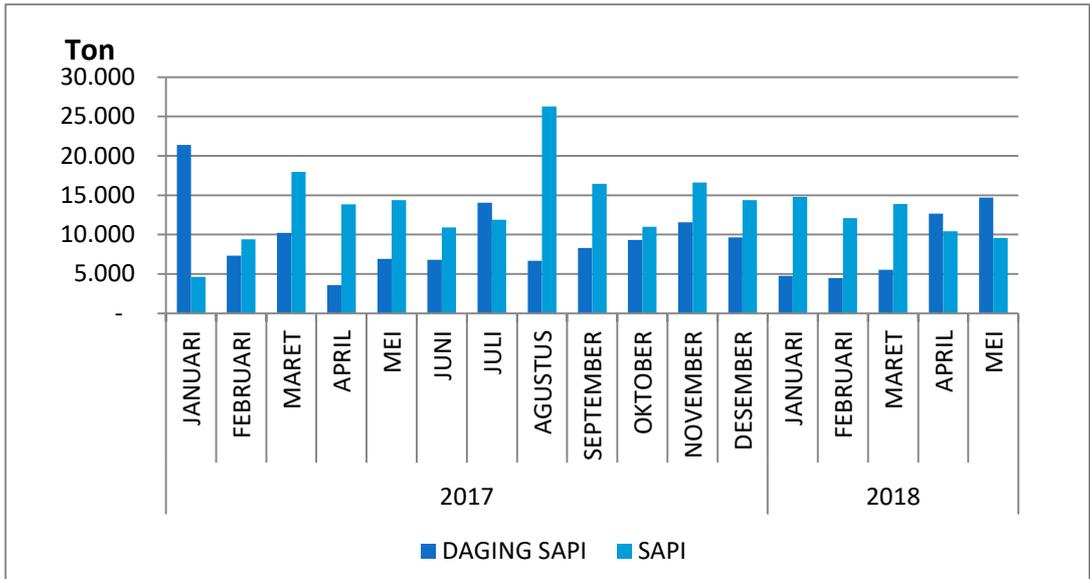
**Gambar 5. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribuan USD**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018



**Gambar 6. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

### 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Kebijakan terkait harga daging sapi masih mengacu kepada Permendag No 58 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan ini berlaku sejak 4 Mei 2018 dan telah merevisi Permendag nomor 27/2017. Dalam aturan yang baru ini tidak banyak terdapat perubahan. Perubahan hanya terdapat pada beberapa hal untuk komoditi ayam dan telur. Harga batas atas dan bawah untuk telur ras yakni Rp.17.000 – Rp.19.000 per kilogram. Sementara untuk komoditas daging sapi ditetapkan untuk daging beku sebesar Rp.80.000/kg, paha depan Rp.80.000/kg, paha belakang Rp. 105.000/kg, sandang lamur Rp.80.000/kg, dan tetelan Rp.50.000/kg.

Untuk pemenuhan permintaan telah dilakukan impor daging kerbau dari India dan daging sapi dari Australia. Impor direalisasikan karena berdasarkan prognosa ketersediaan dan permintaan pada bulan Juli telah defisit sebesar 136,8 ton. Impor diharapkan dapat menurunkan harga daging sapi sebagaimana yang dilakukan oleh Bulog Divisi Regional Provinsi Riau dimana harga daging sapi pada bulan Juli tercatat hingga Rp.145.000/kg.

**Disusun oleh: Rahayu Ningsih**

## GULA

### Informasi Utama

- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juli 2018 naik sebesar 0,08% dibandingkan dengan Juni 2018. Harga bulan Juli 2018 lebih rendah 6,21% jika dibandingkan dengan Juli 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2017 – Juli 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,29%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Juli 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,05%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Juli 2018 lebih rendah 4,15% dibandingkan dengan Juni 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Juli 2018 lebih rendah 7,54% dibandingkan dengan Juni 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juli 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 17,50% dan harga *raw sugar* lebih rendah 20,92%.

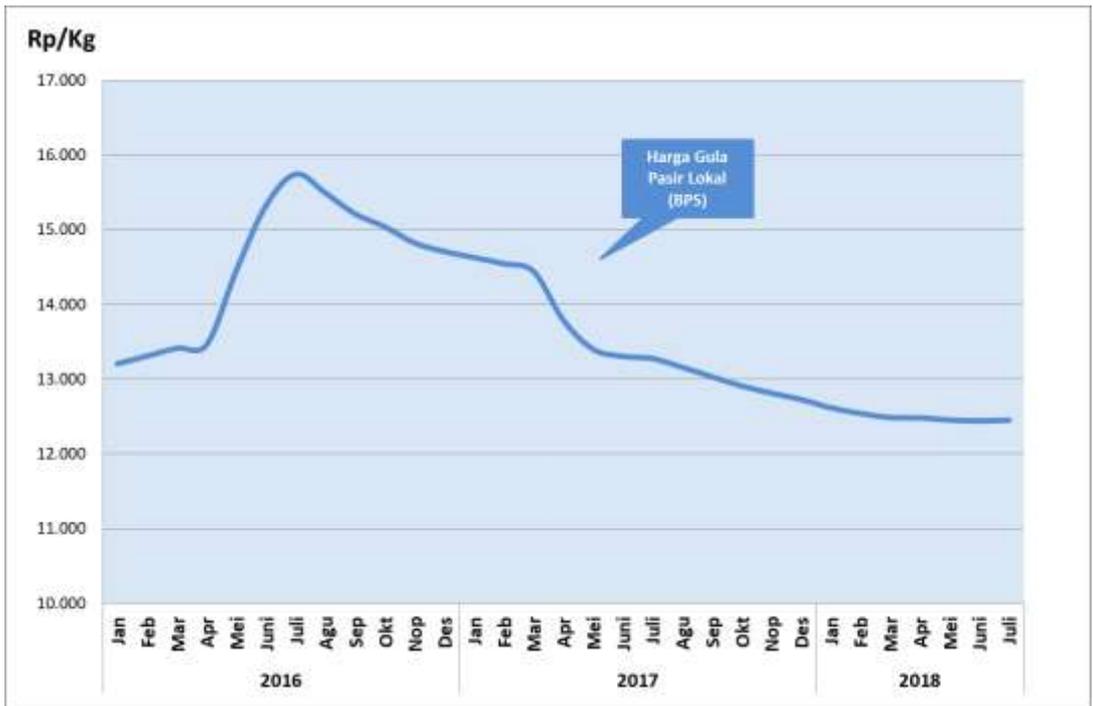
### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juli 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.454/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500/kg. Tingkat harga bulan Juli 2018 naik sebesar 0,08% dibandingkan dengan Juni 2018. Harga bulan Juli 2018 lebih rendah 6,21% jika dibandingkan dengan Juli 2017.



**Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)**

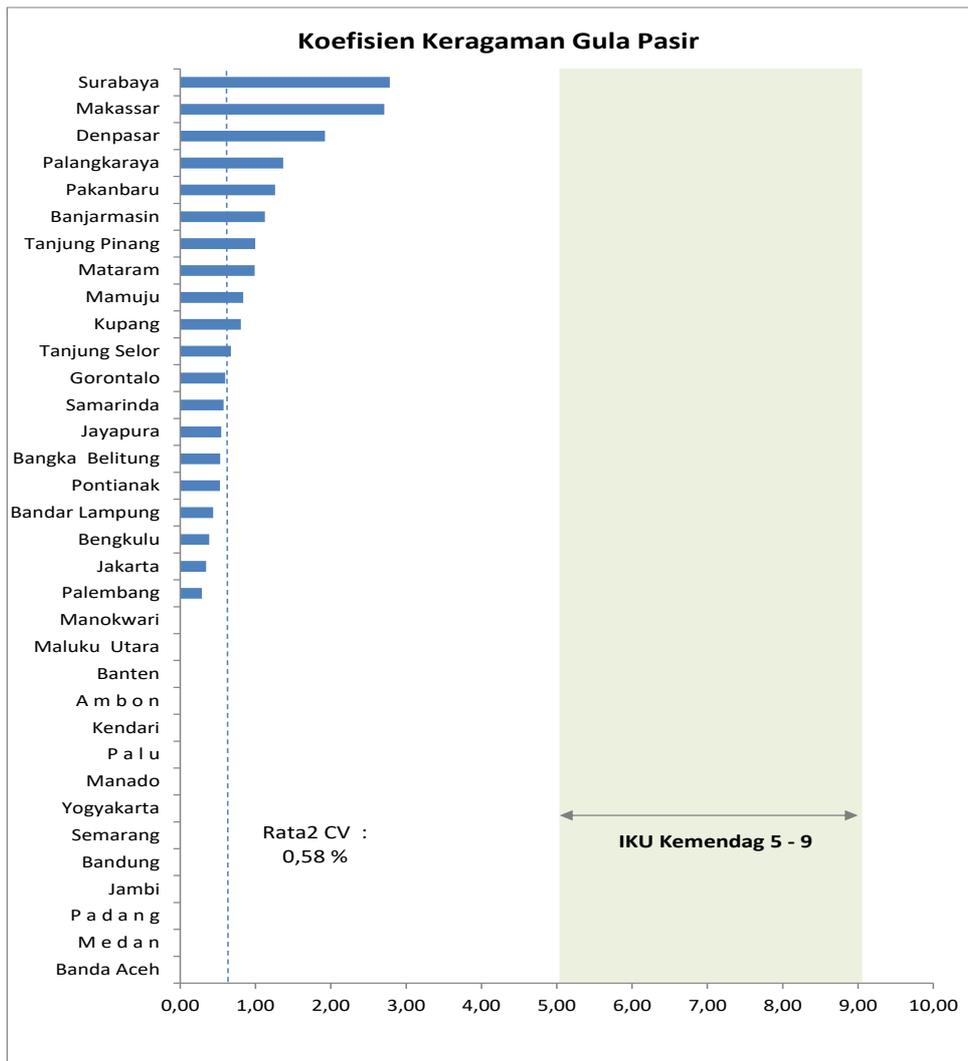


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juli 2017 - bulan Juli 2018 sebesar 2,29%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 2,50%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,21% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,05% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir walaupun berbeda antar wilayah di semua kota, namun relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Surabaya yang mengalami penurunan harga rata-rata sebesar 4,60% dari bulan Juni 2018 sebesar Rp. 11.722,-/kg menjadi Rp. 11.207,-/kg pada bulan Juli 2018. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Surabaya, Makassar dan Denpasar yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi namun masih dibawah 5% masing-masing sebesar 2,78%, 2,71% dan 1,92%. Dengan harga rata-rata Rp 11.207,-/Kg, 12.525,-/Kg, dan 11.864,-/Kg.

**Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi**



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Juli 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.13.223,-/kg dan terendah di kota Semarang sebesar Rp. 11.207,-/kg

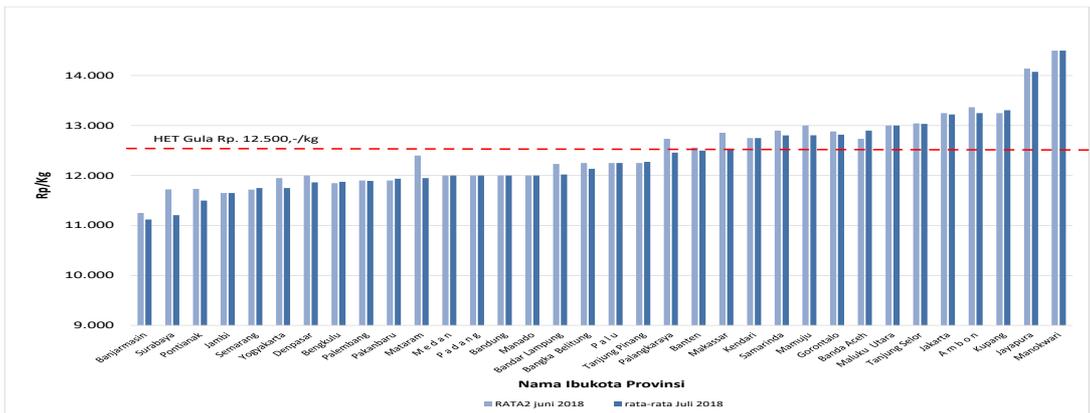
**Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)**

Nama Kota	2017	2018		Perubahan Harga Juli Terhadap (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-17	Jun-18
1 Jakarta	13.650	13.250	13.223	-3,13	-0,21
2 Bandung	13.250	12.000	12.000	-9,43	0,00
3 Semarang	13.250	11.718	11.750	-11,32	0,28
4 Yogyakarta	12.593	11.947	11.750	-6,69	-1,65
5 Surabaya	12.628	11.722	11.207	-11,25	-4,40
6 Denpasar	12.821	12.000	11.864	-7,47	-1,14
7 Medan	12.662	12.000	12.000	-5,23	0,00
8 Makasar	13.264	12.856	12.525	-5,57	-2,57
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>13.363</b>	<b>12.501</b>	<b>12.386</b>	<b>-7,31</b>	<b>-0,92</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Juli 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 13 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura dan Kupang dengan harga masing-masing sebesar Rp. 14.500,-/kg, 14.075,-/kg dan 13.307,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Banjarmasin, Surabaya dan Pontianak dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.120,-/kg, 11.207,-/kg dan 11.498,-/kg.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi**



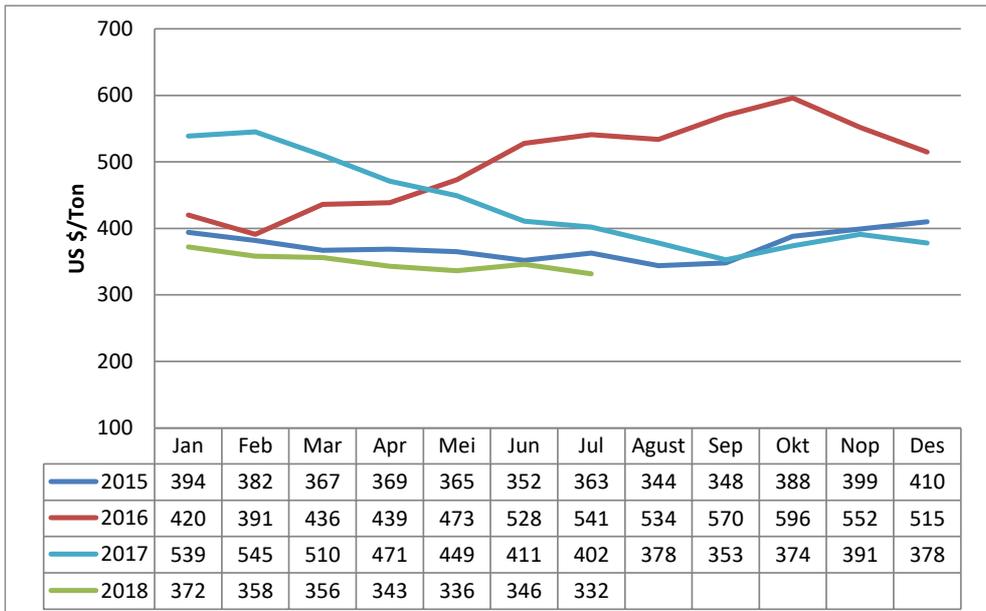
Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

### 1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Juli 2018 yang mencapai 5,91% untuk *white sugar* dan 8,99% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 2,29%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,39 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,25. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

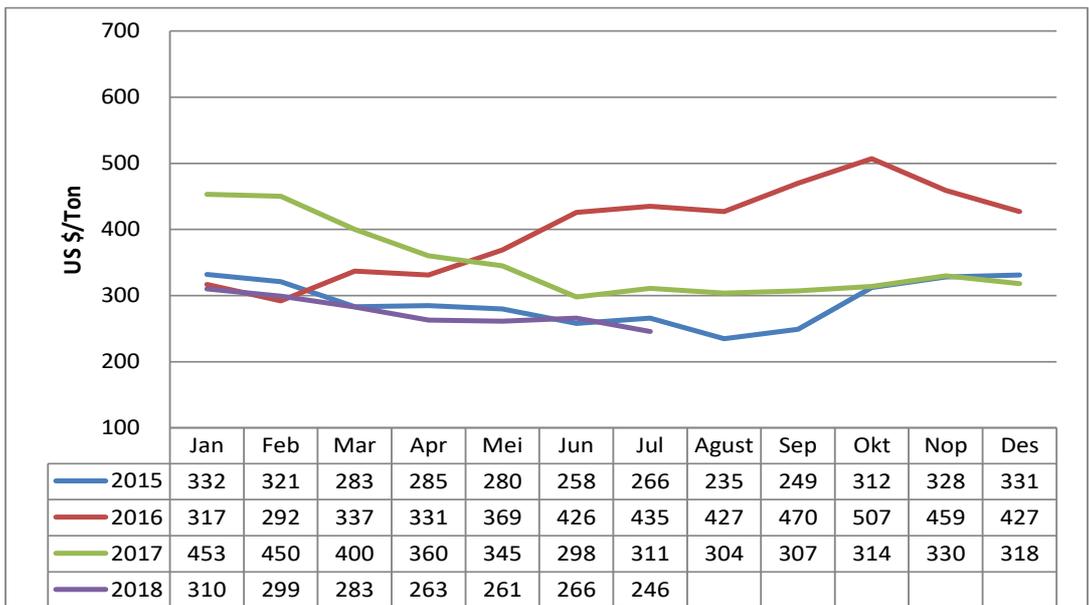


**Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar**



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

**Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar**



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

Pada bulan Juli 2018, dibandingkan dengan Juni 2018 harga gula dunia turun 4,15% untuk *white sugar* dan 7,54% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2017, harga *white sugar* dan *raw sugar* masing-masing lebih rendah sebesar 17,50% dan 20,92%. Berdasarkan informasi dari [www.Agriland.ie](http://www.Agriland.ie) penurunan harga gula internasional disebabkan menurunnya permintaan dan peningkatan produksi. Konsumsi gula masih meningkat secara global - sebesar 1,4%, rata-rata, selama beberapa tahun terakhir. Namun, permintaan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir karena semakin banyak konsumen berpaling dari gula

### 1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

#### a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam dalam 5 (lima) tahun terakhir ditunjukkan dalam gambar 5. Produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementan sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

#### b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumanns sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industry sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

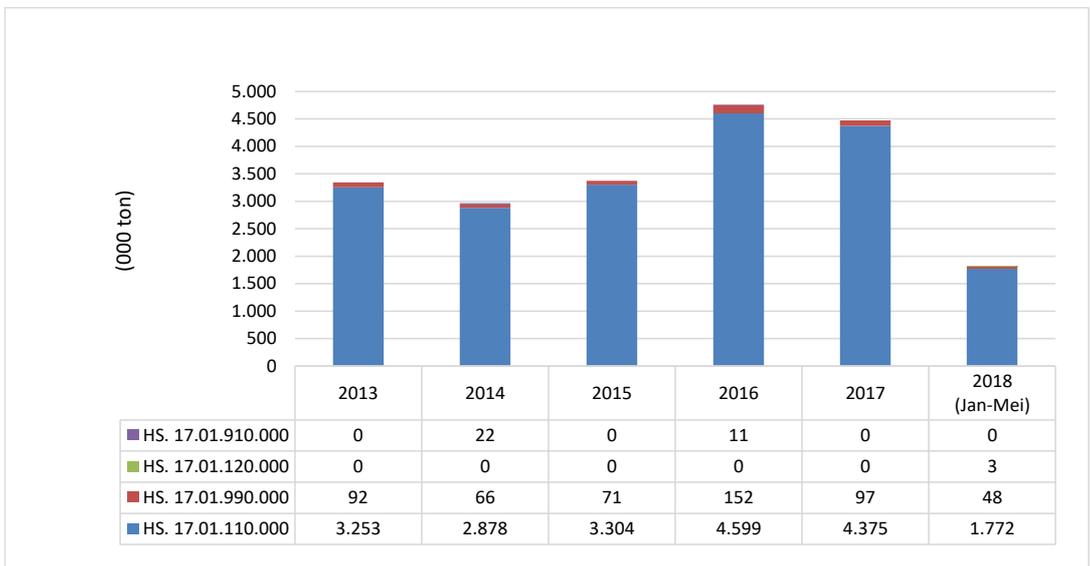
## 1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,87 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw dan In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Mei 2018 sebesar 1.772 ribu ton, angka tersebut 40,50% dari total jumlah impor tahun 2017.

**Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia**

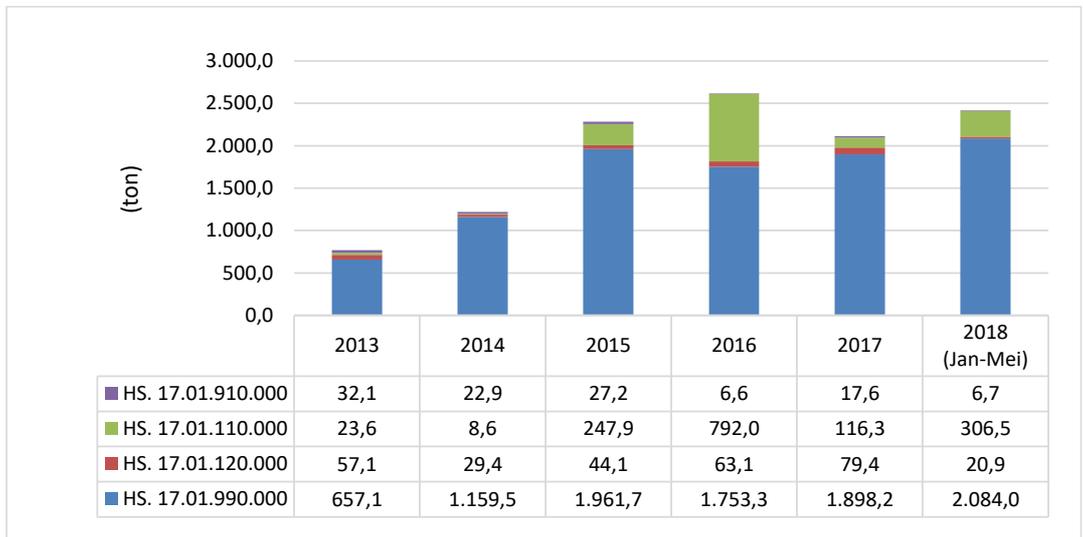


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton dengan proporsi tertinggi yang diekspor Cane Or Beet Sugar And

Chemically Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total ekspor gula periode Januari-Maret 2018 sebesar 2.084,0 ton, angka tersebut 109,79% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

### 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan Juli 2018 Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian berencana mengubah kebijakan skema izin impor gula mentah (raw sugar) untuk bahan baku rafinasi dari sebelumnya setiap enam bulan menjadi tiga bulan. Perubahan skema itu dilakukan rendahnya serapan impor gula mentah industri, sehingga izin impor dipercepat agar dapat memenuhi kebutuhan. Namun menurut Kementerian Perdagangan kebijakan tersebut masih menunggu peraturannya ditetapkan.

**Disusun Oleh: Riffa Utama**

## JAGUNG

### Informasi Utama

- Pada bulan Juli 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 6.208/Kg atau mengalami penurunan sebesar 3,50% dibandingkan dengan harga pada Juni 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2017, harga eceran jagung juga mengalami penurunan sebesar 3,96%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juli 2017 hingga Juli 2018 adalah sebesar 1,95%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,37% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,38%, dengan tren yang cenderung meningkat sebesar 0,85% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Juli 2018 mengalami penurunan sebesar 3,26% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017, harga jagung saat ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 5,64%.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Juli 2018 mengalami penurunan sebesar 3,50% dari harga Rp 6.433/Kg pada Juni 2018 menjadi Rp 6.208/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Juli 2017 sebesar Rp 6.464/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 3,96% (Gambar 1).

**Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018**



Sumber: Kementerian Pertanian (Juli 2018), diolah.

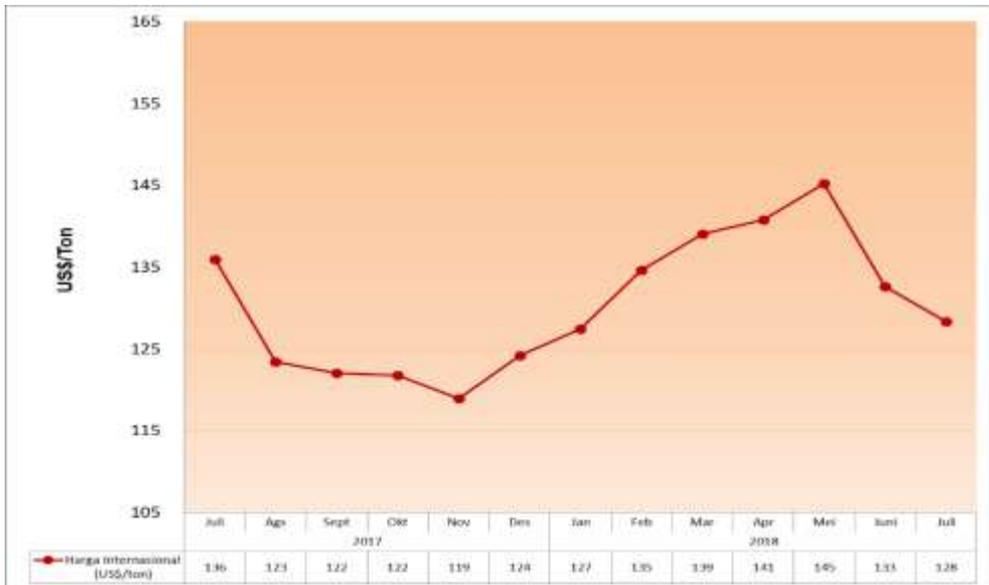
Berdasarkan data harga yang dipublikasi oleh Kementerian Pertanian, rata-rata harga jagung pipilan kering di dalam negeri pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan yang lalu, sama halnya jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu. Penurunan harga ini disebabkan mulai menurunnya permintaan jagung setelah berakhirnya bulan Ramadhan. Namun demikian, harga jagung pipilan pada beberapa waktu kedepan diperkirakan akan bergerak naik. Hal ini selain dikarenakan menurunnya produksi, kualitas jagung juga diperkirakan mengalami peningkatan sebagai dampak dari musim kemarau di beberapa wilayah produsen jagung, yang menyebabkan jagung yang dihasilkan memiliki kadar air 14% - 17%, sehingga meningkatkan harga jualnya.

Pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Juli 2017 hingga Juli 2018 sebesar 1,95% atau masih dibawah batas aman (9%). Selama satu tahun terakhir ini tidak ada fluktuasi yang berarti dan harga cenderung turun dengan tren penurunan sebesar 0,37% per tahun.

## 1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Juli 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 3,26% dari harga USD 133/ton pada bulan Juni 2018 menjadi USD 128/ton pada Juli 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Juli 2017, harga pada bulan ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 5,64% (Gambar 2). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Juli 2017 – Juli 2018 sebesar 6,38%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 1,95%. Dinamika harga jagung dunia saat ini sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Agustus 2016 – Juli 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,08%, sementara pada periode Agustus 2017 – Juli 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,55%.

**Gambar 2. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018**



Sumber: CBOT (Juli 2018), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada Juli 2018 kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya atau bahkan satu tahun sebelumnya. Penurunan harga jagung di pasar Amerika dikarenakan sentimen negatif akibat kebijakan dagang Amerika Serikat dengan negara – negara lainnya. Selain itu, laporan USDA pada bulan Juli 2018 juga menyebutkan

bahwa persediaan jagung di awal bulan ini lebih besar dibandingkan dengan bulan lalu, sehingga harga jagung di pasar Amerika masih mengalami penurunan (USDA, Juli 2018).

### **1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri**

#### **Produksi**

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Meningkatnya produksi jagung pada tahun 2017 hingga semester I tahun 2018, tidak lepas dari peran Kementerian Pertanian yang melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman jagung di beberapa wilayah di Indonesia dalam rangka mencapai swasembada jagung atau pemenuhan kebutuhan jagung di dalam negeri dengan menggunakan jagung domestik sehingga mengurangi ketergantungan dari jagung impor.

Berdasarkan informasi dari Asosiasi Petani Jagung Indonesia (APJI), produksi jagung hingga bulan Juli 2018 mencapai 18 hingga 19 juta ton. Jumlah ini sudah mencapai 65% dari target produksi jagung pada tahun 2018 sebesar 30 juta ton. Sisanya, diharapkan dapat dipenuhi pada semester II yang akan datang. Selain itu, kualitas jagung yang dihasilkan pada bulan kemarau ini juga cenderung meningkat, hal tersebut turut mendorong kenaikan harga jagung yang dijual (kompas.com, Juli 2018).

#### **Konsumsi**

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung atau konsumsi jagung nasional pada tahun 2018 terdiri atas: (1) Konsumsi langsung rumah tangga sebesar 1,64 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2017); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,3 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018); (3) Kebutuhan pakan peternak lokal sebesar 2,520 juta ton (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, 2018); (4) Kebutuhan benih sebesar 134,188 ribu ton, merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,709 juta ha (Sasaran Produksi Jagung 2018, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2018); dan (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 4,760 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018).

**Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Tahun 2018 (Data Sementara)**

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
<b>Stok Awal</b>				<b>28,0</b>
Jan-18	3.755,0	1.605,2	2.149,8	2.177,8
Feb-18	4.595,1	1.697,5	2.897,6	5.075,5
Mar-18	5.151,8	1.774,4	3.377,4	8.452,9
Apr-18	2.588,1	1.582,0	1.006,1	9.459,0
Mei-18	2.237,4	1.530,9	706,5	10.165,5
Jun-18	2.282,2	1.533,8	748,5	10.914,0
Jul-18	2.218,0	1.522,9	695,1	11.609,1
Agu-18	2.202,6	1.522,0	680,6	12.289,7
Sep-18	2.243,2	1.546,8	696,5	12.986,2
Okt-18	2.213,2	1.533,8	679,4	13.665,6
Nov-18	2.243,6	1.524,2	719,4	14.385,0
Des-18	2.178,9	1.520,8	658,1	15.043,2
<b>Total 2018</b>	<b>33.909,4</b>	<b>17.844,3</b>	<b>16.065,1</b>	<b>15.043,2</b>

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018.

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung tahun 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018), total kebutuhan jagung di dalam negeri pada tahun 2018 mencapai 17,844 juta ton. Sementara itu, produksi jagung nasional pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 33,909 juta ton. Dengan demikian, pada tahun 2018 diperkirakan akan terdapat surplus jagung sebesar 16,065 juta ton (perkiraan neraca domestik) atau sebesar 15,043 juta ton (perkiraan neraca kumulatif) (Tabel 1). Berdasarkan data prognosa tersebut, produksi pada bulan Juli diperkirakan akan sedikit menurun dibandingkan dengan produksi pada bulan Juni 2018. Dengan prognosa kebutuhan jagung yang juga sedikit menurun pada bulan Juli, maka hasil produksi jagung di dalam negeri diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri.

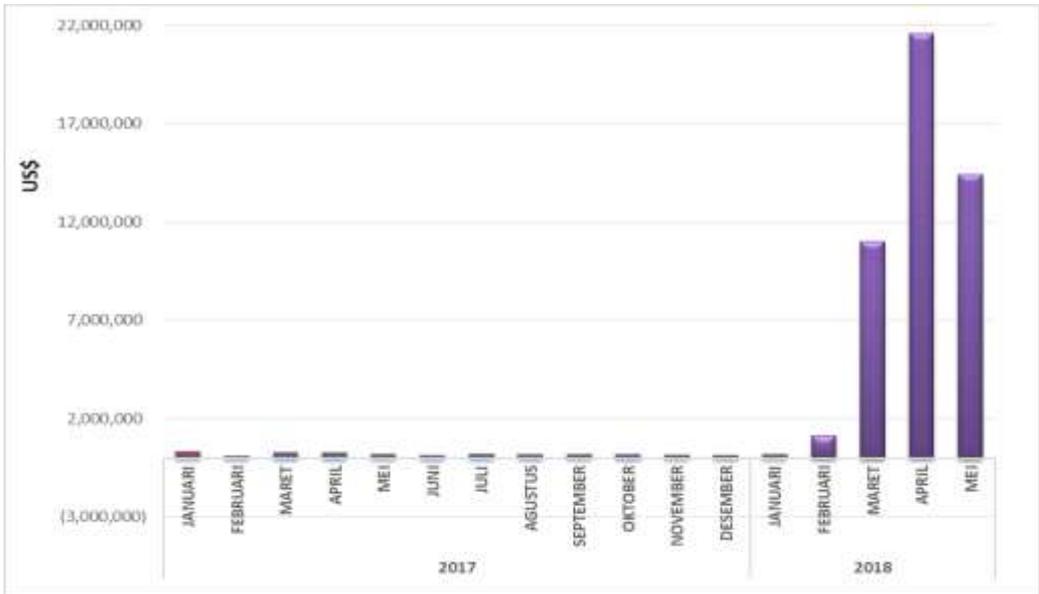
#### 1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Ekspor jagung dari Indonesia terus mengalami peningkatan. Semenjak bulan Februari 2018, ekspor jagung sudah menunjukkan peningkatan dan terus meningkat hingga April 2018. Namun ekspor jagung pada bulan Mei 2018 mulai mengalami penurunan. Ekspor

jagung pada bulan Mei sebesar 55.093 ton nilai ekspor sebesar 14,413 juta US\$ (Gambar 3). Jenis jagung yang diekspor terdiri atas 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya, dan ekspor terbesar adalah untuk jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

**Gambar 3. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Mei 2018 (dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

**Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Mei 2018 (dalam Kg)**

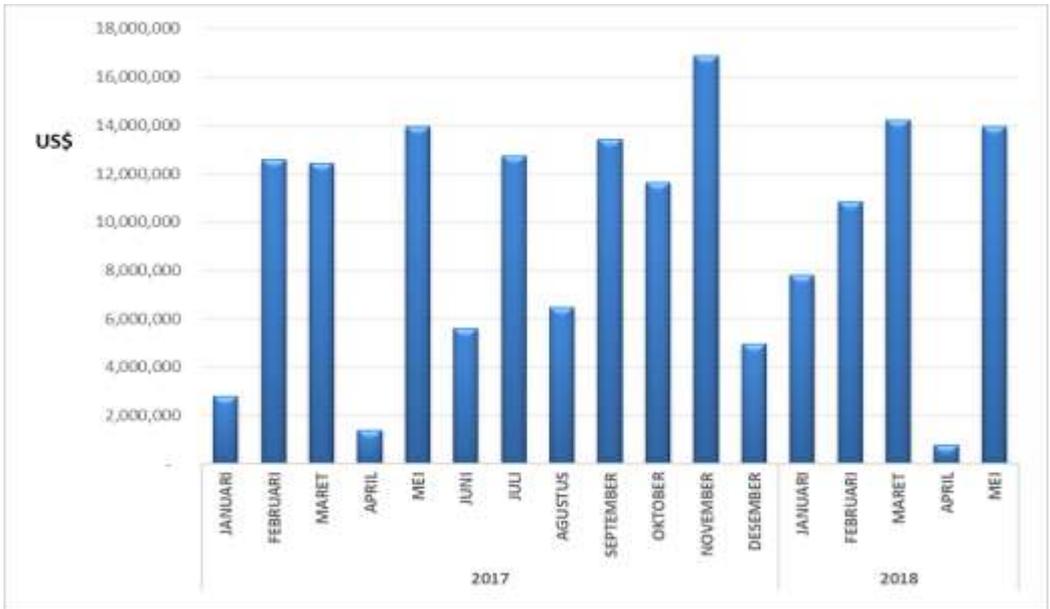
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018				
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700
	<b>TOTAL</b>	<b>284,750</b>	<b>3,971,292</b>	<b>41,503,248</b>	<b>82,303,430</b>	<b>55,093,615</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018, Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Pada bulan Mei 2018, impor jagung mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah impor pada bulan lalu. Jumlah

impor jagung pada bulan Mei 2018 sebesar 65.102 ton dengan nilai impor mencapai 13,951 Juta US\$. Jumlah impor ini meningkat sangat signifikan jika dibandingkan dengan impor pada bulan April 2018. Namun, jika dibandingkan dengan impor pada periode satu tahun sebelumnya (Mei 2017), maka jumlah impor pada bulan Mei 2018 hanya meningkat sebesar 0,09% (Gambar 4).

**Gambar 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Mei 2018 (dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

**Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Mei 2018 (dalam Kg)**

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018				
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700
	<b>TOTAL</b>	<b>284,750</b>	<b>3,971,292</b>	<b>41,503,248</b>	<b>82,303,430</b>	<b>55,093,615</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Meskipun selama tahun 2017 produksi jagung di dalam negeri berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri, yang tidak banyak diproduksi di dalam

negeri. Berdasarkan data tersebut, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Mei 2018 berasal dari Argentina.

## 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

### a. Internal

- Pada awal tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini merupakan perubahan kedua dari peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/7/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 /M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa peraturan yang sebelumnya sudah tidak relevan. Maka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan impor jagung, perlu dilakukan kembali ketentuan impor jagung. Peraturan ini mengatur tentang tata cara impor jagung, baik untuk pakan maupun untuk pangan, serta persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan impor.
- Selain itu, Kementerian Perdagangan juga telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

## **b. Eksternal**

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Juli 2018, stok jagung dunia pada akhir bulan ini diprediksi akan mengalami penurunan. Produksi jagung di beberapa negara di dunia mengalami penurunan seperti di Rusia, Brazil dan Kanada. Di Rusia, penurunan produksi disebabkan oleh cuaca panas dan kekeringan. Sementara itu, di Uni Eropa terdapat peningkatan produksi jagung. Kondisi perdagangan jagung dunia juga mengalami perubahan di beberapa negara. Pada tahun 2018/2019, ekspor dari Rusia mengalami penurunan, sementara ekspor dari Amerika Serikat mengalami peningkatan. Impor di beberapa negara juga mengalami penurunan seperti di Jepang dan Meksiko, sementara di Korea Selatan dan Saudi Arabia, impor untuk jagung mengalami kenaikan. Dengan demikian, stok akhir jagung diperkirakan akan menurun dibandingkan dengan bulan lalu, dengan penurunan terbesar berasal dari China, Uni Eropa dan Meksiko (USDA, Juli 2018).

**Disusun oleh: Ratna A Carolina**



## KEDELAI

### Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juli 2018 sebesar Rp. 10.766/kg mengalami kenaikan sebesar 0,38% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juni 2018 sebesar Rp. 10.726/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 10.560/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 1,95%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2018 sebesar \$312/ton mengalami penurunan sebesar 4,88% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018 sebesar \$328/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 11,9%.

## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juli 2018 sebesar Rp. 10.766/kg mengalami kenaikan sebesar 0,38% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juni 2018 sebesar Rp. 10.726/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juli 2017 sebesar Rp 10.560/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 1,95%.<sup>4</sup> Harga tersebut diperoleh melalui panel harga Badan Ketahanan Pangan berdasarkan harga kedelai biji kering pada pedagang eceran.

Berdasarkan data yang sama, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada bulan Juli 2018 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 24.213 /kg di Manokwari Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, D.I. Yogyakarta, dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.133/kg di D.I. Yogyakarta.

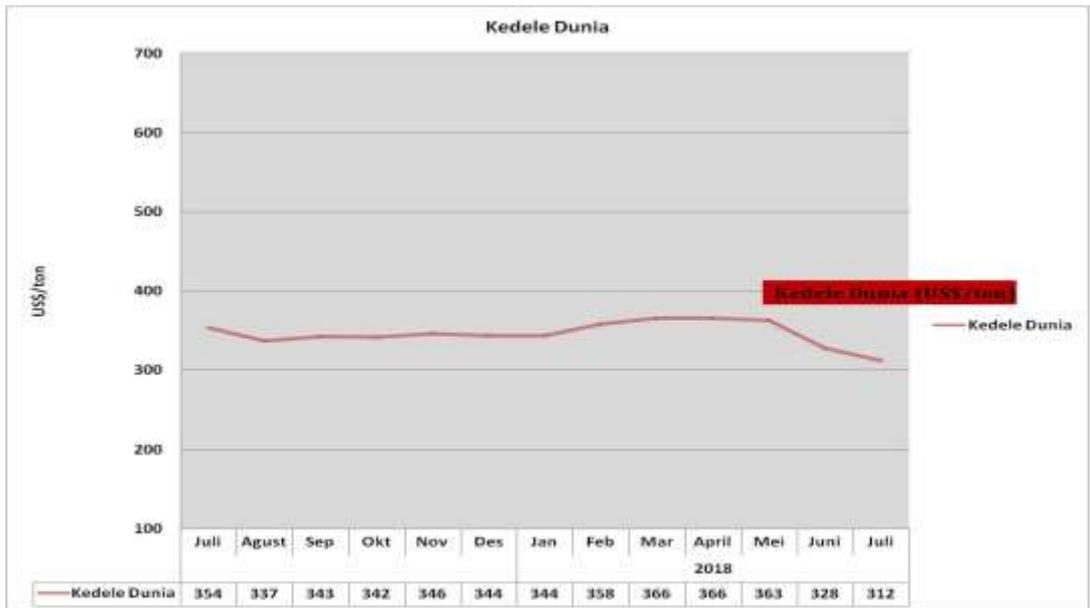
<sup>4</sup> <http://panelhargabkp.pertanian.go.id> (Juli 2018.), diolah

## 1.2. Perkembangan Harga Dunia

USDA mengatakan, Perusahaan penghancur kedelai Cina Shandong Sunrise Group telah mengajukan kebangkrutan setelah gagal membayar utangnya, menurut pengajuan pengadilan, menyoroti masalah yang dihadapi sektor ini dari menyusutnya permintaan untuk pakan ternak dan kredit ketat. Perusahaan, yang pernah menjadi salah satu importir kedelai terbesar di negara itu, mendaftarkan kebangkrutan pada hari Jumat, 20 Juli 2018 dengan pengadilan di daerah Juxiang di provinsi Shandong, menurut pengajuan pada situs web yang dikelola oleh Mahkamah Agung Tiongkok. Crushers di Shandong <JCI-SBMG-SHDNI> kehilangan hampir 50 yuan (\$ 7,40/ton) kedelai yang mereka proses, menurut konsultan Shanghai JC Intelligence ([www.cnbc.com-Reuters](http://www.cnbc.com-Reuters), Juli 2018)

Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2018 sebesar \$312/ton mengalami penurunan sebesar 4,88% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018 sebesar \$328/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 11,9%.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Juli 2017 – Juli 2018**



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Juli, 2018), diolah.

Kedelai paling aktif di Chicago Board of Trade naik 0,5 % menjadi \$ 8,80-1 / 2 per bushel pada 1030 GMT, membawa kenaikan mingguan menjadi 1,8 %. Departemen Pertanian AS pada mengatakan, penjualan ekspor mingguan kedelai mencapai 1,502 juta ton, melampaui perkiraan perdagangan yang berkisar antara 400.000 hingga 900.000 ton. (www.cnn.com-Reuters, Juli 2018)

### 1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

#### a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.200 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Juni 2018 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 1397.1 ribu ton, sedangkan untuk bulan Juli 2018 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 128 ribu ton.

**Gambar 4. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)**



Sumber : BPS dan Badan Ketahanan Pangan, Kementan (Juni 2018),diolah.

#### b. Konsumsi

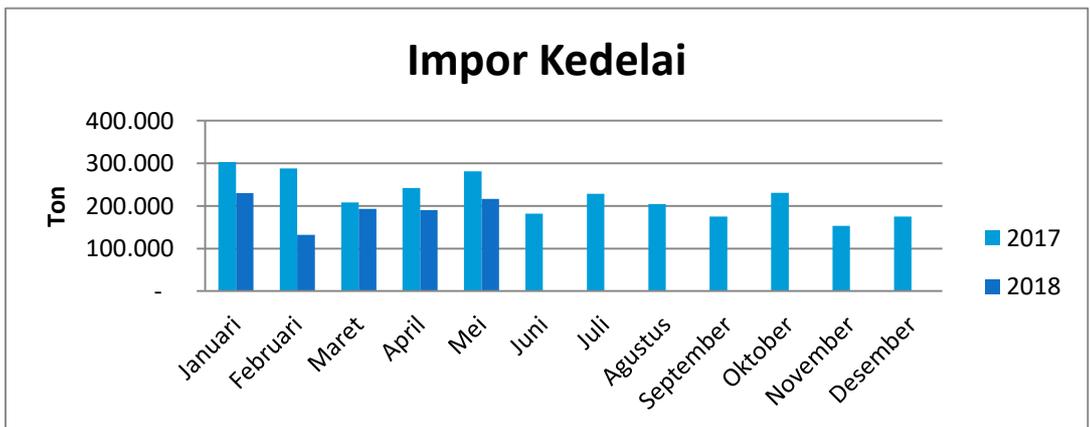
Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian

Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari hingga Juli 2018, masing-masing sebesar 1501 ribu ton. Untuk bulan Juli 2018, perkiraan kebutuhan kedelai nasional sebesar 243,2 ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industry (BKP, Kementan Juli 2018).

#### 1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 26% dibulan Mei 2018 (BPS, Juli 2018).

**Gambar 5. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)**



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Menjelang perang dagang, impor kedelai China di bulan Juni melonjak 13,1% dari periode yang sama tahun sebelumnya karena para importir meraup pasokan dari Brasil demi menghindari potensi terkena biaya lebih mahal dari kedelai Amerika Serikat (AS) yang terkena tarif tinggi dari pemerintah China, menurut data bea cukai. China, pembeli kedelai nomor satu di dunia, membeli 8,7 juta ton kedelai bulan lalu. Jumlah itu meningkat dari 7,69 juta ton di periode yang sama tahun lalu (year-on-year/yoy), berdasarkan data Administrasi Umum Bea Cukai. Meskipun begitu, data menunjukkan pengiriman turun 10,1% dari bulan sebelumnya yang mencapai 9,68 juta ton. Beijing berjanji akan menerapkan tarif 25% ke produk-produk AS, termasuk kedelai, dan mengimplementasikannya di bulan Juli sebagai respons atas bea impor yang AS kenakan ke produk-produk China dengan jumlah yang sama.<sup>5</sup>

### 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mewacanakan untuk menyetop produksi pengrajin tahu tempe di sekitar Kali Item. Pemerintah DKI meminta berhenti produksi jika mengganggu gelaran Asian Games. Menanggapi itu, Ketua Umum Gabungan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo) Aip Syariffuddin mengatakan, para pengrajin mengandalkan produksi tahu tempe untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, termasuk untuk makan. Jika diminta setop produksi, berarti Pemerintah DKI sama halnya dengan melarang para pengrajin makan. Hasil produksinya dijual dipakai makan, sehingga kalau mereka dilarang untuk produksi sama saja mereka dilarang makan. Karena adanya perbedaan cara dan jadwal produksi antara produk tahun dan tempe, pemerintah sebaiknya membuat kebijakan yang lebih bijaksana, mengingat pengrajin tahu tempe sudah puluhan tahun berusaha di bidang tersebut. Pengrajin tempe tahu, yang sudah puluhan tahun berusaha, mereka dapat menghasilkan tempe 15 kg, 20 kg, sampai 50 kg per hari dan terus berproduksi. Berbeda halnya dengan pengrajin tempe, tempe yang dihasilkan menunggu 2-3 hari baru bisa dijual. Dengan demikian, upaya pemerintah daerah bukan untuk menyetop produksi pengusaha tahu tempe tetapi lebih kepada upaya mencari solusi.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di dalam negeri salah satunya adalah penanaman kedelai di wilayah Sumatera Utara (Sumut). Adapun progress dari upaya tersebut pada bulan Juli menunjukkan realisasi tanaman kedelai di Sumut

<sup>5</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180713153605-4-23428/jelang-perang-dagang-impor-kedelai-china-melonjak-13>, Juli 2018

baru mencapai 29%. Tanaman kedelai yang sudah terealisasi seluas 103 hektare dan yang terbesar pertanaman ada di Kabupaten Langkat seluas 38 hektare dan Kabupaten Padanglawas 24 hektare. Sebagaimana diketahui, untuk tahun ini, Sumut mendapat bantuan dari Kementan untuk pertanaman kedelai seluas 7.800 hektare. Bantuan tersebut dalam bentuk uang yang ditransfer langsung ke rekening kelompok tani untuk pembelian benih kedelai dan pupuk. Bantuan tersebut pada dasarnya sebagai salah satu insentif untuk daerah-daerah yang selama ini kurang berminat menanam kedelai. Sedangkan daerah-daerah yang selama ini memiliki potensi pengembangan kedelai seperti Langkat, Simalungun, dan Deli Serdang, diharapkan dapat menanam kedelai secara swadaya atau biaya petani sendiri.

Sementara itu, faktor dari luar negeri menunjukkan bahwa Sektor pertanian China yang luas juga menghadapi ketidakpastian karena sengketa perdagangan Washington dengan Beijing mengancam untuk membatasi pasokan barang-barang pertanian penting, termasuk kedelai, dan menggelembungkan biaya. Shandong Sunrise, juga dikenal sebagai Shandong Chenxi Group, menyumbang sekitar 12 % impor kedelai China pada 2014 tetapi telah menyusut dalam beberapa tahun terakhir, menurut para pedagang. Perusahaan mencatat pendapatan penjualan 43,2 miliar yuan (\$ 6,39 miliar) pada 2016, termasuk 26,1 miliar yuan dari perdagangan. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi situasi suplai di pasar internasional.

**Disusun Oleh: Rizki Sarika Edelina**



## MINYAK GORENG

### Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan sebesar -0,50% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -1,81% jika dibandingkan harga Juli 2017. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,53% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar -1,98% jika dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2017.
- Harga BPS minyak goreng cukup stabil selama bulan Juli 2017 – Juli 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 0.76% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,84% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Juli 2018 mengalami peningkatan dengan KK harga antar wilayah sebesar 20,89% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juli 2018 dengan KK sebesar 8,47%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar -6,70% pada bulan Juli 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) turun sebesar -6,49% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi dipicu melemahnya permintaan setelah lebaran dan tidak pastinya ekspor ke Eropa.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga domestik

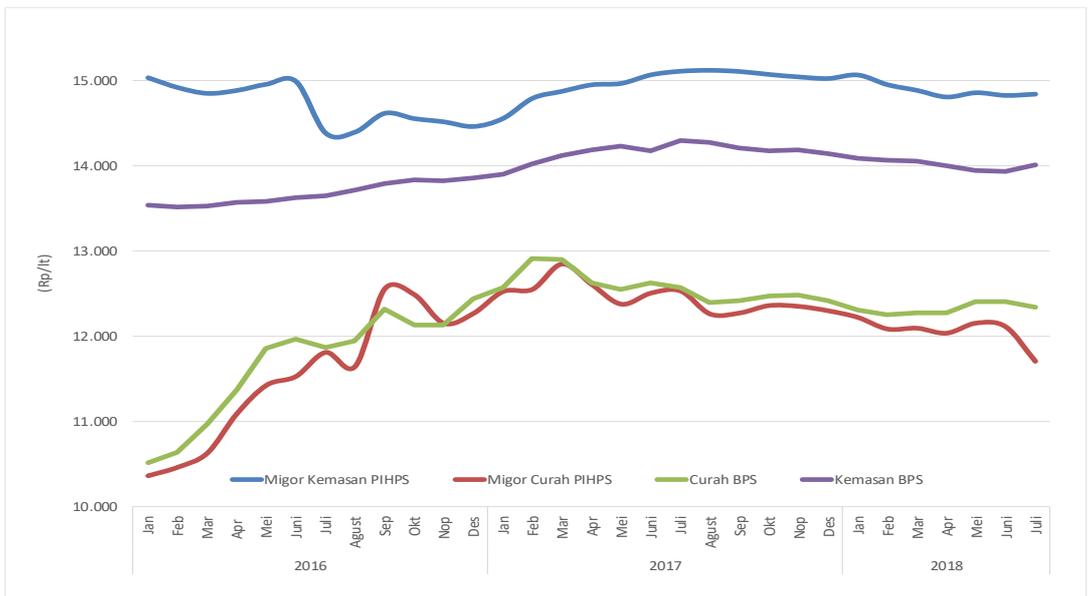
Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juli 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,50% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Juli 2018 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 12.339,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Juli 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar -1,81%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Juli 2017 adalah sebesar Rp 12.567,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2018 berdasarkan data BPS mengalami peningkatan sebesar 0,53% jika dibandingkan dengan harga minyak

goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2018 adalah sebesar Rp 14.011,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.294,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar -1,98%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Juli 2017 – Juli 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 0,76% dimana mengalami penurunan dibandingkan periode bulan Juni 2017 – Juni 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Juli 2017 – Juli 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,84% dimana sedikit meningkat dari pada periode bulan Juni 2017 – Juni 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

**Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)**



Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

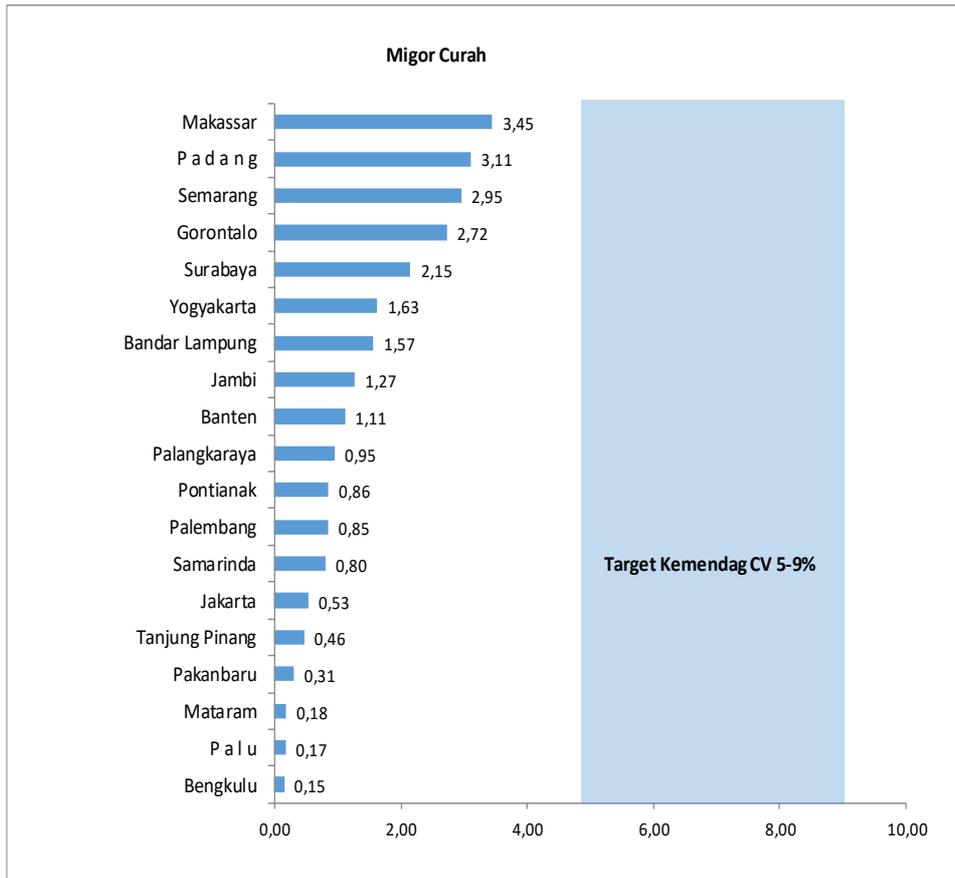
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Juli 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada

bulan Juli 2018 sebesar 20,89% dimana meningkat signifikan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Juni 2018 yang sebesar 9,80%. Faktor cuaca yang menghambat distribusi ke beberapa wilayah di Indonesia diduga menjadi penyebab tingginya disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2018. Sedangkan disparitas harga antar wilayah minyak goreng kemasan juga mengalami peningkatan pada bulan Juli 2018 dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman antar wilayah bulan Juli 2018 naik menjadi 8,47% dari sebelumnya yang sebesar 8,23% di bulan Juni 2018. Perkembangan disparitas harga minyak goreng curah pada bulan Juli 2018 perlu diwaspadai karena berada di atas batas aman, sementara minyak goreng kemasan masih berada pada batas aman karena masih lebih kecil dari batas aman yaitu 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Juli 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Juli 2018 adalah Makassar disusul oleh Padang, Semarang, dan Gorontalo. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Makassar sebesar 3,45%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Padang sebesar 3,11%, koefisien keragaman minyak goreng curah di Semarang sebesar 2,95%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Gorontalo sebesar 2,72%. Pada bulan Juli 2018 terdapat dua daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah lebih besar dari 3,00%. Sementara tujuh daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Juli 2018 dengan kisaran 1,00% - 3,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Juli 2018 masih normal dan masih berada jauh di bawah target Kementerian Perdagangan sebesar 5 – 9 %.



**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Juli 2018**

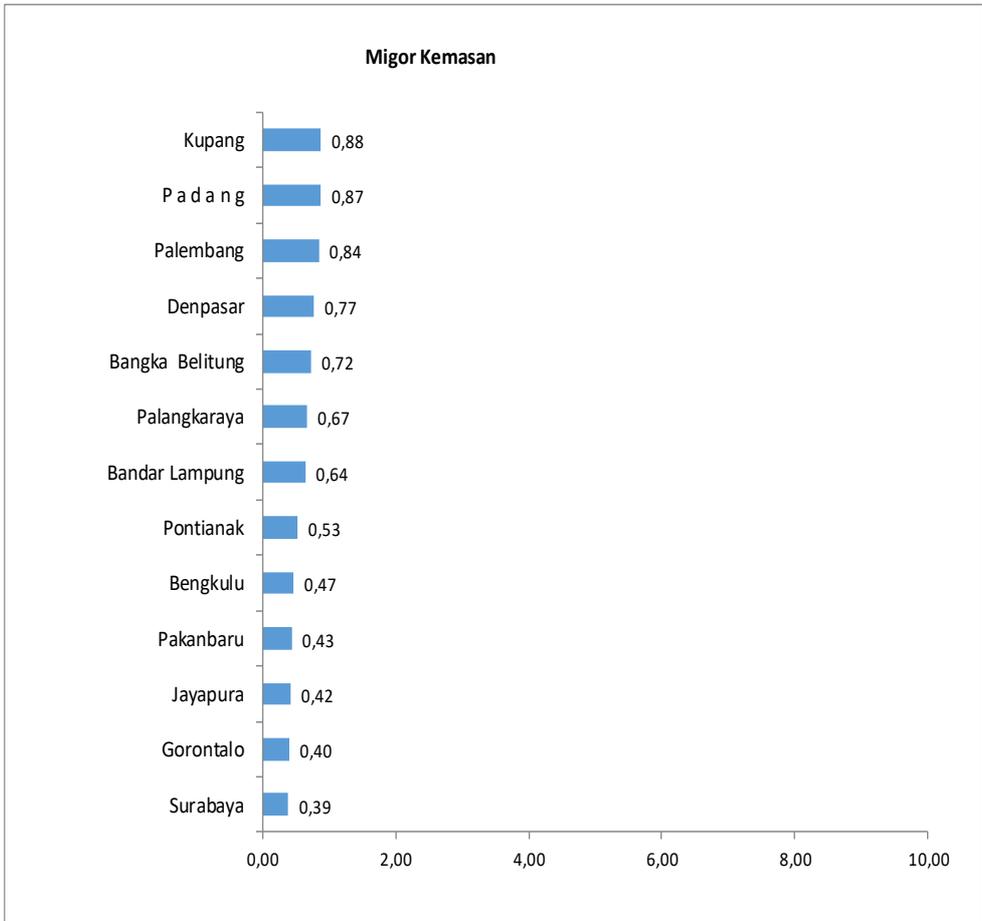


Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan Juli 2018 relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 %. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2018 yang tertinggi terjadi di Kupang kemudian disusul oleh Padang, Palembang dan Denpasar. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Juli 2018 di Kupang mencapai sebesar 0,88% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Padang sebesar 0,87%, koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Palembang sebesar 0,84%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Denpasar sebesar 0,77%. Seluruh wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih kecil dari 1,00%. Delapan daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 0,50% - 1,00%. Sementara untuk wilayah

lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 0,50%.

**Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Juli 2018**



Sumber: PIHPS, diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Juli 2018 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.650,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Banjarmasin dan Medan dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 10.250,-/lt dan Rp 10.500,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Juli 2018 adalah Manokwari, Jayapura, dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 18.500,-/lt dan Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah

adalah Banten, Jambi, Jakarta, dan Denpasar dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 13.250,-/lt dan Rp 13.500,-/lt.

**Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)**

Nama Kota	2017		2018		Perub. Harga Thd (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul-17	Jun-18	
Jakarta	11.396	12.900	12.900	13,19	0,00	
Bandung	12.410	12.000	12.000	-3,30	0,00	
Semarang	10.260	11.500	11.750	14,52	2,17	
Yogyakarta	11.420	11.000	10.900	-4,56	-0,91	
Surabaya	10.528	11.650	11.500	9,23	-1,29	
Denpasar	10.805	12.000	12.000	11,06	0,00	
Medan	9.996	11.000	10.500	5,04	-4,55	
Makassar	11.056	12.000	11.750	6,28	-2,08	
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>11.456</b>	<b>12.108</b>	<b>11.705</b>	<b>2,17</b>	<b>-3,33</b>	

Sumber: PIHPS (2018), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Juli 2018 menunjukkan penurunan di empat kota yaitu Yogyakarta, Surabaya, Medan dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan Juni 2018, sedangkan satu kota menunjukkan peningkatan harga yaitu Semarang dengan peningkatan harga sebesar 2,17%. Sementara tiga kota lain menunjukkan perkembangan harga yang relatif stabil. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Juli 2018 adalah Rp 11.705,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Juli tahun 2017 maka terjadi peningkatan harga pada bulan Juli 2018 di enam kota besar di Indonesia, sementara dua kota mengalami penurunan harga. Peningkatan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Jakarta yaitu naik sebesar 13,19% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan Juli 2017, sedangkan penurunan harga tertinggi terjadi di Yogyakarta yaitu sebesar -4,56%.

## 1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan sebesar -6,70% jika dibandingkan

dengan bulan Juni 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -16,30%. Harga rata-rata CPO pada bulan Juli 2018 adalah sebesar US\$ 593/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Juli 2017 adalah sebesar US\$ 709/MT.

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar -6,49% pada bulan Juli 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -13,95%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Juli 2018 mencapai US\$ 569/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Juli 2017 adalah sebesar US\$ 661/MT.

**Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)**



Sumber: Reuters (2018), diolah

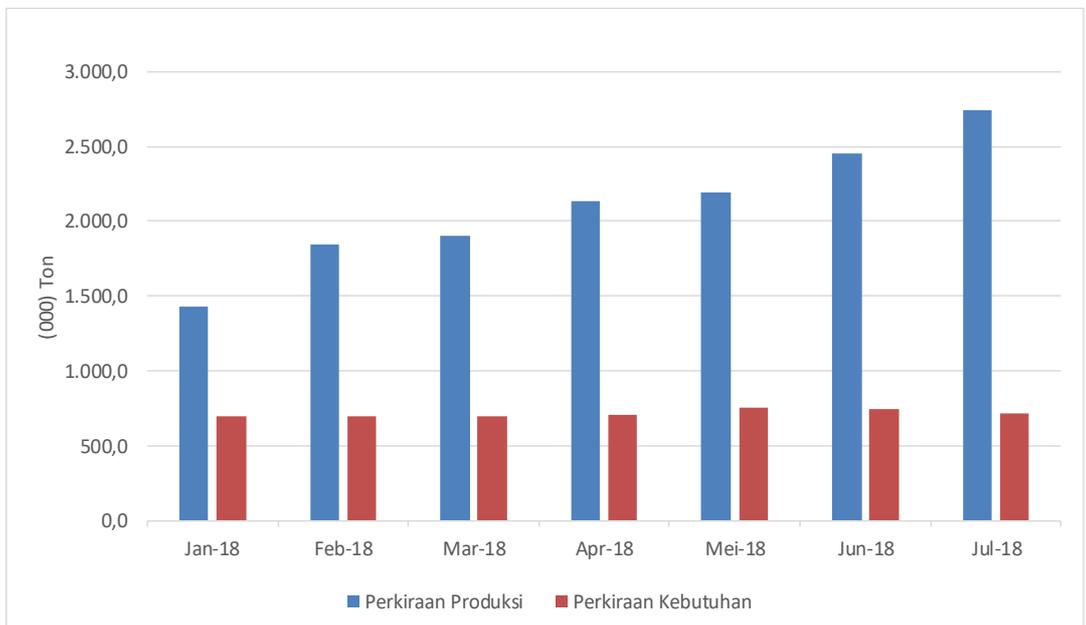
Pelemahan harga CPO dan RBD pada bulan Juli 2018 disebabkan berbagai faktor. Tingkat permintaan CPO dunia terus berkurang, sementara jumlah produksi dan cadangan minyak sawit kian meningkat ditambah kekhawatiran terhadap perang dagang US-China yang diperkirakan akan berdampak pada permintaan CPO China. Sebagaimana diketahui China merupakan negara konsumen CPO terbesar di dunia. Perang dagang bisa memengaruhi tingkat permintaan China. Melemahnya harga CPO juga dipicu oleh harga minyak mentah dunia yang terkoreksi tajam karena pulihnya

ekspor minyak di Libya membuat harga minyak turun dan menjadi katalis negatif bagi CPO.

### 1.3. Perkembangan Produksi

Minyak goreng yang dikonsumsi di dalam negeri adalah minyak goreng yang dihasilkan dari minyak sawit atau CPO dan minyak goreng yang dihasilkan dari kopra. Perkembangan perkiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian disajikan pada Gambar 5. Perkiraan produksi minyak goreng dari awal tahun 2018 menunjukkan tren peningkatan. Pada periode bulan Januari sampai dengan Juli 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 11,8%. Pada bulan Juli 2018, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 2,74 juta ton dimana mengalami peningkatan sebesar 12,0% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan Juni 2018 adalah sebesar 2,45 juta ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 11,9% dibandingkan bulan sebelumnya.

**Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng**



Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2018

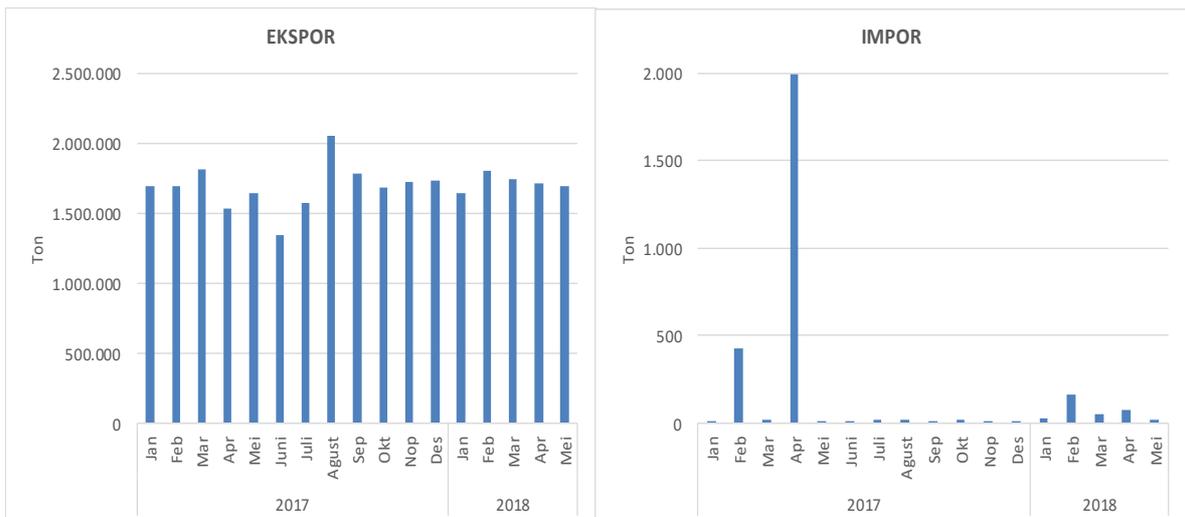
Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Juli 2018 adalah sebesar 711 ribu ton dimana mengalami penurunan sebesar -5,1% dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan Juni 2018 diperkirakan sebesar 748 ribu ton, mengalami penurunan sebesar -0,4% jika dibandingkan dengan perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri pada bulan sebelumnya. Neraca minyak goreng dalam negeri pada bulan Juli 2018 diperkirakan mengalami surplus sebesar 2,03 juta ton, sementara jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 13,6 juta ton.

**1.4. Perkembangan Ekspor-Import Minyak Goreng**

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Mei 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,6 juta ton, sedangkan pada bulan Mei 2018 mencapai sebesar 1,7 juta ton. Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Mei 2018 impor minyak goreng sawit hanya sebesar 19 ton turun -73,6% dari bulan April 2018.

Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor merupakan kelebihan (excess) dari produksi minyak goreng sawit dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton**



Sumber: PDSI

### **1.5. Isu dan Kebijakan**

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juli 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 72 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 678,18 /MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

**Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo**

## TELUR AYAM RAS

### Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Juli 2018 adalah sebesar Rp26.132/kg, mengalami peningkatan sebesar 12,98 % dibandingkan bulan Juni 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 21,67 %.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Juli 2017 – Juli 2018 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 %. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juli 2018 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Juli 2018 sebesar 13,31 % untuk telur ayam ras.

## PERKEMBANGAN HARGA

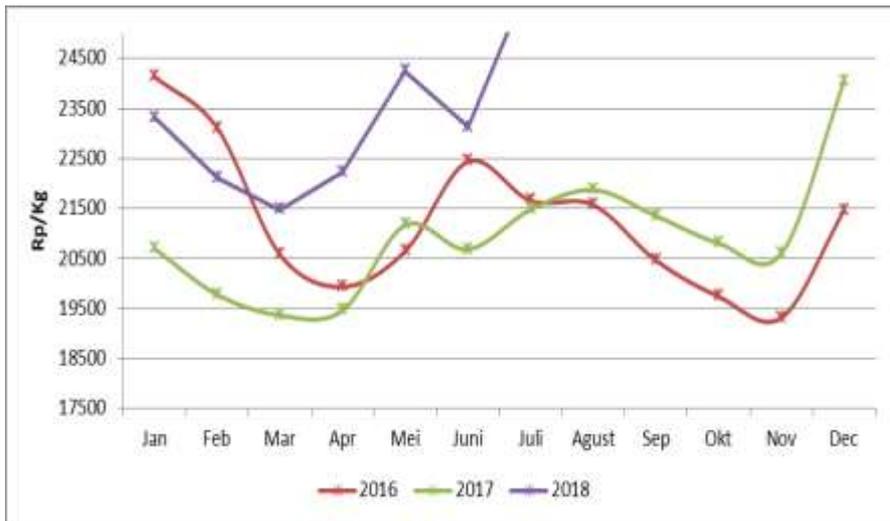
### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juli 2018 adalah sebesar Rp26.132/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,98 % dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juni 2018, sebesar Rp23.130/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2017) sebesar Rp21.477/kg, maka harga telur ayam ras pada Juli 2018 mengalami peningkatan sebesar 21,67 %.

Penyebab kenaikan harga telur ayam dikarenakan masa libur panjang Lebaran 2018. Faktor cuaca ekstrim juga menyebabkan kenaikan harga telur ayam yang mengakibatkan produktivitas peternak ayam menurun. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berdampak meningkatnya harga pakan dan juga proyeksi atas produksi DOC-nya walaupun tidak terlalu besar (Gambar 1).<sup>6</sup>

<sup>6</sup> <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/211951926/mendag-beberkan-penyebab-harga-telur-ayam-melonjak-di-pasaran>

**Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)**

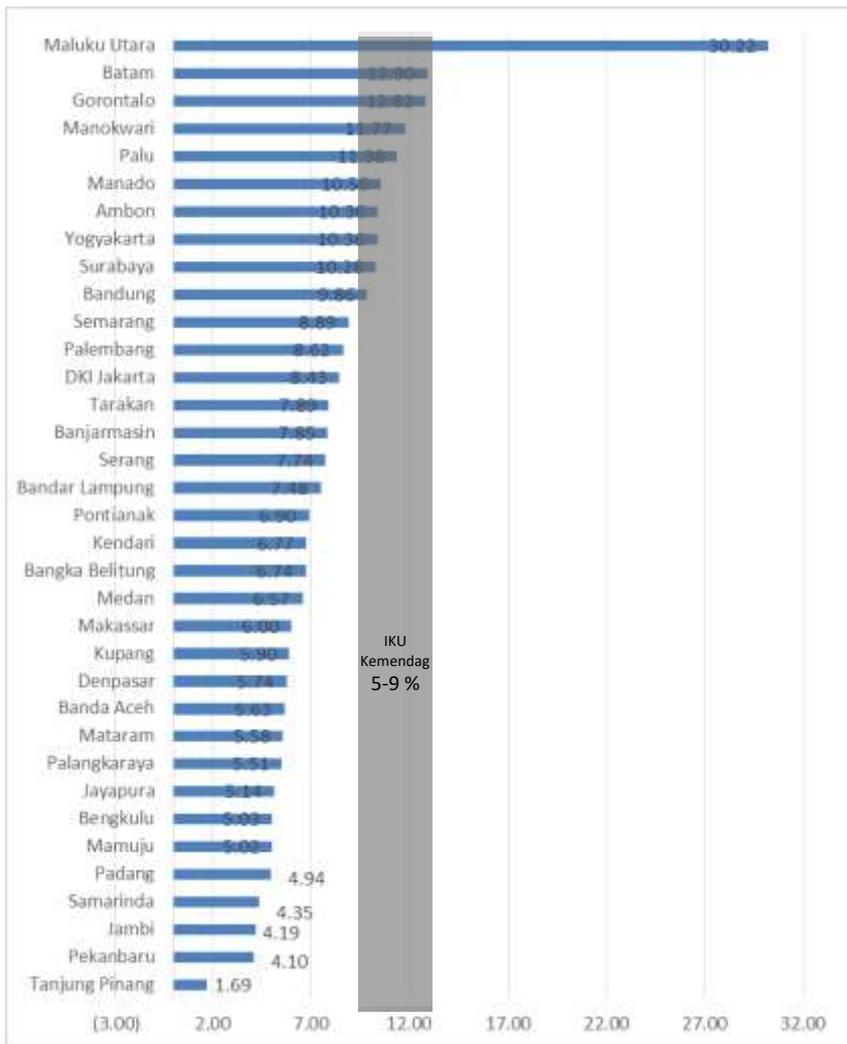


Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Juni 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Juli 2018 adalah sebesar 13,31 % untuk harga telur ayam ras. KK tersebut sesuai target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 % untuk tahun 2018. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 4,09 % dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Maluku Utara (Ternate) sebesar Rp37.850/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Jambi sebesar Rp21.150/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Juli 2017 sampai dengan Juli 2018 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 1,69 %, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Maluku Utara (Ternate) dengan KK harga bulanan sebesar 30,22 % (Gambar 2).

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)**



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Juli 2018), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (71,43 %) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 %, sedangkan sisanya (28,57 %) memiliki KK lebih dari 9 %. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Ambon, Manado, Palu, Manokwari, Gorontalo, Batam dan Maluku Utara (Ternate) karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 %.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Juli 2018 dibandingkan bulan lalu (Juni 2018) semua mengalami peningkatan, yang mengalami peningkatan tertinggi di kota Yogyakarta sebesar 22.09 %. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2017, harga telur ayam ras hampir semua mengalami peningkatan, yang mengalami peningkatan tertinggi di kota Surabaya sebesar 22.32 %.

**Tabel 1. Harga Komoditi di Ibukota Provinsi, Juli 2018**

Nama Kota	2017		2018		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli 2017	Juni 2018	
Medan	20,800	19,250	22,500	8.17	16.88	
Jakarta	22,617	23,250	26,000	14.96	11.83	
Bandung	21,914	23,500	25,750	17.50	9.57	
Semarang	21,643	21,250	25,750	18.98	21.18	
Yogyakarta	21,794	21,500	26,250	20.45	22.09	
Surabaya	20,438	20,500	25,000	22.32	21.95	
Denpasar	21,349	23,000	23,750	11.25	3.26	
Makassar	21,222	21,600	22,000	3.67	1.85	
Rata-rata Nasional	22,925	25,150	25,406	10.82	1.02	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Juli 2018), diolah.

## 1.2 Perkembangan Produksi

### a. Pasokan dan Stok

Produksi pangan hewan asal ternak saat ini khususnya ayam ras menyumbang  $\pm$  55 % daging dan 71 % telur. Industri peternakan ayam ras telah menimbulkan revolusi menu orang Indonesia dari *Red-meat* (daging sapi) ke *White-meat* (daging ayam). Ayam ras menjadi suatu industri yang dilengkapi dengan industri pendukungnya yaitu pakan, bibit, obat-obatan dan industri pendukung lainnya. Pelaku usaha pembibitan ayam ras terdiri dari: 14 pelaku usaha pembibitan GPS Broiler; 5 pelaku usaha pembibitan GPS Layer dan 48 pelaku usaha *parent stock* (PS).<sup>7</sup>

Total produksi telur ayam selama Januari-Juni tahun 2018 sebesar 991.595 ton (termasuk yang ditetaskan, rusak, diperdagangkan, dikonsumsi dan diberikan ke orang lain) dengan rata-rata populasi FS produktif layer selama Januari-Juni tahun 2018 sebesar 233.653.103

<sup>7</sup> [Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan 2018 disampaikan pada acara FGD Jakarta, 26 Juli 2018](#)

ekor dengan proyeksi kebutuhan selama Januari-Juni tahun 2018 sebesar 893.251 ton (Tabel 2).

**Tabel 2. Produksi Aktual DOC FS Layer Tahun 2018**

Produksi Aktual DOC FS Layer Tahun 2018 (Berdasarkan Laporan dari Para Pembibit)					
Bulan	Populasi FS Produktif Layer 2018 (ekor)	Produksi Telur (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca (ton)	Keterangan
Januari	233,426,487	165,106	142,456	22,649	Surplus
Februari	234,103,675	165,585	142,916	22,668	Surplus
Maret	234,897,199	166,146	144,087	22,059	Surplus
April	232,356,437	164,349	144,087	20,262	Surplus
Mei	232,398,367	164,378	157,486	6,892	Surplus
Juni	234,736,452	166,032	162,219	3,814	Surplus
<b>Jumlah</b>		991,595	893,251	98,344	Surplus
<b>Rata-rata</b>	<b>233,653,103</b>	<b>165,266</b>	<b>148,875</b>	<b>16,391</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (Juli 2018).

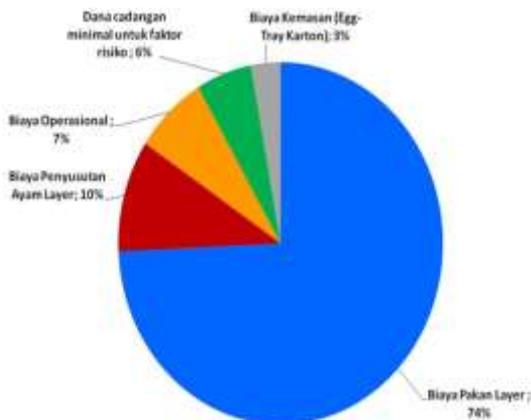
Keterangan: (\*) Proyeksi Kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP, Kementan

**Gambar 3. Pemetaan Struktur Biaya Telur Ayam Ras**

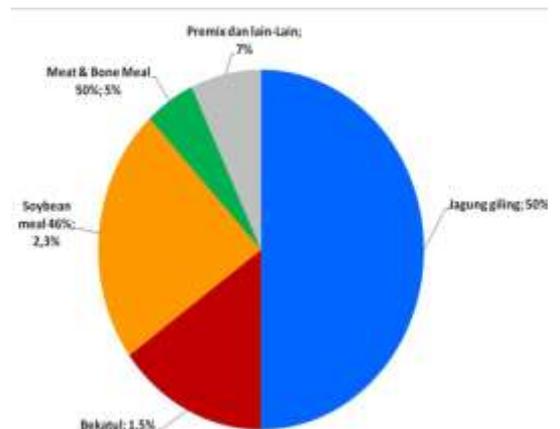
(a)

(b)

**Struktur Biaya Telur Ayam Ras**



**Struktur Biaya Pakan Layer**



Sumber: Dirjen PDN, Struktur Harga Permendag 58/2018 (2018)

Struktur biaya telur ayam ras terbesar terdiri dari biaya pakan mencapai sekitar 74 % dari HPP; Biaya penyusutan ayam layer mencapai 10 % dari HPP, yang salah satu komponennya adalah harga afkir. Jika harga afkir naik sekitar Rp1.000/kg sementara komponen lainnya stabil, maka biaya penyusutan turun sekitar Rp100/kg.

Harga pakan yang sebelumnya Rp5.100/kg naik menjadi Rp5.455/kg yang diakibatkan oleh kenaikan harga *soybean meal* 23 % karena penguatan kurs dollar, Premix (Obat dan Vitamin) naik 10 % karena pelarangan penggunaan *Antibiotic Growth Promotor* (AGP) yang mengakibatkan peternak harus menambah vitamin dan konsentrat sebagai pengganti AGP. Kenaikan harga pakan memberikan potensi kenaikan HPP sebesar Rp3.363/kg (20 %). Kenaikan upah tenaga kerja yang sebelumnya Rp1.000.000 per 3.000 ekor/bulan menjadi Rp1.500.000 per 3.000 ekor/bulan, yang mempengaruhi kenaikan pada HPP sebesar Rp150/kg (Tabel 2).

**Tabel 2. Kenaikan Input Pakan Layer**

Keterangan	Biaya Pakan Ayam Petelur				Perubahan Harga
	Komposisi Pakan	Feb 2018 Harga	Komposisi Pakan	Juli 2018 Harga	
Jagung Giling	50%	4000	0.5	4000	0%
Bekatul	15%	3500	0.15	3500	-
Soybean Meal 46%	23%	6100	0.23	7500	23%
Meat & Bone Meal 50%	5%	8500	0.05	8500	-
Premix dan lain-lain	7%	7300	0.07	8000	10%
Karung dan Jahit		70		70	0%
Ongkos Distribusi ke Farm Peternak		150		150	0%
Biaya Pakan /ekor		5100		5455	7%
Komposisi Pakan	2,4	12240	2,7	14729	20%
Komposisi Pakan terhadap HPP	0,74	16541	0,74	19903	20%

Sumber: Rapat Penyusunan Struktur Harga 18 Juli 2018, Ditjen PDN

Terdapat selisih harga ayam afkir antara data yang disampaikan oleh peternak pada rapat 18 Juli 2018 dengan data riil di lapangan, dimana harga afkir yang menjadi input oleh peternak sebesar Rp14.000/kg sedangkan harga riil saat ini sekitar Rp24.000-Rp25.000/kg. Jika berdasarkan harga afkir saat ini terdapat potensi penurunan HPP sebesar Rp663/kg (Tabel 3).

**Tabel 3. Input Biaya Penyusutan Produksi**

Keterangan	Biaya Penyusutan Produksi				
	Feb 2018 Harga (Rp)	01/07/2018 (Peternak)	Perubahan	01/07/2018 Penyesuaian Harga Afkir (Rp)	Perubahan Harga
Biaya penyusutan ayam pullet, usia 1-19 minggu	70300	74100		74100	5%
Harga afkir ayam layer (1.85kg x Rp 14.000)	25900	25900 (1.85kg x 25.000)		46250	-
Hingga masa afkir, total kematian ayam 10%	4440	7230	15%	4178	-6%
1 ekor ayam berpotensi menghasilkan telur (kg)	20	18		18	-
<b>Biaya penyusutan ayam (per kg telur)</b>	<b>2442</b>	<b>3079</b>		<b>1779</b>	<b>-27%</b>

Sumber: Rapat Penyusunan Struktur Harga 18 Juli 2018, Ditjen PDN

#### **b. Konsumsi**

Berdasarkan laporan realisasi DOC layer tahun 2017 di Ditjen PKH, diperoleh populasi layer sebanyak 155.951.938 ekor. Dengan produktivitas 803 butir per 1000 ekor per hari, periode produksi 293 hari dalam 1 tahun, jumlah rata-rata telur per kg adalah 17 butir, diperoleh total produksi telur 1.732.951 ton. Kebutuhan telur ayam ras tahun 2018 dihitung dari *demand* tahun 2017. Realisasi konsumsi telur ayam ras tahun 2017 menurut data BKP sebesar 6,38 kg/kapita/tahun, namun menurut Ditjen PKH konsumsi telur mencapai 10,44kg/kap/tahun. Asumsi peningkatan konsumsi per kapita pada tahun 2018 adalah 2,4 % menjadi 6,53 kg/tahun. Dengan proyeksi jumlah penduduk sebanyak 265.015.300 jiwa, maka total *demand* telur ayam ras tahun 2018 sebesar 1.730.549 ton, sehingga tahun 2018 diperkirakan *surplus* telur ayam ras sebesar 2.402 ton. Kebutuhan telur ayam ras untuk industri makanan belum teridentifikasi, namun diinformasikan impor tepung kuning dan putih telur mencapai 600 ton pada tahun 2017 (Tabel 4).<sup>8</sup>

<sup>8</sup> [Laporan Rapat Koordinasi Supply Demand Produk Peternakan Tahun 2018, Asisten Deputi Pangan dan Pertanian, 2018](#)

**Tabel 4. Perkiraan Supply Demand Telur Ayam Ras Tahun 2018**

Uraian	Telur Ayam Ras
Jumlah Penduduk (000 jiwa)	265.015,3
Konsumsi (kapita/kg/tahun)	6,53
Kebutuhan Nasional (ton)	1.730.549
Produksi Dalam Negeri (ton)	1.732.951
Neraca (ton)	2.402

Sumber: Laporan Rapat Koordinasi Supply Demand Produk Peternakan Tahun 2018, Asisten Deputi Peternakan dan Perikanan, 2018

**Tabel 3. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018**

Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam (Layer) Tahun 2018					
Bulan	Populasi Layer (ekor)	Produksi Telur (ton)	Proyeksi Kebutuhan (ton)*	Neraca (ton)	Keterangan
Januari	233,426,487	165,106	142,456	22,649	Surplus
Februari	234,103,675	165,585	142,916	22,668	Surplus
Maret	234,897,199	166,146	144,087	22,059	Surplus
April	232,356,437	164,349	144,087	20,262	Surplus
Mei	232,398,367	164,378	157,486	6,892	Surplus
Juni	234,736,452	166,032	162,219	3,814	Surplus
Juli	236,815,911	167,503	144,740	22,763	Surplus
Agustus	237,851,943	168,236	145,565	22,670	Surplus
September	238,671,562	168,815	145,064	23,751	Surplus
Oktober	240,076,590	169,809	145,064	24,745	Surplus
November	241,539,350	170,844	145,064	25,780	Surplus
Desember	241,971,457	171,150	147,662	23,488	Surplus
<b>Jumlah</b>		2,007,952	1,766,410	241,542	Surplus
<b>Rata-rata</b>	<b>236,570,453</b>	<b>167,329</b>	<b>147,201</b>	<b>20,128</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (Juli 2018).

Keterangan: (\*) Proyeksi Kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari BKP, Kementan Berdasarkan data proyeksi ketersediaan dan kebutuhan telur ayam (layer) tahun 2018 produksi telur ayam bulan Juli tahun 2018 sebesar 167.503 ton, dengan populasi layer bulan Juli 2018 sebesar 236.815.911 ekor. Proyeksi kebutuhan tahun 2018 berdasarkan angka kebutuhan dari Badan Ketahanan Pangan, Kementan pada bulan Juli 2018 sebesar 144.740 ton.

### 1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

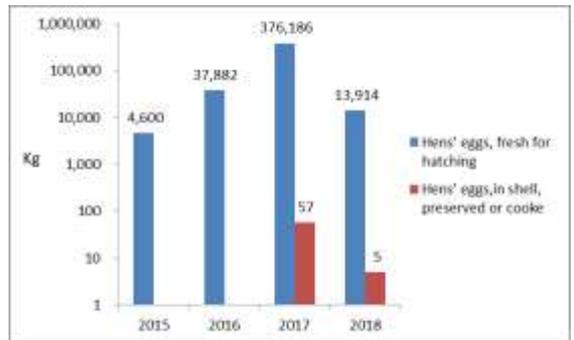
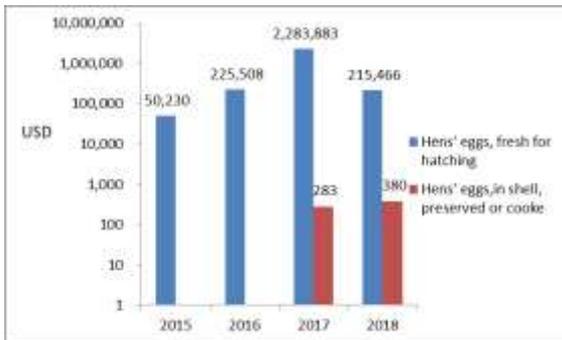
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407001100 *Hens' eggs, fresh for hatching*; (2) HS 0407009100 *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke*.

#### a. Ekspor

**Gambar 7. Perkembangan Ekspor Telur Ayam di Indonesia**

(a)

(b)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

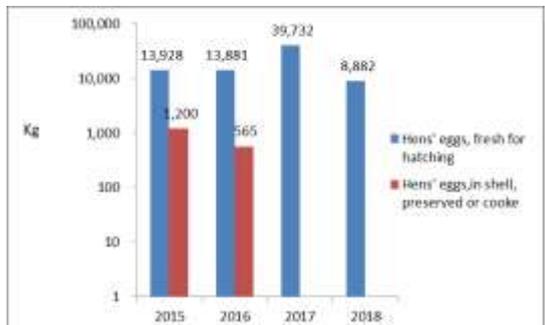
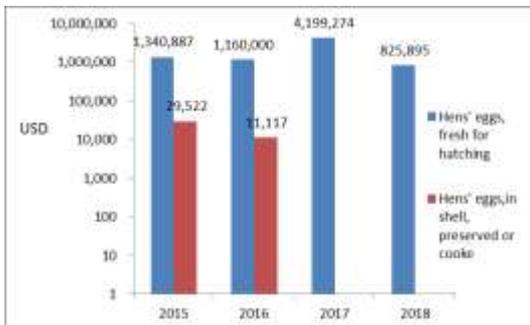
Pada Tahun 2018 nilai ekspor *Hens' eggs, fresh for hatching* tercatat di bulan Maret sebesar US\$177.404 dan bulan April US\$38.061 dengan total US\$215.466 dengan nilai volume sebesar 13.914 kg. Tahun 2018 nilai ekspor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke* terjadi pada bulan April US\$380 dengan volume 5 kg (Gambar 7a dan 7b).

#### b. Impor

**Gambar 8. Perkembangan Impor Telur Ayam di Indonesia**

(a)

(b)



Pada Tahun 2018 nilai impor *Hens' eggs, fresh for hatching* tercatat di bulan Januari, Maret dan April masing-masing sebesar US\$358.182, US\$444.418 dan US\$23.295 dengan total US\$825.895 dengan volume masing-masing sebesar 7.068 kg, 1010 kg dan 804 kg dengan total 8882 kg (Gambar 8a dan 8b).

#### 1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Tingginya harga telur ayam ras disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, antara lain:<sup>9</sup>

1. Semenjak tahun 2017 awal dunia perunggasan layer diterpa kasus *drop* produksi yang dikenal dengan istilah 90/40 ditambah ada laporan gejala kematian kasus ini menimpa hampir rata di seluruh peternakan layer di Indonesia. Klarifikasi dari pemerintah lambat sehingga terjadi simpang siur informasi sampai saat ini. Apakah ini H9N2 atau kasus NDG7 atau challenge IBV. Ini menyebabkan produktifitas turun hampir 50%, *recovery* produksi tidak maksimal hanya sampai di angka 50-60 %.
2. Harga Ayam Afkir mahal memicu periode layer yang terkena kasus dipilih untuk diafkir oleh peternak. Harga afkir mulai menanjak dari awal tahun 2018 di harga Rp22.000 – Rp23.000 per kg. Mahalnya harga ayam afkir membuat peternak memilih *replacement* daripada harus mempertahankan ayam yang terkena kasus. Gelombang penjualan ayam yang seharusnya belum diafkir tapi terpaksa diafkir karena terkena kasus *drop* produksi membuat populasi turun hampir 15 %, karena ada gangguan produksi dari peternak broiler (kenaikan jumlah kematian dan ayam kerdil), sehingga produksi telur berkurang.
3. Kebijakan pemerintah untuk melarang pemakaian AGP dalam pakan/*feed* menyebabkan gangguan produksi gelombang kedua. Ayam terkena gangguan pencernaan, NE, *salmonella* membuat produktifitas kembali tidak maksimal. Pabrik pakan kaget atas peraturan yang mendadak harus diterapkan dan mereka tidak siap dengan alternatif pengganti AGP itu sendiri.
4. Libur panjang yang terjadi pada Lebaran 2018 menyebabkan sebagian besar peternak tidak menetasnkan DOC nya (turun hingga menjadi  $\pm$  30 %), sehingga diperkirakan akan terjadi penurunan pasokan DOC nasional lebih dari 50% pada akhir minggu 1 s.d. minggu 3 Juli 2018. Libur lebaran yang lama juga mempengaruhi naiknya konsumsi telur, hal ini bisa dilihat dengan menguatnya harga telur hampir merata di seluruh wilayah. Dikarenakan populasi turun dan produktifitas turun, *demand* meningkat sehingga terjadi *shortage* telur.

<sup>9</sup> [Pinsar Indonesia, Juli 2018, diolah](#)

5. Badai Kurs dollar yang naik tajam terhadap rupiah membuat harga pakan juga ikut terkoreksi naik, harga pakan jadi atau kosentrat sudah naik hingga Rp.700/kg. Kenaikan harga disebabkan kurs rupiah yang melemah tidak bisa dihindari, tapi dampaknya peternak mau tidak mau harus membeli pakan atau bahan baku dengan harga yang mahal sekali, belum lagi ditambahkan dengan kenaikan SBM mencapai Rp7.700/kg yang biasanya hanya Rp5.400/kg, disamping harga jagung naik menjadi Rp4.000/kg. Dengan kondisi tersebut, harga telur pada tingkat farmgate harus disesuaikan karena harga farmgate saat ini tidak relevant lagi dengan kenaikan kurs dan kenaikan harga bahan baku.
6. Pabrik pakan mencari alternatif pengganti AGP yang dilarang penggunaannya. Penggunaan pengganti AGP ini diantaranya berupa asam organik, butirad acid, essential oil, probiotik, prebiotik, enzim dan herbal menambah biaya produksi. Setiap per unit item misalnya asam organik biaya yang harus ditambahkan ke pakan adalah Rp50-100 per kg pakan dan beberapa pabrikan menggunakan kombinasi bahan-bahan tersebut sehingga menaikkan biaya Rp200-300 per kg pakan.

#### Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi sebesar 0,28 % yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,86 % dengan andil inflasi nasional sebesar 0,18 %. Pada bulan Juli 2018 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 10,63 % dengan andil inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,08 %.

**Disusun Oleh: Try Asrini**

## TEPUNG TERIGU

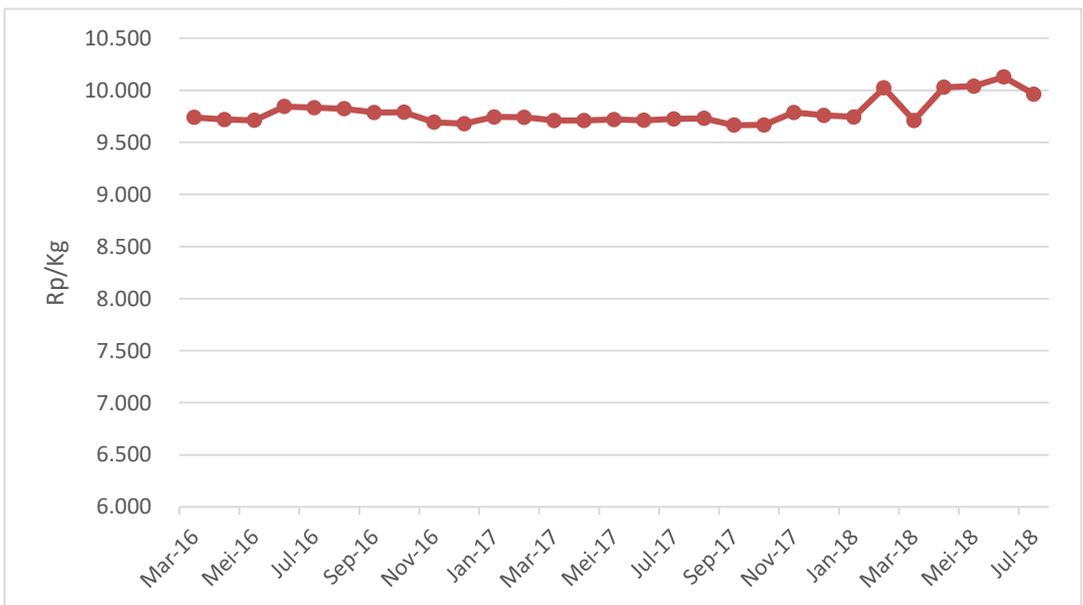
### Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan sebesar 1,63% dibandingkan dengan bulan Juni 2018 dan mengalami kenaikan 2,44% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2017.
- Selama periode Juli 2017 - Juli 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,68%.
- Harga gandum dunia pada Juli 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,83% bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2017 dan Juli 2016 maka harga Juli 2018 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,74% dan 23,48% namun turun sebesar 2,35% jika dibandingkan dengan Juli 2015.

## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

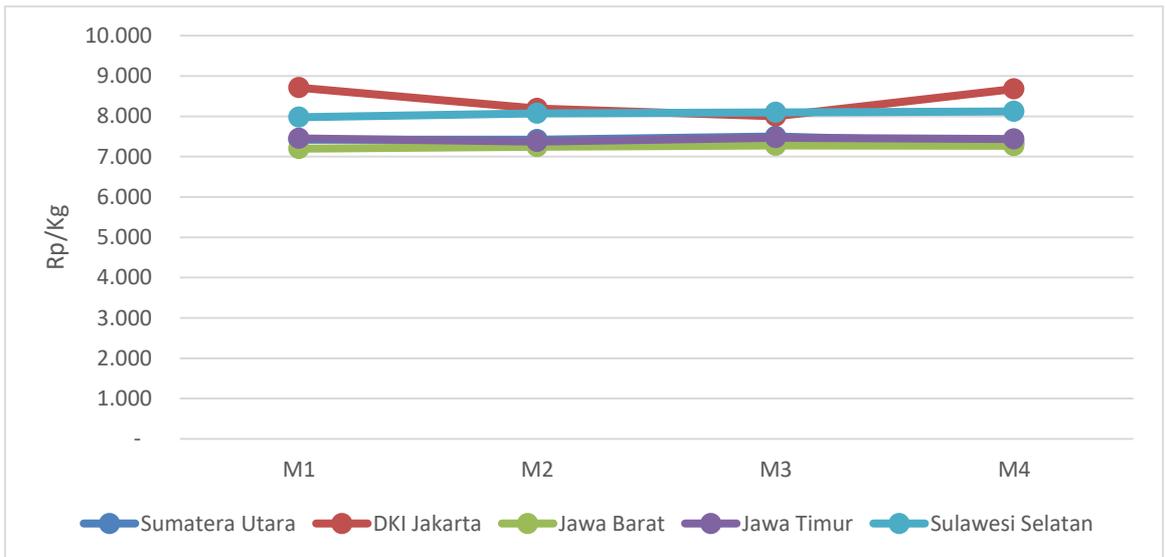
**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Juli 2016 – Juli 2018 (Rp/kg)**



Sumber: BPS (Juli 2018), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan sebesar 1,63% dibandingkan dengan bulan Juni 2018 dan mengalami kenaikan 2,44% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relative stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, harga eceran terigu mingguan pada bulan Juli 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil kecuali di provinsi DKI Jakarta yang mengalami kenaikan sebesar 0,08% ketika memasuki minggu ke-4 bulan Juli. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Juli 2018 di provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 7.419/Kg, di DKI Jakarta Rp 8.396/Kg, di Jawa Barat Rp 7.245/Kg, di Jawa Timur Rp 7.432/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 8.067/Kg (**Gambar 2**).

**Gambar 2. Perkembangan Harga Eceran Mingguan Terigu di 5 Kota Besar, Juli 2018**

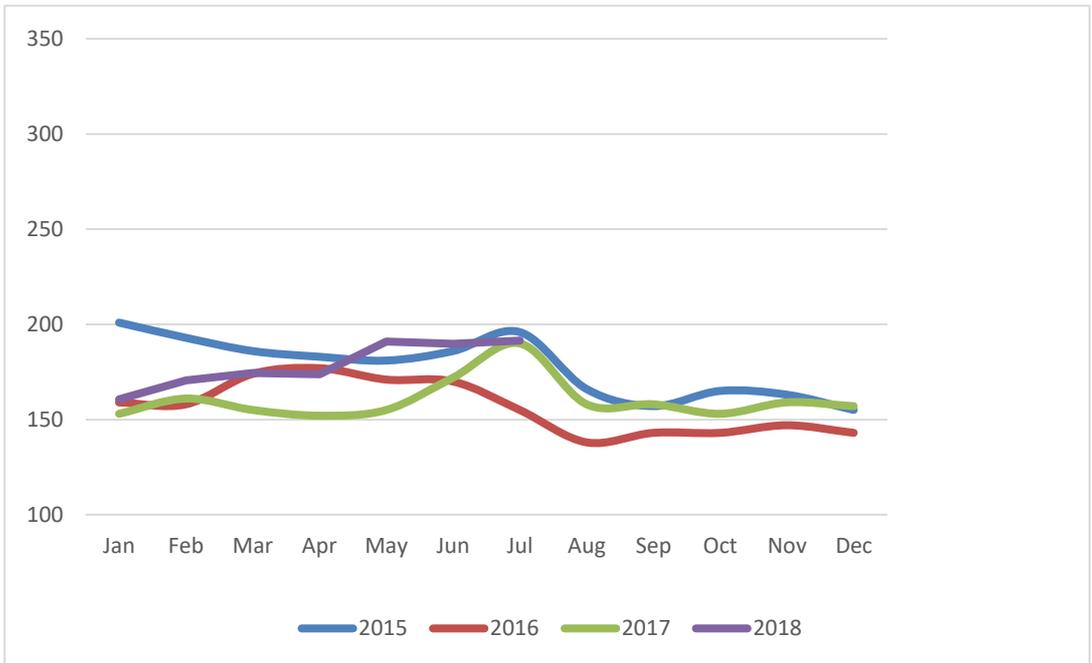


Sumber : Badan Ketahanan Pangan-Kementerian Pertanian (Juli, 2018) diolah

Kemudian, kebutuhan gandum sebagai bahan baku tepung terigu dan juga bahan baku pakan ternak mengalami peningkatan selama semester pertama tahun 2018. Hal ini tercermin dalam peningkatan volume impor gandum. Berdasarkan informasi dari APTINDO, selama tahun 2018 ini, konsumsi tepung terigu untuk konsumsi manusia mengalami peningkatan sebanyak 6,2% dibandingkan tahun sebelumnya. APTINDO juga menambahkan bahwa dari keseluruhan impor gandum, yang digunakan sebagai bahan baku pakan ternak diperkirakan sebanyak 20% (Kontan, 24 Juli 2018).

## 1.2 Perkembangan Harga Dunia

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)**



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Juli 2018), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juli 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,83% bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Juli tahun 2017 dan 2016 harganya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,74% dan 23,48%. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015, harga bulan Juli 2018 mengalami penurunan 2,35% (**Gambar 3**).

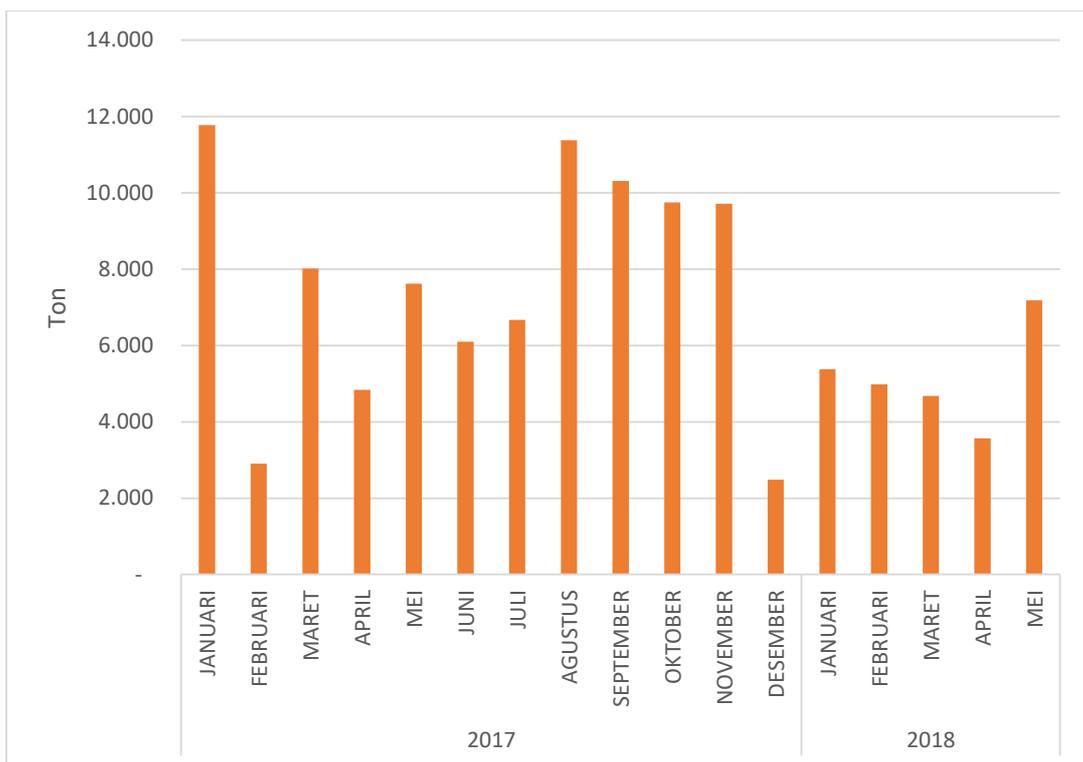
Saat ini di negara-negara produsen gandum, khususnya di Uni Eropa, mengalami musim panas yang terpanas dalam beberapa decade terakhir. Cuaca tersebut mempengaruhi produksi gandum sehingga mengalami penurunan produktifitas. Selain itu, kelembaban yang cukup tinggi dari musim sebelumnya mempengaruhi kemampuan tanaman gandum untuk bertahan pada cuaca panas. Selain gandum, produksi biji-bijian lainnya juga terpengaruh seperti *barley* dan *rapeseed*. Hal ini mengakibatkan harga gandum yang berasal dari Uni Eropa mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan (Bisnis Indonesia, 6 Juli 2018).

### 1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu

Perkembangan harga tepung terigu pada awal tahun 2018 menunjukkan harga yang mengalami kenaikan namun kemudian mengalami penurunan. Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa komoditi tepung terigu pada bulan Juli 2018 mengalami inflasi sebesar 0,18%. Sementara pada bulan Juni 2018 komoditi tepung terigu mengalami inflasi sebesar 0,04%. Andil inflasi komoditi tepung terigu terhadap kelompok Bahan Makanan pada bulan Juli 2018 relatif kecil yaitu sebesar 0,00%, sama halnya pada bulan Juni 2018.

### 1.4 Perkembangan Ekspor Impor

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018**

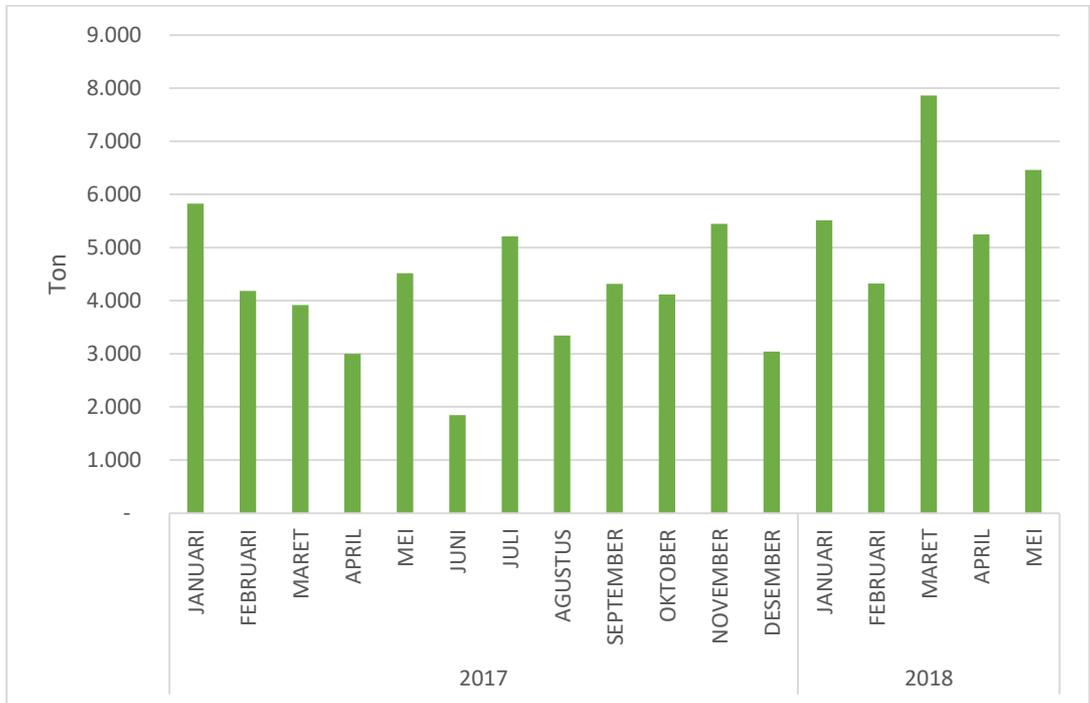


Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah

terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan April 2018, ekspor terigu pada Mei 2018 naik secara signifikan sebesar 101,08%. Kemudian, selama periode Mei 2017 – Mei 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 15,49%.

**Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018**



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Mei 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton. Kemudian, jika dibandingkan dengan bulan April 2018, maka impor gandum bulan Mei 2018 mengalami kenaikan sebesar 23,14%. Sementara itu, selama periode Mei 2017 – Mei 2018, impor gandum rata-rata mengalami kenaikan 26,37% (**Gambar 7**).

## 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

### a. Internal

Pelemahan rupiah yang terjadi selama beberapa bulan terakhir meningkatkan biaya produksi tepung terigu yang bahan bakunya adalah impor. Berdasarkan informasi yang disampaikan pengusaha tepung terigu, dengan asumsi nilai tukar sebelumnya sebesar Rp 13.600 menjadi lebih dari Rp 14.000, maka akan menaikkan Harga Pokok Penjualan (HPP) sebesar 3% (Kontan, 9 Juli 2018).

### b. Eksternal

Beberapa waktu yang lalu, pemerintah Amerika Serikat menyampaikan bahwa mereka akan melakukan kajian atau review tentang produk-produk yang termasuk dalam daftar “*Generalized System of Preference*” (GSP). Produk-produk tersebut adalah produk yang dihasilkan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang dibebaskan bea masuknya ke Amerika Serikat. Produk ekspor Indonesia ke Amerika Serikat yang terimbas jika GSP tersebut dihapuskan adalah sebanyak 124 produk. Kemudian, jika Indonesia menerapkan retaliasi terhadap kebijakan Amerika tersebut, maka harga-harga pangan akan mengalami peningkatan karena bahan pangan Indonesia masih banyak yang diimpor, termasuk gandum sebagai bahan baku terigu dan bahan pakan ternak (Kontan, 8 Juli 2018).

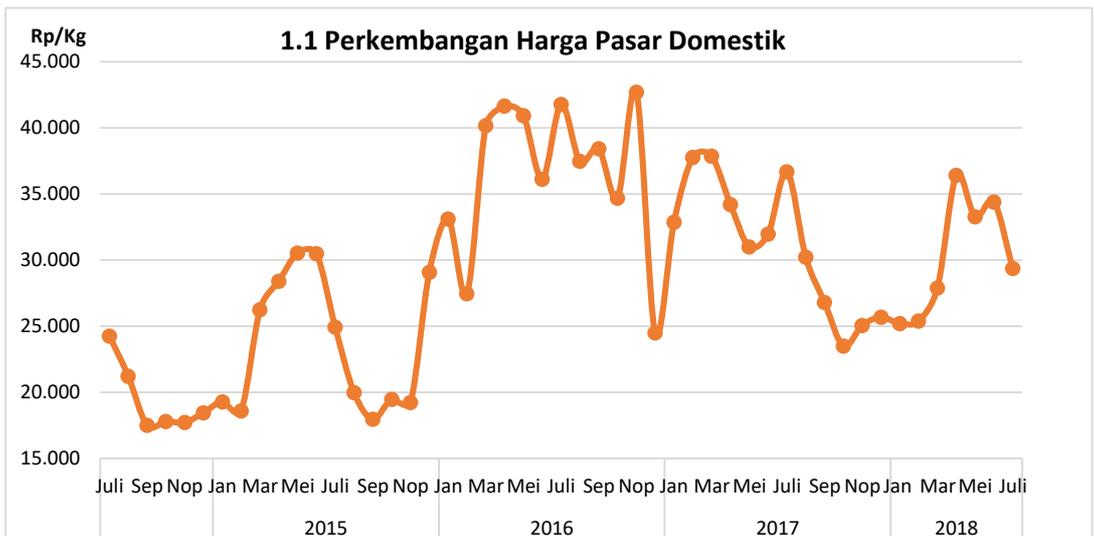
Disusun oleh: Ranni Resnia



## BAWANG MERAH

### Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 14,64% dibandingkan dengan bulan Juni 2018. Dan jika dibandingkan dengan Juli 2017, harga bawang merah turun sebesar 19,96%.
- Harga bawang merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2017 sampai dengan Juli 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,70 %.
- Khusus bulan Juli 2018, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 6,59%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juli 2018, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 22,09%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Juli masih tergolong tinggi.



**Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)**

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan PDN (2018), diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan Juli 2018 menurun yaitu sebesar Rp 29.368,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 58/M-DAG/PER/05/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Juli 2018 tersebut mengalami penurunan sebesar 14,64 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2018 yang sebesar Rp 34.406,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Juli 2017, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 19,96 %.

Penurunan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan Juli disebabkan oleh banyaknya stok yang terdapat di tempat penyimpanan serta dimulainya saat panen raya bawang merah di daerah Jawa Tengah. Para pelaku usaha memperkirakan penurunan harga tersebut hanya akan berlangsung sementara dan harga bawang merah secara nasional akan kembali naik dalam waktu satu atau dua bulan ke depan.

**Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)**

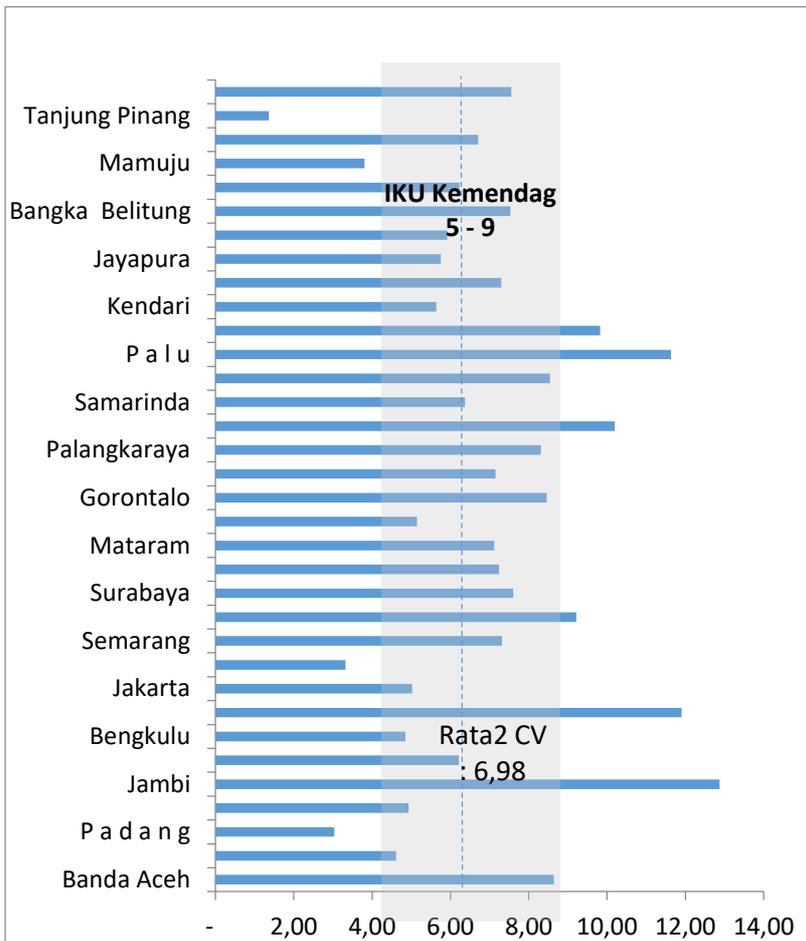
NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Juli 2018 terhadap (%)		
		Juli	Juni	Juli	Jul-17	Jun-18	Jul-18
1	Jakarta	37.182	39.465	38.013	2,24	-3,68	5,03
2	Bandung	35.362	35.279	35.750	1,10	1,33	3,32
3	Semarang	30.429	32.897	29.711	-2,36	-9,69	7,31
4	Yogyakarta	31.825	29.779	30.053	-5,57	0,92	9,22
5	Surabaya	30.874	30.676	28.632	-7,26	-6,67	7,60
6	Denpasar	32.940	28.147	25.171	-23,59	-10,57	7,24
7	Medan	27.722	29.971	31.474	13,53	5,02	4,61
8	Makassar	32.190	34.838	29.447	-8,52	-15,47	9,83
	<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>36.690</b>	<b>34.406</b>	<b>29.368</b>	<b>-19,96</b>	<b>-14,64</b>	<b>6,59</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Juli 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 38.013/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 25.171,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Juli 2017 - Juli 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,70% untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Juni 2018 terdapat di Makassar dimana harga bawang merah turun sebesar 15,47 % dibandingkan bulan Juni 2018. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan juni 2018 terdapat di Yogyakarta yaitu sebesar 0,92%.

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Juli 2018 Tiap Provinsi (%)**



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Khusus bulan Juli 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 6,59 %. Harga bawang merah yang paling stabil di kota besar terdapat di kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 3,32 % dan harga bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi di kota besar adalah di Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 9,83 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 22,09 %. Jika dilihat dari data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,36%. Di sisi lain, Jambi merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 12,88 %, atau diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5-9% (IKU Kementerian Perdagangan).

### 1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Juli terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 54.737,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu Rp. 54.229,-/Kg, kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 51.855,-/Kg dan Ambon sebesar Rp. 42.237,-/Kg.

**Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)**

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Juli 2018 terhadap (%)		
		Juli	Juni	Juli	Jul-17	Jun-18	Jul-18
1	Ambon	45.873	38.588	42.237	-7,93	9,46	7,30
2	Jayapura	55.254	49.982	54.229	-1,86	8,50	5,75
3	Maluku Utara	57.143	52.219	51.855	-9,25	-0,70	6,23
4	Manokwari	52.619	50.000	54.737	4,02	9,47	6,71
	<b>Rata-rata Indonesia Timur</b>	<b>52.722</b>	<b>51.838</b>	<b>50.764</b>	<b>-3,71</b>	<b>-2,07</b>	<b>11,47</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Juli masih tergolong sedang, yang tercermin dari nilai koefisien keragaman harga harian pada kota-kota di bagian Indonesia Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah antara beberapa kota di Indonesia Timur pada bulan Juli 2018 yang paling stabil terdapat di

Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 5,75 %. Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 7,30 % dan diikuti oleh Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 6,71 %, kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 6,23 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga rata-rata antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Juli 2018 sebesar 11,47 %.

Perubahan harga tertinggi terhadap bawang merah pada bulan Juli 2018 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik sebesar 9,47 % dari Rp. 50.000,-/Kg pada bulan Juni 2018 menjadi Rp. 54.737,-/Kg pada bulan Juli 2018. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun sebesar 0,70 % dari Rp. 52.219,-/Kg pada bulan Juni 2018 menjadi Rp. 51.855,-/Kg di bulan Juli 2018. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun 9,25 % dari Rp. 57.143,- pada bulan Juli 2017 menjadi Rp. 51.855,- pada bulan Juli 2018. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2017 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun 1,86 % dari Rp. 55.254,- pada bulan Juli 2017 menjadi Rp. 54.229,- pada bulan Juli 2018.

**Tabel 3. DISPARITAS HARGA NASIONAL DENGAN HARGA DI INDONESIA TIMUR**

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Juli 2018	Harga Rata-Rata Nasional Juli 2018	Disparitas	%tase Disparitas
1	Ambon	42.237	29.368	12.869	43,82
2	Jayapura	54.229	29.368	24.861	84,65
3	Maluku Utara	51.855	29.368	22.487	76,57
4	Manokwari	54.737	29.368	25.369	86,38
	<b>Rata-rata</b>	<b>50.764</b>	<b>29.368</b>	<b>21.396</b>	<b>73</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga bawang merah antara Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata nasional masih cukup tinggi. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3 diatas, dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 50.764, lebih tinggi 73% dibandingkan harga rata-

rata nasional yaitu sebesar Rp. 29.368. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 54.737,- lebih tinggi 86,38% dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura Utara yaitu sebesar Rp. 54.229,- lebih tinggi 84,65 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 42.237,- lebih tinggi 43,82 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

### **Kondisi Umum Bawang Merah Nasional**

Saat ini luas tanam komoditi bawang merah adalah sebesar  $\pm$  170.000 Ha dan untuk meningkatkan produktivitas bawang merah Pemerintah telah menetapkan kawasan hortikultura untuk bawang merah di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, penetapan kawasan hortikultura dilakukan dengan memperhatikan aspek sumberdaya hortikultura, potensi unggulan yang ingin dikembangkan, potensi pasar, kesiapan dan dukungan masyarakat, dan kekhususan wilayah. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kawasan hortikultura bawang merah di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah seluas 6.695 Ha dimana kawasan tersebut terdiri dari 123 Kabupaten / Kota di 33 Provinsi di Indonesia.

Beberapa permasalahan yang masih dihadapi oleh usaha hortikultura bawang merah di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Produksi bawang merah belum merata sepanjang tahun,
  - Berkurang di musim hujan menyebabkan harga tinggi
  - Berlebihan di musim kering/kemarau mengakibatkan harga jatuh
- Investasi irigasi mahal bagi petani
- Harga berfluktuasi berdampak pada inflasi
- Pada bulan-bulan tertentu (Oktober s/d Juli) produksi berkurang sehingga harga naik
- Produksi bawang tergantung musim
- Produksi terkonsentrasi di Pulau Jawa
- Penyediaan benih bawang merah bersertifikat belum memadai

Jumlah produksi komoditi bawang merah sepanjang tahun 2017 adalah sebesar  $\pm$  1.684.000 Ton. Produksi bawang merah yang paling tinggi ada di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah produksi bawang merah tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar  $\pm$  16 % atau 237.131 Ton dibandingkan tahun 2016 sebesar  $\pm$  1.446.869 Ton.

Total kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah pada tahun 2017 adalah sebesar 1.246.535 Ton. Jumlah kebutuhan tersebut merupakan akumulasi dari permintaan di berbagai sektor, termasuk rumah tangga, industri, pariwisata dan pertanian.

### 1.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang merah

Produksi dalam negeri komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juli 2018, Kementerian Perdagangan tidak mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Bahkan produksi yang melebihi kebutuhan di dalam negeri mendorong dilakukannya ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut mengalami lonjakan ( $\pm$  800%) dibandingkan jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2016 yang hanya sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sampai dengan Bulan Maret 2018 tercatat sebesar 24.101 Kg.

**Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah**

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Mei)	0	24.101

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

#### 1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 4 Juni 2018 telah menetapkan 8 (delapan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 58/M-DAG/PER/05/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah di tingkat petani adalah Rp. 15.000/kg (Konde Basah), Rp. 18.300/kg (Konde Askip) dan Rp. 22.500/kg (Rogol Askip), sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000/kg.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga komoditi bawang merah pemerintah melalui Kementerian Perdagangan bekerja sama dengan instansi lainnya seperti BULOG, dan Pemerintah Daerah setempat dan pelaku usaha distribusi barang pangan pokok melakukan penetrasi pasar dan pasar murah untuk daerah-daerah yang mengalami kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Penetrasi pasar tersebut bertujuan untuk menjamin pasokan bahan kebutuhan pokok bisa sampai ke masyarakat. Untuk bawang merah, pemerintah berencana untuk mengadakan alat pengatur kondisi penyimpanan berupa *Controlled Atmosphere Storage* (CAS). Alat tersebut saat ini sudah digunakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk digunakan di pasar-pasar yang merupakan binaan dari Pemprov DKI Jakarta.

Kementerian Pertanian berupaya untuk terus meningkatkan produksi bawang merah agar target ekspor bawang merah dapat tercapai. Pada awal bulan Agustus Menteri Pertanian berencana untuk melepas ekspor bawang merah ke Thailand sebanyak 5600 ton. Apabila pertumbuhan produksi bawang merah bisa terjaga atau bahkan semakin meningkat maka ekspor bawang merah akan semakin ditingkatkan.

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman bersama dengan Direktur Bulog Budi Waseso menyatakan akan menjaga agar tidak terjadi impor bawang merah dengan tidak mengeluarkan rekomendasi untuk impor bawang merah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar petani bawang merah tidak menderita kerugian.

Terkait dengan importasi, baru-baru ini Kementerian Pertanian telah memasukan 10 importir bawang ke dalam daftar “blacklist”. Hal tersebut dikarenakan para importir tersebut telah mengimpor bawang bombay merah mini dan menjualnya sebagai bawang merah ke pasar dalam negeri. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi petani bawang merah di Indonesia karena harga bawang bombay mini tersebut lebih murah dibandingkan bawang merah lokal. Kementerian Pertanian menegaskan bahwa 10 perusahaan tersebut tidak boleh melakukan bisnis terkait produk pertanian lagi dan dengan demikian Kementerian Pertanian tidak akan menerbitkan rekomendasi impor produk pertanian bagi perusahaan-perusahaan tersebut.

**Disusun oleh: Michael Manurung**



## INFLASI

### Informasi Utama

- Inflasi umum (*headline inflation*) bulan Juli 2018 sebesar 0,28% (*mtm*) dan 3,18% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran kecuali kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.
- Inflasi tertinggi terjadi pada Bahan Makanan dengan inflasi sebesar 0,86% yang juga memberikan andil inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,18%. Selanjutnya, Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,09% dengan tingkat inflasi sebesar 0,45%. Sementara, Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar -0,65% dengan andil pada deflasi sebesar -0,13%. Kelompok Pengeluaran
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Juli 2018 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,18%, sementara komponen *administered price* memberikan andil deflasi sebesar -0,14%. Deflasi komponen Harga Diatur Pemerintah bulan Juli 2018 sebesar -0,68% dan inflasi *volatile foods* sebesar 0,90%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi telur ayam ras, daging ayam ras, cabai rawit, dan kacang panjang. Sementara pada kelompok *administered*, deflasi didorong oleh penurunan tarif

### 1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi pada bulan Juli 2018 sebesar 0,28% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 133,77 pada bulan Juni 2018 menjadi 134,14 pada bulan Juli 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari – Juli) 2018 sebesar 2,18% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2018 terhadap Juli 2017) adalah sebesar 3,18%. Inflasi pada bulan Juli 2018 disebabkan oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau. Kedua kelompok pengeluaran tersebut memberikan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,86% dan 0,45%. Berikutnya adalah Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dengan nilai inflasi sebesar 0,07%, Kelompok Pengeluaran

Sandang dengan nilai inflasi sebesar 0,29%, Kelompok Pengeluaran Kesehatan dengan nilai inflasi sebesar 0,27%, dan Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan nilai inflasi sebesar 0,16%. Sementara, deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan nilai deflasi sebesar -0.65%.

Sejalan dengan nilai inflasi, andil inflasi tertinggi pada bulan Juli 2018 terjadi pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Juli sebesar 0,18%. Andil inflasi yang cukup besar juga terjadi pada Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau yaitu sebesar 0,09%. Sementara Kelompok Pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,07%, Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan andil inflasi sebesar 0,04%, Kelompok Pengeluaran Sandang dan Kelompok Pengeluaran Kesehatan masing-masing memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,02% dan 0,01%. Sementara Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi sebesar -0,13%.

**Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran**

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	2,18	0,28							
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	4,36	0,86	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,90	0,18
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	2,54	0,45	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,46	0,09
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	1,16	0,16	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,28	0,04
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	2,50	0,29	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,15	0,02
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	1,89	0,27	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,08	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	1,32	0,83	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,10	0,07
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	1,23	-0,65	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,20	-0,13

Ket: \* Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

\*\* Inflasi bulanan Juli 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2018 (diolah)

## 1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Juli 2018 dari 82 kota IHK, 68 kota mengalami inflasi dan 14 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Sorong yaitu sebesar 1,47% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Depok, Banyuwangi dan Kota Surabaya yaitu masing-masing sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Ambon yaitu sebesar -1,45% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Palembang yaitu sebesar -0.01%.

**Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jun'18	Jul'18
1	Meulaboh	0,20	0,71
2	Banda Aceh	0,84	0,08
3	Lhoseumawe	1,10	0,34
4	Sibolga	0,29	0,62
5	Pematang Siantar	0,10	0,35
6	Medan	0,01	0,49
7	Padangsidempuan	0,38	0,53
8	Padang	0,39	0,62
9	Bukittinggi	0,20	0,09
10	Tembilahan	0,11	0,22
11	Pekanbaru	0,01	0,39
12	Dumai	0,65	-0,10
13	Bungo	0,31	0,12
14	Jambi	1,41	-0,76
15	Palembang	0,65	-0,01
16	Lubuklinggau	0,19	0,28
17	Bengkulu	0,81	0,87
18	Bandar Lampung	0,98	-0,04
19	Metro	0,52	-0,05
20	Tanjung Pandan	1,28	0,85
21	Pangkalpinang	1,82	0,34
22	Batam	1,29	0,24
23	Tanjung Pinang	0,24	0,45

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2018 (diolah)

### Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23 kota di bulan Juli 2018, 18 kota mengalami inflasi dan 5 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Bengkulu yaitu sebesar 0,87%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Juli 2018 di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Banda Aceh dengan nilai inflasi sebesar 0,08% (Tabel 2).

**Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jun'18	Jul'18
1	Jakarta	0,48	0,26
2	Bogor	0,65	0,48
3	Sukabumi	0,45	0,54
4	Bandung	0,48	0,17
5	Cirebon	0,69	0,21
6	Bekasi	0,17	0,86
7	Depok	0,69	0,03
8	Tasikmalaya	0,59	0,14
9	Cilacap	0,76	0,09
10	Purwokerto	0,97	0,08
11	Kudus	0,32	0,11
12	Surakarta	0,85	0,09
13	Semarang	0,64	0,11
14	Tegal	0,97	0,06
15	Yogyakarta	0,46	0,56
16	Jember	0,74	-0,08
17	Banyuwangi	0,50	0,03
18	Sumenep	0,84	0,06
19	Kediri	0,43	0,09
20	Malang	0,25	0,21
21	Probolinggo	0,73	0,06
22	Madiun	0,73	0,17
23	Surabaya	0,38	0,03
24	Tangerang	0,28	0,56
25	Cilegon	0,71	0,24
26	Serang	0,52	0,56

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2018 (diolah)

### **Pulau Jawa**

Pada bulan Juli 2018 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa dengan jumlah 26 kota, 25 kota mengalami inflasi dan 1 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di kota Bekasi dengan nilai inflasi sebesar 0,86%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Juli di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Depok, Banyuwangi, dan Surabaya dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,17%. Deflasi pada bulan Juli 2018 di Pulau Jawa terjadi di kota Jember dengan nilai deflasi sebesar -0,08% (Tabel 3).

## Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota pada bulan Juli 2018, 25 kota mengalami inflasi dan 8 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juli di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Sorong dengan nilai inflasi sebesar 1,47%. Sementara inflasi terendah pada bulan Juli di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Palangkaraya dan Jayapura dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,04%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Ambon dengan nilai deflasi sebesar -1,45 dan deflasi terendah terjadi di kota sampit dengan nilai deflasi sebesar -0,06% (Tabel 4).

**Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Jun'18	Jul'18
1	Singaraja	0,16	0,43
2	Denpasar	0,38	0,48
3	Mataram	0,75	0,60
4	Bima	0,77	0,81
5	Maumere	0,28	0,29
6	Kupang	0,80	-0,19
7	Pontianak	1,44	0,44
8	Singawang	0,97	0,85
9	Sampit	1,82	-0,06
10	Palangka raya	1,14	0,04
11	Tanjung	0,35	0,94
12	Banjarmasin	0,98	-0,12
13	Balikpapan	1,30	1,03
14	Samarinda	0,46	0,83
15	Tarakan	2,71	-1,40
16	Manado	0,65	-0,68
17	Palu	1,89	0,20
18	Bulukumba	0,59	0,51
19	Watampone	1,31	0,89
20	Makassar	0,91	0,48
21	Pare-pare	0,66	1,02
22	Palopo	1,44	0,72
23	Kendari	2,01	0,66
24	Bau-bau	1,94	1,20
25	Gorontalo	0,37	0,14
26	Mamuju	0,87	0,14
27	Ambon	0,94	-1,45
28	Tual	2,22	0,60
29	Ternate	1,71	-1,17
30	Manokwari	0,70	0,56
31	Sorong	1,36	1,47
32	Merauke	0,54	-0,39
33	Jayapura	1,07	0,04

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2018 (diolah)

### 1.3 Inflasi Menurut Komponen

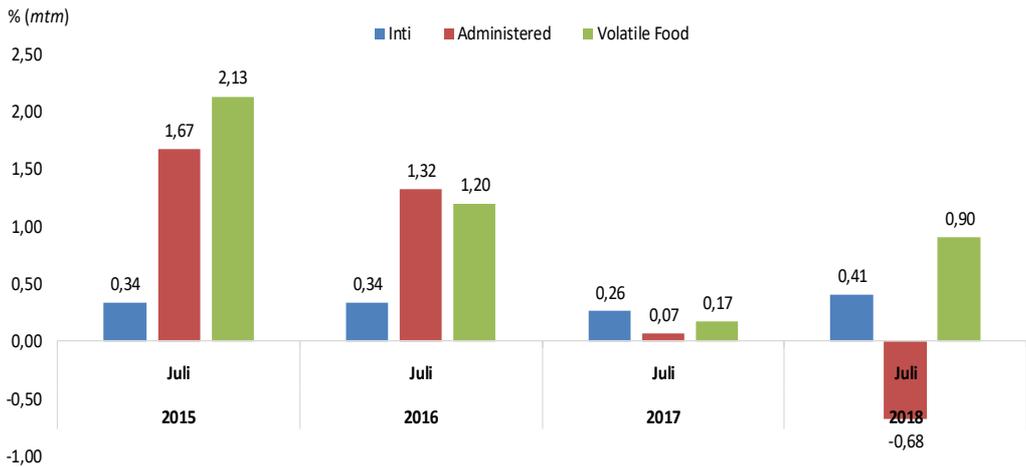
Inflasi berdasarkan komponen terdiri dari komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan komponen Energi. Pada bulan Juli 2018, dari empat komponen tersebut, tiga komponen mengalami inflasi dan satu komponen mengalami deflasi. Inflasi yang tertinggi terjadi pada komponen *Volatile Foods*, sedangkan deflasi terjadi pada komponen Harga Diatur Pemerintah. Komponen yang memberikan andil atau menyumbang inflasi terbesar pada bulan Juli 2018 adalah berasal dari komponen inti, kemudian disusul dengan komponen *Volatile Foods*, dan komponen Inti.

**Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi**

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	<b>Umum</b>	<b>0,28</b>	<b>0,28</b>
1	Inti	0,41	0,24
2	Harga Diatur Pemerintah	-0,68	-0,14
3	Bergejolak	0,90	0,18
4	Energi	0,66	0,06

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2018 (diolah)

Komponen Inti (core) pada bulan Juli 2018 mengalami inflasi sebesar 0,41% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,24%. Komponen yang harganya diatur pemerintah (administered price) pada bulan Juli mengalami deflasi sebesar -0,68% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,14%. Komponen bergejolak (volatile) pada bulan Juli juga menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,90% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,18%. Komponen energi (energy) pada Juli 2018 mengalami inflasi sebesar 0,66% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,06% (Tabel 5).



**Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen Juli 2015-2018**

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2018 (diolah)

Faktor pendorong deflasi yang berasal dari komponen Harga Diatur Pemerintah (*administered price*) berasal dari penurunan tarif angkutan udara dan angkutan antarkota setelah Idul Fitri. Sementara pendorong inflasi pada komponen energi adalah peningkatan harga minyak mentah dunia yang mendorong kenaikan harga BBM non subsidi untuk jenis Pertalite dan Pertamax. Pada bulan Juli tahun 2018, kelompok inti menunjukkan tingkat inflasi yang menunjukkan tren yang relatif stabil sejak tahun 2015. Untuk inflasi komponen yang diatur oleh pemerintah, pada bulan Juli menunjukkan penurunan dengan tingkat kinerja yang jauh lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara, komponen *volatile food* menunjukkan peningkatan inflasi pada bulan Juli tahun 2018 jika dibandingkan dengan nilai inflasi pada bulan Juli tahun 2017.

#### 1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Bahan Makanan di bulan Juli 2018 adalah sebesar 0,86% dengan andil inflasi sebesar 0,18%. Nilai inflasi yang terbentuk menunjukkan peningkatan pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan jika dibadingkandengan inflasi satu bulan sebelumnya yaitu bulan Juni 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,88% dengan andil pada inflasi sebesar 0,19%. Andil inflasi tertinggi terjadi pada komoditi telur ayam ras disusul oleh komoditi daging ayam ras dan cabai rawit. Sedangkan andil deflasi tertinggi terjadi pada komoditi bawang merah yang disusul oleh komoditi cabai merah dan daging sapi.

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Juli 2018 adalah telur ayam ras dengan andil inflasi sebesar 0,08% dan mengalami inflasi sebesar 10,63%. Selanjutnya adalah komoditi daging ayam ras yang memberikan andil inflasi sebesar 0,07% dan mengalami inflasi sebesar 5,60%. Sementara, daging sapi dan kacang panjang memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,03% dan 0,02%. Inflasi pada komoditi daging sapi dan kacang panjang pada bulan Juli 2018 adalah masing-masing sebesar 12,43% dan 12,57%. Inflasi pada komoditi telur ayam ras dan daging ayam ras didorong oleh menurunnya pasokan karena cuaca buruk dan penurunan produksi. Sementara tingginya inflasi pada komoditi cabai rawit dan kacang panjang karena karena terjadi gagal panen akibat perubahan suhu yang ekstrim di beberapa wilayah.

**Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi**

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Jul-18	
	<b>Inflasi Nasional</b>	<b>0,28</b>	
	<b>Bahan Makanan</b>	<b>0,86</b>	<b>0,18</b>
1	Telur Ayam Ras	<b>10,63</b>	<b>0,08</b>
2	Daging Ayam Ras	<b>5,60</b>	<b>0,07</b>
3	Cabai Rawit	<b>12,43</b>	<b>0,03</b>
4	Kacang Panjang	<b>12,57</b>	<b>0,02</b>
5	Bawang Merah	<b>-8,89</b>	<b>-0,05</b>
6	Cabai Merah	<b>-5,68</b>	<b>-0,02</b>
7	Daging Sapi	<b>-1,20</b>	<b>-0,01</b>
8	Ikan Segar	<b>-0,09</b>	<b>-0,01</b>

Sumber: BPS, Juli 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Juli 2018 adalah bawang merah dan cabai merah dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,05% dan -0,02%. Bawang Merah pada bulan Juli 2018 mengalami deflasi sebesar -8,89%, sedangkan cabai merah mengalami deflasi sebesar -5,68%. Sementara komoditi daging sapi dan ikan segar memberikan sumbangan kepada deflasi dengan andil masing-masing sebesar -0,01%. Daging sapi pada bulan Juli 2018 mengalami deflasi sebesar -1,20% dan ikan segar mengalami deflasi sebesar -0,09%.

### Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7

menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Juli 2018. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Inflasi pada bulan Juli 2018 adalah sebesar 0,28% dimana menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan inflasi pada bulan Juni 2018 yang saat itu mengalami inflasi sebesar 0,59%. Penurunan inflasi tersebut terjadi karena menurunnya permintaan masyarakat karena telah selesainya hari raya Idul Fitri. Nilai inflasi yang rendah setelah hari besar Idul Fitri merupakan siklus yang selalu berulang setiap tahunnya.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62
Feb	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17
Mar	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20
Apr	-0,1	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10
Mei	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21
Juni	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59
Juli	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28
Agus	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07	
Sept	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13	
Okt	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01	
Nop	0,12	1,50	0,21	0,47	0,20	
Des	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71	

Sumber: BPS, Juli 2018 (diolah)

Ket: 2013 : Puasa bulan Juli dan Agustus  
 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli  
 2017 - 2018 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada periode bulan Januari hingga Juli tahun 2018, tingkat inflasi dapat dijaga pada kisaran sasaran inflasi 3,5% ±1%. Pada bulan Juli 2018, laju inflasi tercatat sebesar 3,18% (yoy) sehingga secara kumulatif inflasi sejak awal 2018 hingga Juli 2018 mencapai 2,18% (ytd). Realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017, yaitu sebesar 2,60% (ytd) atau 3,88% (yoy). Terkendalinya harga pangan berperan

penting dalam rendahnya laju inflasi ini. Selama bulan Januari sampai Juli 2018 terjadi deflasi pada beberapa produk hortikultura dan daging sapi yang disebabkan tercukupinya pasokan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kenaikan harga beberapa komoditi pada saat Hari Raya Idul Fitri mulai mereda pada bulan Juli 2018. Upaya stabilisasi harga terus dilakukan terutama dengan menjamin kelancaran dan kecukupan pasokan, diantaranya melalui operasi pasar, serta dengan menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan harga acuan untuk beberapa komoditas pangan utama seperti beras, gula, minyak goreng dan daging sapi. Ke depan, komoditi pangan yang perlu diwaspadai sumbangannya terhadap inflasi yaitu daging ayam, telur, beras, serta cabai rawit.

**Dwi Wahyuniarti Prabowo**